

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS TARUNA DI  
AKADEMI KEPOLISIAN SEMARANG**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Faiqotuz Zahro'**

NIM: 1500118017

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Faiqotuz Zahro'**  
NIM : 1500118017  
Judul Penelitian : **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam  
dalam Pembentukan Karakter Religius  
Taruna di Akademi Kepolisian Semarang**  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS TARUNA DI AKADEMI KEPOLISIAN SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 Juli 2019

Pembuat pernyataan,



**Faiqotuz Zahro'**  
NIM: 1500118017



### PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister :

Nama : Faiqotuz Zahro'  
NIM : 1500118017  
Judul : **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Taruna di Akademi Kepolisian Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tesis pada tanggal 31 Juli 2019 dan dapat dijadikan syarat meraih Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
<b>Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag</b> Ketua Sidang/Penguji	23/8 2019	
<b>Dr. Dwi Mawanti, M.A</b> Sekretaris Sidang/Penguji	22/8 2019	
<b>Dr. H. Raharjo, /M.Ed., St.</b> Pembimbing/Penguji	02/8 2019	
<b>Dr. H. Ruswan, M.A</b> Penguji 1	02/8 2019	
<b>Dr. H. Suja'i, M.Ag.</b> Penguji 2	22/8 2019	

**NOTA DINAS**

Semarang, 8 Juli 2019

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Faiqotuz Zahro**  
NIM : 1500118017  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam  
Pembentukan karakter Religius Taruna di  
Akademi kepolisian Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



**Dr. H. Baharjo, M.Pd., St.**  
NIP: 196511231991031003

NOTA DINAS

Semarang, 9 Juli 2019

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UTN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Faiqotuz Zahro**  
NIM : 1500118017  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan karakter Religius Taruna di Akademi kepolisian Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UTN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



**Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag**  
NIP: 197209281997032001

## ABSTRACT

Title : **Implementation of Islamic Education in The Formation of the Religious Character of Midshipmen at The Semarang Police Academy**

Author : Faiqotuz Zahro'

NIM : 1500118017

As potential police officers. Ideally cadets do not take negative actions, because cadets have been provided with the knowledge of Islamic religious education in order to form a character that is faithful and pious to God, wise, honest and disciplined. But the facts in the field are still found by cadets who carry out *bullying*. From this phenomenon it is necessary to study how the implementation of Islamic religious education in the formation of the religious character of the police Academy cadets.

This research was conducted to answer the problem of how to plan, process, evaluate, and result from the implementation of PAI in the Police Academy. This research is a qualitative field research using a phenomenology approach. The method of data collection in this study uses interview, observation, and documentation. The subjects of this study were lecturers / teachers, caregivers, and cadets.

This study shows that: (1) PAI implementation planning is good, because planning summarized in the semester curriculum and learning plan is in accordance with the national standards of higher education within the framework of the Indonesian National Qualifications (KKNI). (2) The PAI implementation process is not good, because the method was only lectures, question and answer, centered on lecturers, so many cadets slept. (3) Evaluation of the implementation of the PAI as a whole is quite good, because the technique is still incorrectly found. (4) the results of the implementation of the PAI have not been fully successful, because many cadets still sleep in class.

Keywords: Cadets, Islamic Education, Police Academy, Religious Character.

## ABSTRAK

Judul : **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Karakter Religius Taruna di Akademi Kepolisian Semarang**

Penulis : Faiqotuz Zahro'

NIM : 1500118017

Taruna sebagai calon perwira polisi. Idealnya taruna tidak melakukan tindakan negatif, karena taruna telah dibekali ilmu pendidikan agama Islam guna membentuk karakter yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, bijkasana, jujur serta disiplin. Namun fakta dilapangan masih ditemukan taruna yang melakukan tindakan *bullying*. Dari fenomena tersebut perlu dilakukan pengkajian bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius taruna Akademi kepolisian.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana perencanaan, proses, evaluasi, dan hasil dari pelaksanaan PAI di Akpol. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah dosen/gadik, pengasuh, dan taruna.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pelaksanaan PAI sudah bagus, karena perencanaan yang terangkum dalam kurikulum dan rencana pembelajaran semester telah sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi dalam kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). (2) Proses pelaksanaan PAI kurang baik, karena metodenya hanya ceramah, tanya jawab, berpusat pada dosen, sehingga banyak taruna yang tidur. (3) Evaluasi pelaksanaan PAI secara keseluruhan cukup baik, karena masih ditemukan teknik benar salah. (4) hasil pelaksanaan PAI belum berhasil sepenuhnya, karena taruna masih banyak yang tidur dikelas.

Kata kunci: Akademi Kepolisian, Karakter Religius, Pendidikan Agama Islam, Taruna.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	'
28	ي	Y

**2. Vokal Pendek**

.... = a	كَتَبَ	Kataba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

**3. Vokal Panjang**

أ... = a>	قَالَ	qa>la
إي... = i>	قِيلَ	qi>la
أو... = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

**4. Diftong**

أَيّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah meluruskan umat manusia kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat besar dalam bentuk apapun. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua Bapak Zahri dan Ibu Siti Alfiyah yang telah memberikan kasih sayang yang utuh dan tulus, do'a-do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis dan motivasi yang tulus selama menyelesaikan studi dan penyusunan tesis ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. Raharjo, M.Ed.St. dan Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag. dan Sekretaris Prodi, Dr. Dwi Mawanti, M.A atas masukan dan semangatnya.
4. Dosen Pembimbing Dr. Raharjo, M.Ed.St. dan Dr. H. Lift Anis MA'shumah, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.

5. Segenap Dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Gubernur dan wakil Gubernur Akpol yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan studi riset guna penyusunan tesis ini.
7. Bapak Edi Widagdo dari KORTARSIS dan segenap civitas akademika yang telah meluangkan waktu dan tenaga, sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Dosen pengampu mata kuliah PAI Rochmad, Djamaludin Darwis, dan Fachrur Rozi yang telah banyak membantu, dan meluangkan waktu, tenaga, serta memberikan bimbingan dan masukan sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian dalam menyelesaikan penulisan tesis ini
9. Segenap keluarga penulis, kepada kakak tercinta Aniqotun Nafiah, Tudnidl dhlomroh, Adik Ahmad Naufal Ma'ali, Tazkiya Januba Zahro', Masywa Salsabila Zahro', Ahmad Mahzama Ajda, dan keponakanku Ahmad Ubayy Arfakhsyad terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan motivasi yang telah diberikan.
10. Sahabat-sahabat senasib seperjuangan PAI A 2015, Reguler C, dan bala kurawa Wisma 26 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan do'anya, semoga perjuangan dan jerih payah kita selama menempuh pendidikan bermanfaat untuk banyak orang.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka. Demikian penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Berfikir .....	17
F. Metode Penelitian .....	19
<b>BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KARAKTER RELIGIUS</b>	
A. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi .....	25
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	25
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	27
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	29
4. Kurikulum Perguruan Tinggi .....	32
5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam .....	36
B. Karakter Religius .....	38
1. Pengertian Karakter Religius .....	38
2. Dimensi Pembentuk Karakter Religius .....	43
3. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam .....	53
4. Profesi Kepolisian .....	57

### **BAB III PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM AKADEMI KEPOLISIAN SEMARANG**

A. Gambaran Umum Akademi Kepolisian (Akp) Semarang	63
1. Sejarah Berdirinya Akpol .....	63
2. Letak Geografis Akpol .....	64
3. Visi, Misi, dan Tujuan Akpol .....	65
4. Struktur Organisasi Akpol .....	67
5. Keadaan Dosen/ Gadik dan Peserta Didik .....	69
6. Kegiatan-kegiatan Taruna Akpol .....	73
7. Program Studi Kepolisian Akpol .....	78
8. Sarana dan Prasarana .....	80
B. Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Religius Taruna Akpol .....	81
1. Perencanaan Pelaksanaan PAI .....	81
2. Proses Pelaksanaan PAI di Akpol .....	83
3. Evaluasi Pelaksanaan PAI Akpol .....	88
4. Hasil Pelaksanaan PAI di Akpol .....	92

### **BAB IV PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS TARUNA AKPOL**

A. Perencanaan Pelaksanaan PAI dalam Pembentukan Karakter Religius .....	95
B. Proses Pelaksanaan PAI dalam Pembentukan Karakter Religius .....	100
C. Evaluasi Pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius .....	107
D. Hasil pelaksanaan PAI dalam pembentukan Karakter Religius	110

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	115

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN I : TRANSKRIP WAWANCARA**

**LAMPIRAN II : CATATAN OBSERVASI**

**LAMPIRAN III : KURIKULUM, SILABUS, RPS**

**LAMPIRAN IV : LEMBAR EVALUASI**

**LAMPIRAN V : DOKUMENTASI**

**LAMPIRAN VI: SURAT IZIN PENELITIAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.2	Instrumen Penelitian
Tabel 2.1	Nilai Pendidikan Karakter
Tabel 3.1	Dosen Eksternal mata kuliah PAI tahun 2017-2018
Tabel 3.2	Dosen PAI Internal Akpol tahun 2017-2018
Tabel 3.3	Data jumlah keyakinan yang dianut taruna Akpol tahun ajaran 2017-2018
Tabel 3.4	Kegiatan harian taruna tahun 2017-2018
Tabel 3.5	Kegiatan rutin pengasuhan
Tabel 3.6	Sarana/ fasilitas pendidikan Akpol
Tabel 4.1	Ruang lingkup dan materi bahasan PAI di Akpol

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Denah lokasi Akpol  
Gambar 3.2 Struktur organisasi  
Gambar 3.3 Data dosen/ Gadik, Gadikan, Serdik  
Gambar 4.1 Skema pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna

## DAFTAR SINGKATAN

<i>AKPOL</i>	: <i>Akademi Kepolisian</i>
<i>BAGBINDIK</i>	: <i>Bagian Pembinaan Pendidikan</i>
<i>CPL</i>	: <i>Capaian Pembelajaran Lulusan</i>
<i>CP-MK</i>	: <i>Capaian Pembelajaran Mata Kuliah</i>
<i>GADIK</i>	: <i>Tenaga Pendidik</i>
<i>GADIKAN</i>	: <i>Tenaga Kependidikan</i>
<i>KALEMDIKPOL</i>	: <i>Kepala Lembaga Pendidikan Polri</i>
<i>KKNI</i>	: <i>Kerangka Kualifikasi Nasional</i>
<i>KORBINTARSIS</i>	: <i>Korps Pembinaan taruna dan siswa</i>
<i>MKWU</i>	: <i>Mata Kuliah Wajib Umum</i>
<i>MPK</i>	: <i>Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian</i>
<i>PAI</i>	: <i>Pendidikan Agama Islam</i>
<i>POLTAR</i>	: <i>Polisi Taruna</i>
<i>RPS</i>	: <i>Rencana Pembelajaran Semester</i>
<i>SERDIK</i>	: <i>Peserta Didik</i>
<i>SKS</i>	: <i>Sistem Kredit Semester</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang wajib didapatkan oleh umat Islam, karena pendidikan diselenggarakan untuk menjadikan manusia menjadi insan yang bermartabat, dan Al Quran dijadikan sumber utama serta landasan hukum diselenggarakannya pendidikan tersebut. Oleh karena itu, setiap umat Islam dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk mengikuti syariat Islam baik dalam melaksanakan kegiatan ekonomi, sosial, politik, atau kegiatan apapun harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.<sup>1</sup> Firman Allah tentang pendidikan dalam surat Al –Alaq ayat 1 sampai ayat 5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq/96: 1-5)<sup>2</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang 3 nilai pendidikan, salah satunya tentang nilai pendidikan ketuhanan/ ketauhidan, disebutkan bahwa ayat pertama secara tidak langsung merupakan penanaman akidah kepada peserta didik karena

---

<sup>1</sup> Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 79

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1991)

tidak akan membaca dengan nama Tuhan jika tidak ada keyakinan dan pengakuan atas eksistensiNya.

Allah menciptakan manusia untuk beradab atau berakhlak baik. Adab bisa digali melalui ilmu. Ketika seseorang sudah beradab dan berilmu maka ketaqwaan terhadap TuhanNya akan semakin meningkat, sehingga orang lain akan menghormati. Selain itu semakin meningkatnya perkembangan jaman sekarang ini, menimbulkan adabiyah para peserta didik semakin berkurang, atau bisa dikatakan akhlaknya semakin menurun. Hal ini ditandai munculnya pribadi-pribadi yang lemah, melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), tidak bertanggung jawab, tidak bermoral dan tidak mandiri. Ini adalah bukti bahwa bangsa Indonesia telah mengalami disintegrasi sosial, budaya dan keagamaan.<sup>3</sup>

Salah satu pembelajaran akhlak dapat diperoleh melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam mencakup dua hal yaitu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik peserta didik untuk mempelajari pengetahuan tentang ajaran Islam.<sup>4</sup> Pendidikan agama Islam (PAI) telah diajarkan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan metode, materi, media dan pendekatan yang berbeda. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang pendekatan pembelajaran yang digunakan semakin lebih kompleks dengan tujuan agar seseorang mampu bersosialisasi dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh Mohandas Menon dalam buku *emerging tends in higher education pedagogy*.

*Higher education is an optional final stage of education..., teaching and learning has over several centuries of development transformed from a*

---

<sup>3</sup> Soedijarto, *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. Xvii-xviii.

<sup>4</sup> Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: IKAPI, CV. Aneka Ilmu, 2002), hlm. 22.

*simple educational function into a complex profession. It is seen today as a very specialised function involving pedagogic principles and practices designed to provide unique service to meet the educational needs of the individual and of society.*<sup>5</sup>

Akpol sebagai salah satu pendidikan tinggi telah memberikan mata kuliah PAI. Tujuan diberikannya mata kuliah PAI, menurut Marzuki adalah

Membantu terbinanya lulusan muslim yang mantap iman atau keyakinannya kepada Allah dan agama Islam yang dipeluknya, pemahaman dan pengertiannya tentang asas nilai dan norma agama Islam untuk disiplin ilmunya meningkat, serta bersikap toleran dalam kehidupan sosial.<sup>6</sup>

Akpol Semarang sebagai lembaga pendidikan kedinasan kepolisian akan mencetak perwira sebagai *first line supervisor*, dengan menerapkan mata kuliah PAI yang sistem pendidikan melalui pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan (*jarlatsuh*), dan sistem *Boarding school* (asrama). Visi Akpol adalah menjadi lembaga pendidikan tinggi Polri yang menghasilkan polisi profesional, cerdas, bermoral, dan berwawasan global dan berstandar Internasional.<sup>7</sup> Sejalan dengan visinya, misi Akpol yaitu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, pelatihan dan pengasuhan yang berkualitas dalam rangka membentuk perwira Polri yang berkemampuan sebagai *first line supervisor* yang cerdas spiritual, intelektual, emosional, sehat jasmani,

---

<sup>5</sup> Mohandas Memon, *Higher Education Pedagogy: Theoretical Basis for Developments in Practice*, dalam *Emerging Trends in Higher Education Pedagogy*, (Penang : WOU Press, 2016), hlm. 9.

<sup>6</sup> Marzuki, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Cakrawala Pendidikan no.1, tahun XVI, Februari 1997, hlm. 96. Di akses dari <https://media.neliti.com/media/publications/95059-ID-pendidikan-agama-islam-di-perguruan-ting.pdf>, tanggal 25 Desember 2018.

<sup>7</sup> Diakses dari <Http://web.akpol.ac.id/home/about.htmml> tanggal 22 Januari 2019.

tangguh, berwibawa, berjiwa pemimpin dan unggul berdasarkan jatidiri Bhayangkara.<sup>8</sup>

Pembentukan jiwa bhayangkara yang cerdas spiritual berwawasan global dan berstandar Internasional, ditumbuhkan melalui pendidikan 12 nilai karakter Akpol, yaitu Iman dan ketakwaan (IMTAQ), Cinta tanah air, Demokrasi, Disiplin, Kerja keras dan cerdas, Profesional, Sederhana, Empati, Jujur Ikhlas, Adil, Teladan, dan Integritas.<sup>9</sup>

Nilai karakter iman dan taqwa, jujur, dan toleransi merupakan indikator pembentuk karakter religius. Hal ini ditegaskan oleh Lickona bahwa karakter keagamaan yang harus muncul melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran yaitu nilai dasar yang berupa rasa hormat, tanggung jawab, toleransi.<sup>10</sup> Karakter religius diharapkan tumbuh dan melekat dalam jiwa taruna untuk menjadi polisi profesional yang mampu memberikan keamanan, kenyamanan dan pengayoman di masyarakat, agar masyarakat bijak dalam menghadapi kondisi Indonesia yang mudah tersulut isu SARA.<sup>11</sup> Hal ini sesuai dengan Fungsi kepolisian yakni sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, pelindung, pengayom, dan pelayanan kepada masyarakat. Karakter religius pada diri taruna perlu dipupuk untuk menciptakan perwira polisi yang berwibawa, bijaksana, dan ksatria. Polisi tidak akan melakukan perilaku negatif seperti mudah tergiur dengan uang sogokan, dan melakukan pungutan liar.

---

<sup>8</sup> Bhayangkara berasal dari bahasa sansekera berarti penjaga, pengawal, dan pelindung keselamatan negara dan bangsa. Diakses dari <http://akpol.ac.id/visi-misi/> tanggal 6 Maret 2017.

<sup>9</sup> Puji Hartanto, *Praspa ke Praspa*, hlm. 59-60.

<sup>10</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 70-74.

<sup>11</sup> SARA adalah Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan.

Karakter dalam pendidikan yang selalu diunggulkan dan diharapkan mampu memperbaiki kondisi bangsa Indonesia saat ini masih sedikit efeknya untuk moral bangsa, hal ini terlihat dari banyaknya aksi tawuran antar pelajar, *bullying*, dan lain-lain. Arnold Toynbee yang dikutip Saptono menyatakan bahwa “Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam.”<sup>12</sup> Pembusukan moral dari dalam tersebut harus ditanggulangi melalui pendidikan.

Selain masalah karakter, unsur agama juga menjadi hal yang krusial dengan kondisi Indonesia saat ini. Agama telah menjadi *problem oriented*<sup>13</sup> (kondisi di mana agama menjadi orientasi permasalahan dan menjadi isu sensitif), maka pendidikan agama Islam sangat penting untuk diberikan di semua jenjang pendidikan. Pernyataan tersebut dapat direalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), karena PAI adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>14</sup>

Namun Fakta di lapangan masih ditemukan taruna yang melakukan tindakan *bullying* yang berujung pada kematian, tindak penganiayaan yang baru-baru ini terjadi di Akpol Semarang pada tanggal 18 Mei 2017 dengan satu korban meninggal dunia diposkan oleh beberapa media masa antara lain

---

<sup>12</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan*, strategi, dan langkah praktis, (Jakarta: esensi Erlangga group, 2011), hlm. 16.

<sup>13</sup> Ikhwanudin Syarief dkk, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru 70 Tahun Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.Sc.Ed* oleh Frans Magnis Suseno, ( Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 444.

<sup>14</sup> Aminuddin, Aliaras Wahid, Moh.Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: graha Ilmu, 2006), hlm. 1.

jawa pos,<sup>15</sup> tribun news.com,<sup>16</sup> dan tindakan pungli terhadap calon siswa Akpol pada tanggal 24 Mei 2017<sup>17</sup>.

PAI di Akpol yang diperoleh taruna saat pendidikan dasar, mengindikasikan bahwa ilmu pendidikan agama Islam menjadi dasar untuk membentuk karakter taruna yang iman dan taqwa kepada tuhanNya, bijaksana, jujur, disiplin. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dan karakter religius yang tercipta di Akpol tahun akademik 2017/2018.

Dari beberapa deskripsi tersebut, menarik untuk diteliti bagaimana pelaksanaan PAI di Akpol dalam pembentukan karakter religius taruna, dengan judul “PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS TARUNA DI AKADEMI KEPOLISIAN SEMARANG”

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Akpol. Untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas, maka akan dirinci menjadi sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna di Akademi Kepolisian Semarang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna di Akpol Semarang?

---

<sup>15</sup> <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/21/05/2017> diakses tanggal 21 Mei 2017.

<sup>16</sup> <http://www.tribunnews.com/tag/akademi-kepolisian-akpol> diakses tanggal 20 Mei 2017.

<sup>17</sup> <https://news.detik.com/berita/d-3510906/pungli-penerimaan-anggota-polri-oknum-polisi-di-jabar-ditangkap> diakses tanggal 25 mei 2017.

3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna di Akpol Semarang?
4. Bagaimana hasil pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna Akpol Semarang?

### C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui dan mengeksplorasi perencanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius taruna di Akademi Kepolisian Semarang
2. Dapat mengetahui dan mengeksplorasi proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius taruna di Akademi Kepolisian Semarang.
3. Dapat mendiskripsikan evaluasi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius taruna di Akademi Kepolisian Semarang.
4. Dapat mengetahui dan mendiskripsikan secara mendalam hasil dari pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius di Akpol Semarang.

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis**, penelitian ini untuk memberikan pola pikir kepada pembaca tentang alasan pentingnya pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius di Akademi Kepolisian Semarang.
2. **Secara Praktis**, penelitian ini diharapkan menjadi khasanah keilmuan bagi masyarakat khususnya tentang Pendidikan Agama Islam di Akademi kepolisian Republik Indonesia.

- a. Peneliti : dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam mengembangkan wawasan akademiknya.
- b. Lembaga pendidikan: dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dan sumber dalam menyajikan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius.
- c. Guru/ praktisi pendidikan: dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan yang dikembangkan.
- d. Masyarakat: dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan informasi betapa pentingnya memahami pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan bagaimana pendidikan agama Islam yang diadakan di lembaga pendidikan pemerintah.

#### **D. Kajian Pustaka**

Karya ilmiah pasti membutuhkan kajian ilmiah untuk meninjau, mendukung dan/atau mengembangkan penelitian yang ada untuk menjadi lebih dikembangkan sesuai dengan kondisi dan tempat yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang PAI dan karakter religius di perguruan tinggi:

**Abas**,<sup>18</sup> (2012) melakukan penelitian peranan pendidikan agama Islam dalam pendidikan budaya karakter bangsa peduli lingkungan di SMK Negeri 2 Semarang, penelitian tersebut membahas peranan PAI dalam pendidikan budaya karakter Bangsa (PBKB) peduli lingkungan serta faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai budaya karakternya. Penelitian

---

<sup>18</sup> Abas, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Budaya Karakter Bangsa Peduli Lingkungan Di Smk Negeri 2 Semarang, *Tesis*, IAIN Walisongo, 2012.

ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan PAI dalam pendidikan karakter tersebut sebagai salah satu proses menanamkan nilai-nilai budaya karakter bangsa peduli lingkungan melalui pembiasaan dan pembelajaran PAI dengan menggunakan tiga cara : (1) penggunaan bahasa agama dan membuat program kegiatan rutin di SMK 2 Semarang. (2) mengintegrasikan PBKB peduli lingkungan ke dalam silabus dan RPP PAI. (3) mengintegrasikan PBKB peduli lingkungan melalui kegiatan ekstra kulikuler. Penelitian ini menginspirasi peneliti untuk mengetahui penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PAI, di sini peneliti tertarik untuk meneliti Akpol.

**Ja'far Latief**<sup>19</sup> (2007) mengkaji tentang optimalisasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum negeri studi kasus metode pengajaran agama Islam pada Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode pengajaran dan tingkat relevansi metode pengajaran dilihat dari materi dan tujuan pendidikan agama Islam di Undip Semarang.

Hasil dari penelitian memaparkan tentang keberhasilan proses belajar mengajar PAI ditentukan oleh penggunaan metode pengajaran yang tepat dan cocok, metode pengajaran yang digunakan di Undip adalah metode pengajaran yang meliputi: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode pemberian tugas, serta penggunaan metode pengajaran relevan dengan materi PAI yang diajarkan.

---

<sup>19</sup> Ja'far Latief, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Negeri (Studi Kasus Metode Pengajaran Agama Islam Pada Universitas Diponegoro)*, Tesis, IAIN Walisongo, 2007.

Penelitian yang dilakuakn Ja'far memberikan gambaran kepada peneliti untuk menganalisis metode apa yang harus digunakan untuk pembelajaran PAI di Akpol dalam pembentukan karakter religius taruna.

**Subagyo**<sup>20</sup>(2012) mengkaji tentang Pendidikan Polri sebagai pembangun polisi sipil (studi kasus akademi polisi), Dijelaskan didalamnya tentang peran polisi yang tidak hanya sebagai “*crime hunter*” dan “*law enforcement*” namun juga wajib tampil dan mengemuka sebagai panutan publik, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pemebelajaran, pelatihan dan pengasuhan sebagai variabel independen terhadap terbentuknya polisi sipil. Dan hasil penelitiannya adalah ketiga variabel secara bersama memberikan pengaruh yang positif terhadap pengembangan polisi sipil, dengan signifikansi 0,05 dengan  $F=23.916$  lebih besar dibanding  $F$  tabel=3.943. Artinya pengembangan taruna untuk menjadi polisi sipil dibutuhkan pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan yang terintegrasi tidak terdiktomi.

Penelitian di atss membahas tentang sistem pendidikan di Akpol yang harrus teringrasi antara pembelajaran, peatihan dan pengasuhan untuk membangun polisi sipil. Kajian dapat dijadikan peneliti sebagai referensi dalam meneliti PAI dalam pemetukan karakter religius taruna di Akpol

**Rusydi Sulaiman**<sup>21</sup> (2015) menulis tentang pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi, artikel ini membahas kegelisahan ilmiah tentang perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam, dan profil lulusan program studi PAI yang terkadang gamang dalam proses penguatan keilmuan PAI di masyarakat.

---

<sup>20</sup> Subagyo, Pendidikan Polri Sebagai Pengembangun Polisi Sipil (Studi Pada Akademi Kepolisian), *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol.39 No. 1 Juni 2012.

<sup>21</sup> Rusdi Sulaiaman, Pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agma Untuk Penguatan SDM, *Jurnal Madania*, Vol.19, No.2, Desember 2015.

Hasil pembahasan tentang perbedaan PAI dan pendidikan islam bila substansinya adalah ajaran Islam, maka materi yang disampaikan cenderung sama, namun aspek yang membedakan yaitu tingkatan lembaga, kualifikasi peserta didik, waktu pembelajaran, dan kedalaman pemahaman pelaku pendidikan. Adapun untuk penguatan SDM Rusydi menawarkan konsep penguatan dimensi eksoterik.

**Zainal Anshari**<sup>22</sup> dalam penelitiannya mengkaji peranan PAI di perguruan tinggi umum sebagai mata kuliah dasar dalam membangun pribadi muslim, tujuan penelitiannya dalah untuk melihat bagaimana peran dan kontekstualisasi PAI di PTU, yang mana objek penelitiannya adalah PTU dengan latar belakang yang berbeda, yaitu UNUD, UNJER, dan ITS. Metode penelitian yang digunakan adah dengan mengkomparasikan pelaksanaan PAI di ketiga PTU yang diteliti.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah PAI yang dilaksanakan di PTU hanya bentuk formalitas dari peraturan pemerintah tentang PAI di PTU, mata kuliah PAI hanya sebagai pelengkap mata kuliah yang wajib diajarkan di PTU saja, bukan sebagai wahana untuk menjembatani dialog antar pengetahuan umum dengan Agama. Oleh karena itu penelitian ini menggerakkan peneliti untuk meneliti bagaimana pelaksanaan PAI di Akpol, apakah hasilnya sama atau berbeda.

**Rosa Susanti**<sup>23</sup> (2016) membahas tentang fenomena negatif yang dapat ditanggulangi dengan menerapkan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi. Paparan tentang penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa,

---

<sup>22</sup> Zainal Anshari, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Historis Dan Realitas Pendidikan Agam Di Perguruan Tinggi Umum), *Edu Islamica*, volume 4 No.01 Maret 2012.

<sup>23</sup> Rosa Susanti, Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa, *Jurnal at Ta'lim* jilid 1 nomor 6 November 2016.

maraknya fenomena negatif yang terjadi, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, pemerkosaan, perkelahian dan pembunuhan. Satu-satunya faktor bukan disebabkan karena kurangnya kontrol orangtua terhadap anak, melainkan faktor lingkungan juga.

Hasil dari kajian ini menjelaskan cara berfikir dan berperilaku mahasiswa harus dikembangkan melalui pendidikan karakter agar mahasiswa mampu bekerjasama dengan individu, orang lain, dan masyarakat, serta pendidikan karakter harus dilatih secara intens agar tercapai karakter yang ideal.

Kajian ini memperkuat asumsi peneliti tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi dalam menanggulangi perilaku negatif mahasiswa di perguruan tinggi. Penanggulangan perilaku negatif pada mahasiswa (taruna) dan/atau lulusan Akpol (perguruan tinggi) dapat ditanggulangi dengan pendidikan karakter yang diajarkan di sana. Tetapi peneliti ingin lebih mengkhususkan karakter yang ingin dicapai adalah karakter religius dengan PAI sebagai faktor pembentuknya.

**Widihastuti<sup>24</sup> (2013)**, dalam tulisannya *Character Education Strategy At Higher Education Through the Application of Higher Order Thinking Skill-Based Assessment For Learning*, menjelaskan tentang perubahan zaman harus dibarengi dengan menyiapkan penerus (mahasiswa) yang memiliki kemampuan dan kebiasaan berpikir kritis. Pengembangan strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran secara terencana dan terprogram, salah satu model yang terintegrasi dalam pembelajaran sebagai *Assesment for Learning (AFL)* berbasis *Higher Order Thinking Skills*

---

<sup>24</sup> Widihastuti, "CHARACTER EDUCATION STRATEGY AT HIGHER EDUCATION THROUGH THE APPLICATION OF HIGHER ORDER THINKING SKILL-BASED ASSESSMENT FOR LEARNING," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013, 15.

(HOTS) bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk *good character*.

Penelitian ini menginspirasi peneliti bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk mahasiswa di perguruan tinggi untuk membentuk karakter yang positif melalui pembiasaan, bersikap, dan berperilaku baik dalam proses pembelajarannya maupun dalam proses penilaiannya dan hal ini berlaku juga untuk taruna Akpol.

**Rodhiyah<sup>25</sup> (2015)** dalam penelitiannya Model Pendidikan Karakter (Pembentukan Profesionalitas Perwira Polisi Lulusan Akpol sebagai *First Line Supervisor* Berbasis Pengajaran Pelatihan dan Pengasuhan) pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal salah satunya Akpol melalui pembelajaran, dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Integrasi berpadu tiga pilar (pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan) dalam pembentukan profesionalitas polisi. Kajian ini memberikan inspirasi peneliti, dalam meneliti pendidikan agama Islam di Akpol untuk pembentukan karakter religius.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu tentang peran PAI di perguruan tinggi untuk perbaikan moral dan etika mahasiswa tetapi belum ada yang membahas secara detail tentang pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna di Akpol.

## **E. Kerangka Berfikir**

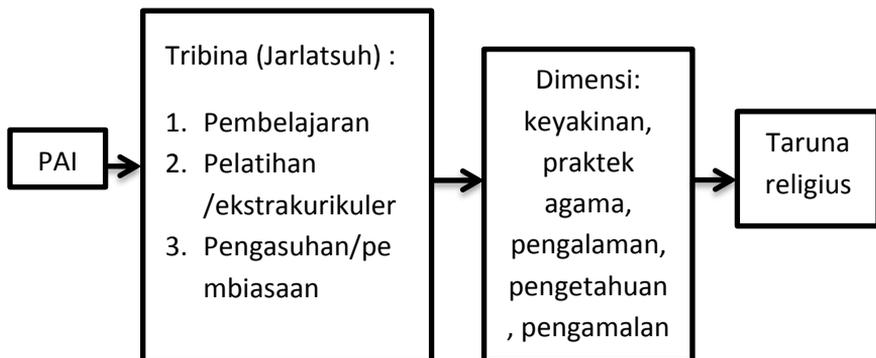
Akpol merupakan lembaga pemerintahan untuk menciptakan perwira polisi. Polisi merupakan tokoh masyarakat yang bertugas melindungi,

---

<sup>25</sup> Rodiyah Tangwun, Model Pendidikan Karakter (Pembentukan Profesionalitas Perwira Polisi Lulusan nAkpol Sebagai *First Line Supervisor* berbasis pengajaran pelatihan, dan pengasuhan), *Tanggon Kosala: Jurnal Ilmiah Akademi Kepolisian*, vol.2 tahun VI, Juli 2015, hlm. 277-291.

mengayomi dan menciptakan keamanan di masyarakat. Keragaman permasalahan yang ada di masyarakat akhir-akhir ini menyangkut tentang isu-isu SARA yang menjadi pemecah kebhinekaan bangsa Indonesia, menjadikan seorang polisi harus mempunyai pengetahuan tentang agama agar mampu memosisikan diri dan memberikan penjelasan ke masyarakat dengan tenang tanpa ada kekerasan. Selain itu polisi juga harus menghindari hal-hal negatif seperti penyalahgunaan narkoba, *bullying*, pungli dan pembunuhan. Citra negatif tersebut sangat bertentangan dengan UU no. 2 tahun 2002 dan visi misi Akpol. Maka peran PAI di Akpol penting untuk membentuk karakter religius taruna agar mampu menciptakan polisi yang memiliki jiwa spiritual, taat kepada TuhanNya, memiliki sikap toleransi dan hidup rukun dalam kehidupan beragama.

PAI diperoleh taruna dari pendidikan dasar melalui pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan. Setiap pokok bahasan PAI harus mengandung 5 dimensi sebagai dimensi pembentuk karakter religus yaitu dimensikeyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan. Berdasarkan rangkaian tersebut akan menciptakan taruna yang berkarakter religius.



## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berdasar pada permasalahan sosial dan sikap serta aktivitas sosial yang terjadi di Akpol, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual dan personal.<sup>26</sup> Penelitian kualitatif diawali dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada permasalahan sosial atau manusia.<sup>27</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dikarenakan penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter religius atau sikap keagamaan seseorang, oleh karena itu pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Merujuk kepada Amin yang menyatakan fenomena keberagaman manusia perlu didekati, diteliti, di pahami, di kritik, bahkan juga dinikmati. Karena untuk memperoleh pemahaman yang kokoh terhadap agama yang kita peluk masing-masing sekaligus dapat menghargai, berkomunikasi, berdialog, bertemu dalam

---

<sup>26</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Rosda karya, 2011), hlm. 60.

<sup>27</sup> John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Linatng Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 59.

perjumpaan yang hangat dan saling menghormati dengan penganut agama lain.<sup>28</sup>

Dengan pendekatan ini penulis bermaksud memahami fenomena-fenomena tentang peran PAI dalam pembentukan karakter taruna di Akpol dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dengan menggunakan metode-metode tertentu.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian di akademi kepolisian Semarang yang berada di Jalan Sultan Agung no. 131, Candi Baru Gajahmungkur Semarang Jawa Tengah. Dipilihnya Akpol Semarang sebagai lokasi penelitian karena pada Akademi kepolisian merupakan lembaga pendidikan pemerintahan negara yang memiliki karakter bhayangkara yang unik dan merupakan sekolah kedinasan yang bernuansa militer. Selanjutnya Akpol merupakan perguruan tinggi umum dengan keragaman siswa dari berbagai wilayah dan agama yang beragam, selain itu PAI sebagai MKU menjadikan hal unik bagaimana pelaksanaannya, perencanaan, evaluasinya serta hasil pelaksanaan PAI di Akpol.

Waktu awal penelitian dimulai pada bulan Mei 2018 sampai dengan bulan Juni 2018. Surat izin penelitian yang di dapatkan dari UIN Walisongo dan diserahkan ke Akpol pada juni akhir, ketika cuti bersama karena hari raya idhul fitri. Izin pelaksanaan penelitian di Akpol diperoleh tanggal 6 Juli 2018, kemudian di disosisikan ke KORBINTARSIS untuk selanjutnya di arahkan ke tempat penelitian yang akan di teliti.

---

<sup>28</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, cet.III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 27-28.

### **3. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, peneliti sebagai instrumen, peneliti juga akan bekerja sama dengan beberapa informan yang penulis pandang terlibat dalam proses pembentukan karakter religius melalui PAI di Akpol Semarang, seperti: taruna Akpol, dosen, kepala bagian bimbingan pendidikan, tenaga pendidik dan pengasuh.

### **4. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling yaitu sampel yang diambil dengan mempertimbangkan bahwa sumber data terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI di Akpol. Beberapa pihak yang terlibat langsung adalah:

- a. Dosen mata kuliah PAI untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi pembelajaran PAI.
- b. Tenaga Pendidik (Gadik) untuk mendapat informasi tentang pelaksanaan, evaluasi, faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran PAI di Akpol.
- c. Kepala bagian pendidikan Akpol Semarang untuk mendapatkan data tentang kurikulum dan buku panduan pembelajaran PAI di Akpol Semarang
- d. Pengasuh, pengasuh Asrama untuk mendapatkan informasi mengenai pengamalan ajaran agama Islam sebagai bentuk implikasi pembelajaran PAI di Akpol dan pengasuh spiritual (pembeimbing ruhani) untuk mengetahui kondisi jiwa kegamaan taruna.
- e. Taruna dan taruni tingkat I dan II untuk mendapat informasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas maupun di lingkungan Akpol.

### **5. Fokus penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah karakter religius yang tercipta melalui Pendidikan Agama Islam yang mencakup sikap, perasaan, perilaku, dan pemahaman taruna terhadap agama Islam.

Adapun fokus aktifitas penelitian adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas dan pelaksanaan PAI di luar kelas berupa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di asrama Akpol untuk mendapatkan perencanaan pembelajaran, silabus, metode sampai hasil evaluasi pembelajaran dan pengasuhan.

## **6. Metode pengumpulan data**

Metode pengumpulan data diambil dari tiga kegiatan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **a. Metode wawancara**

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.<sup>29</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara dengan berhadapan langsung dengan objek yang diteliti kemudian hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian, dan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terpimpin. Artinya tidak baku sesuai dengan instrumen pertanyaan yang telah disusun tetapi juga berkembang di lapangan.

Sebagai objek penelitiannya adalah dosen yang mengampu mata kuliah PAI dan pengasuh di kortarsis (Krops Taruna dan Siswa) untuk

---

<sup>29</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*, (Jakarta: Prenada media Group, 2013), hlm. 133.

mendapatkan informasi tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di kelas dan di luar kelas. Bagbindik (Bagian Bimbingan dan Pendidikan) untuk mendapatkan data tentang penyusunan dan penyelenggaraan program pendidikan PAI di Akpol, tenaga pendidik sebagai pelaksana program pendidikan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di Akpol. Pengasuh untuk mengetahui kegiatan sehari-hari taruna Akpol. dan Taruna untuk mendapatkan data tentang pengetahuannya tentang agama dan pengamalan ibadah baik di kelas maupun diluar kelas.

b. Metode Observasi

Setting dan peristiwa yang diamati: *pertama*, keadaan fisik Akpol meliputi suasana lingkungan fisik, penataan ruangan dan perlengkapannya, serta media belajar yang digunakan. *Kedua*, suasana interaksi antara taruna, dosen/gadik, dan pengasuh selama proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan keagamaan. *Ketiga*, suasana interaksi sosial warga sekolah, seperti: dosen, gadik, staf, taruna, dan warga yang ada di sekitar lingkungan Akpol. Data yang didapat digunakan unuk menjelaskan susana fisik maupun sosial lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Pada penelitian ini, bentuk observasi yang digunakan adalah *changing role observer* yaitu peran observer yang berganti peran dari observasi partisipan menjadi non partisipan.<sup>30</sup> Observasi partisipan Artinya peneliti mengamati secara langsung interaksi yang tercipta selama pelaksanaan PAI di kelas maupun implementasi pelaksanaan PAI dalam kegiatan keagamaan taruna di lingkungan Akpol, dan perilaku

---

<sup>30</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 147.

keseharian di asrama dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan PAI di kelas, dan untuk melihat hasil implementasi PAI dalam kehidupan sehari-hari berupa pengamalan ibadah, rasa toleransi dan kasih sayang terhadap pemeluk agama yang sama dan yang berbeda.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter taruna Akpol. Peneliti menelaah dokumen yang dijadikan pedoman pelaksanaan PAI di Akpol meliputi:

1. Permendiknas tentang pelaksanaan PAI di perguruan Tinggi
2. Dokumen yang berkaitan tentang pelaksanaan PAI di Akpol meliputi: dokumen visi, misi, kurikulum, SAP, RPS, Silabus, instrumen penilaian, hasil penilaian, dan penilaian karakter di Akpol.
3. Dokumen pelengkap, meliputi data kesiswaan, data ketenaga pendidikan, data sarpras, data organisasi, data sejarah atau keadaan umum di Akpol, dan foto-foto kegiatan keagamaan, kegiatan belajar mengajar di Akpol.

Secara singkat metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

	Pengertian	Kisi-kisi	Metode	sasaran
Perencanaan	<b>Konseptual:</b> proses penyusunan materi, penggunaan metode, media, pendekatan sampai pada	Kurikulum, kaldik, Silabus, RPS, jadwal pelajaran, tata	Wawancara dokumentasi	Dosen, gadik, kortarsis, bagbindik

	<p>evaluasi yang akan digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar.</p> <p><b>Operasional:</b> Segala persiapan yang mencakup tentang Kurikulum, SAP, RPS, kaldik, jadwal pelajaran, dan tata tertib</p>	tertib,		
Proses	<p><b>Konseptual:</b> kegiatan yang sedang berlangsung untuk mencapai tujuan yang diinginkan.</p> <p><b>Operasional:</b> kegiatan yang mencakup interaksi berlangsungnya pelaksanaan PAI baik di kelas maupun di luar kelas</p>	metode pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, interaksi selama kegiatan	Wawancara dokumentasi, observasi	Dosen, gadik, taruna, pengasuh
Evaluasi	<b>Konseptual:</b> suatu proses	Jenis evaluasi, Lembar	Wawancara, dokumentasi	Dosen, gadik,

	<p>mempertimbangkan tingkat tercapainya tujuan.</p> <p><b>Operasional:</b> aktifitas yang mencakup penilaian terhadap kegiatan yang dilaksanakan.</p>	<p>evaluasi, penskoran, waktu penilaian</p>	<p>si</p>	<p>pengasuh</p>
<p>Hasil</p>	<p><b>Konseptual:</b> ketercapaian tujuan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.</p> <p><b>Operasional:</b> skor yang menunjukkan dampak-dampak yang diperoleh dari pelaksanaan PAI</p>	<p>Perubahan sikap keagamaan: Lebih rajin beribadah baik wajib maupun sunah, keingintahuan tentang agama lebih besar.</p>	<p>Wawancara dan dokumentasi (berupa foto kegiatan sholat sunah, dan mengaji setelah sholat jamaah shubuh)</p>	<p>Dosen, gadik, pengasuh, taruna</p>

**Tabel 1.2 Instrumen Penelitian**

## **7. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data penulis menggunakan metode triangulasi data. Menurut Moleong<sup>31</sup> triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan mengecek data tentang pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter relegius yang berasal dari metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi tentang kegiatan keagamaan taruna Akpol. Kemudian triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari taruna, dosen, gadik dan pengasuh di Akpol Semarang.

## 8. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian data tersebut direduksi menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi<sup>33</sup> :

### a. Reduksi data

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing narasumber yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan

---

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. IV, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm.178.

<sup>32</sup> Jhon W. Creswell. *Penelitian Kualitati Dan Desain Riset ...*, hlm.251.

<sup>33</sup> Sugyiono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D,...*, hlm. 305.

dengan memilih hal-hal pokok tentang pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius taruna Akpol Semarang sehingga akan tergambar secara mendalam dan tajam.

b. Penyajian data.

Penyajian data adalah mendiskripsikan temuan yang diperoleh dari pengamatan lapangan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius taruna di Akpol Semarang.

c. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Verifikasi dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan penyajian data dari narasumber di lapangan.

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KARAKTER RELIGIUS**

#### **A. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.**

Pendidikan Agama Islam merupakan kurikulum yang wajib bagi jenis, jalur, dan jenjang pendidikan dari tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan isi Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional yang menetapkan kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Konsep dasar pendidikan Islam menurut M. Ali dalam Rifqi Amin (2015) mengklasifikasikan ke dalam tiga bentuk,<sup>34</sup> yaitu:

- a. Pendidikan Agama dilaksanakan dalam bentuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di satuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan.
- b. Pendidikan Umum yang berciri khas Islam pada satuan pendidikan di semua jenjang dan jalur pendidikan.
- c. Pendidikan keagamaan Islam pada berbagai satuan pendidikan dan pesantren yang diselenggarakan pada semua jalur pendidikan.

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Achmadi adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (Religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>35</sup> Pengertian di atas menyiratkan dua poin.

---

<sup>34</sup>Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam—Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, (Yogyakarta: LkiS, 2015), hlm. 193-194.

<sup>35</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme-Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

*Pertama*, hakikat dasar manusia telah memiliki jiwa keberagamaan (Religiusitas). *Kedua*, melauai pendidikan khusus yang ditempa dari PAUD sampai SMA harus mampu mengembangkan jiwa atau karakter keberagamaan itu dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan agama pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal dan memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>36</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memberikan materi ajaran agama Islam sebagai mediator penguat keimanan, ketakwaan dan peningkatan kualitas keagamaan yang telah didapat dari SD sampai Perguruan tinggi. PAI bukan hanya transfer ilmu agama tapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan oleh Elihami yang menyatakan “*religious is not only a matter of how to transfer religious teaching, but more than that it is a process of transferring, internalizing, and practicing religious knowledge into daily life but also to serve humanity.*”<sup>37</sup>

PAI di perguruan tinggi perlu dikembangkan untuk menghadapi perkembangan zaman, diperlukan beberapa hal sebagai berikut: 1) pengembangan PAI berkarakter Islam Rahmatan lil’alamin di perguruan Tinggi Umum. 2) pengembangan PAI untuk meredam sekaligus mengikis arus pemikiran keagamaan yang ekstrem dan radikal, dengan diarahkan pada pengembangan spiritual pedagogis yang mengintegrasikan antara tasawuf dalam aktivitas pembelajaran dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 3) penyelenggaraan PAI diharapkan berkontribusi untuk menjaga ketahanan Negara dan merawat

---

<sup>36</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 107.

<sup>37</sup>Elihami, “The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism,” *Journal of Education and Human Development*, december 2016, Vol. 5, No. 4, Hlm.220, diakses tanggal 4 November 2018, doi: 10.15640/jehd.v5n4a20.

kearifan lokal dalam rangka membangun harmoni. 4) pengembangan PAI di Perguruan Tinggi membutuhkan perencanaan program dan pengembangan sumber daya manusia dosen PAI yang terukur, komprehensif dan berkesinambungan oleh para pemangku kebijakan.<sup>38</sup>

## 2. Tujuan PAI

Tujuan pendidikan Agama Islam sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pada pasal 2 ayat 2 mengamanatkan "Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasrakan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni."

Khoiron Rosyadi membagi tujuan PAI menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan PAI secara umum adalah *pertama*, tujuan individual (pelajaran yang bertautan dengan pribadi-pribadi mereka seperti tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya), *kedua*, tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan, mengenai perubahan yang diinginkan, pertumbuhan keyakinan pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan, dan *ketiga* tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi. Tujuan PAI secara khusus adalah menambah keimanan kepada Allah, menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, mendidik naluri

---

<sup>38</sup>Aam Abdussalam, Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Dosen MKWU Pendidikan Agama Islam tahun 2018, ristekdikti, 2 <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2018/03/Panduan-Bimtek-PAI-Tahun-2018.pdf>, diakses tanggal 20 Maret 2019.

dan motivasi.<sup>39</sup> Sesungguhnya tujuan utama pendidikan adalah untuk memanusiaikan manusia.<sup>40</sup>

Tujuan PAI tersebut menjelaskan bahwa tujuan inti PAI adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta mampu menghargai dan menghormati sesama pemeluk agama Islam, atau dengan agama lain, seperti yang tercantum dalam Q.S Al Kafiruun ayat (109: 6). Serta menumbuhkan motivasi dan pengendalian emosi supaya tidak menjadi manusia yang merugi. Berdasarkan isi kandungan Q.S Al Ashr (103: 1-3)

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ .

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS. Al Ashr (103:1-3)<sup>41</sup>

Artinya manusia tidak akan dalam keadaan merugi jika orang itu beriman, beramal shaleh, yang saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Seorang muslim yang mengimani Islam atau yang berkarakter Islami wajib meyakini kesempurnaan dan kemutlakan kebenaran Islam sebagai satu sistem hidup sebagai ajaran universal dan akan menjalankan atau mengaplikasikan Islam dalam kehidupan sehari sesuai kemampuannya.<sup>42</sup> Jadi eksistensi PAI sebagai Mata kuliah di perguruan tinggi, sangat penting untuk mengajak, membimbing dan mengarahkan peserta didik supaya mampu mengamalkan ajaran Islam yang baik dan benar. Sependapat dengan pernyataan tersebut Nizar

---

<sup>39</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 161-172.

<sup>40</sup>M. Ridwan Lubis, *Aktualisasi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Pembangunan Masyarakat*, (Medan: Media Persada, 2000), hlm. 7.

<sup>41</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1991).

<sup>42</sup>Endang Syaifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, cet.III, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 133-134.

Ali menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama adalah untuk beribadah kepada Allah, karena ketika seseorang sudah mengenal Allah maka mereka harus merefleksikannya dalam bentuk ibadah kepada-Nya.<sup>43</sup> Hal ini sesuai dengan hadis di bawah ini yang menyebutkan bahwa orang yang menuntut ilmu Allah akan memberikan pemahaman tentang agama.

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثنا ابن وهب عن يونس عن ابن شهاب قال: قال حميد بن عبد الرحمن سمعت معاوية خطيباً يقول: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول " من يرد الله به خيراً يفقهه في الدين. وأنا أنا قاسم, والله يعطى. ولن تزال هذه الامة قائمة على امر الله لا يضرهم من خالفهم حتى يأتي امر الله . (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata: Humaid bin Abdurrahma berkata: aku mendengar Mu'awiyah memebri khutbah untuk kami, dia berkata: Aku mendengar Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah Faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihinya mereka hingga datang keputusan Allah." (HR Bukhori)<sup>44</sup>

### 3. Ruang Lingkup PAI

Selain Undang-undang sebagai payung hukum diselenggarakan PAI sebagai materi yang harus diajarkan ke peserta didik, ada hal-hal lain yang menunjang keutuhan PAI yaitu<sup>45</sup>: a. materi dasar sebagai ajaran pokok yang

---

<sup>43</sup>“H. NIZAR ALI - TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS.pdf,” diakses 4 April 2019, <http://digilib.uin-suka.ac.id/29191/2/H.%20NIZAR%20ALI%20-%20TUJUAN%20PENDIDIKAN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20HADIS.pdf>.

<sup>44</sup> Abī ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il al-Bukhāri, *Jāmi’u al-Ṣaḥīḥ*, Juz 1, (Roudah, Kairo: Al-maṭba’atu al-Salafiyyah, 1400 H), no. 71, hlm. 42.

<sup>45</sup> Ibnu Hajar, *Pendekatan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam chabib Thaha, et.al., *Metode Pengajaran Agama*, (Semarang: pustaka pelajar, 1999), hlm. 18-19.

identik dengan proses pembentukan sosok muslim berupa akidah, syariah, dan akhlak yang bersumber dari Al Quran dan al Hadis, b. sekuensial, materi tertentu yang memperkuat pemahaman keagamaan dan wawasan keberagamaan seseorang, c. instrumental, pendukung materi dasar PAI, d) materi pengembangan diri.

Ajaran pokok PAI meliputi masalah Akidah (keimanan), masalah Syariah (keislaman), dan masalah Akhlak (ihsan). Akidah bersifat iktikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangkaian menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, mengatur hubungan antarmanusia dengan Tuhan, mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi amal akidah dan syariah dengan berlandaskan Al Quran dan Hadis.<sup>46</sup>

Adapun ruang lingkup pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima aspek, yaitu:

- a. Keimanan /tauhid ; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- b. Al Quran/Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar;
- c. Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d. Fiqih/ ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar;
- e. Tarikh dan kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani

---

<sup>46</sup>Abdu Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; RemajaRosdakarya,2012), hlm. 44.

tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>47</sup>

Berdasarkan surat keputusan dirjen Dikti Depdiknas no 38/DIKTI/Kep/2002, Subtansi kajian mata kuliah PAI di perguruan tinggi adalah sebagai berikut<sup>48</sup>:

- a. Tuhan yang Maha Esa dan Ketuhanan, mencakup: 1) keimanan dan ketaqwaan; 2) filsafat ketuhanan (teologi)
- b. Manusia: 1) hakikat manusia; 2) hakikat dan martabat manusia; 3) tanggung jawab manusia.
- c. Moral: implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan bersama sehari-hari.
- d. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni: 1) iman, ilmu dan amal sebagai kesatuan; 2) kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu; 3) tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan.
- e. Kerukunan antar umat beragama: 1) agama merupakan rahmat bagi semua; 2) hakikat kebersamaan dalam pluralitas beragama.
- f. Masyarakat: 1) peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera: 2) tanggung jawab umat beragama daam mewujudkan hak-hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi.
- g. Budaya, menyangkut tanggung jawab umat beragama dalam mewujudkan cara berfikir kritis (akademik), bekerja keras dan bersikap fair.

---

<sup>47</sup>Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia NO. 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

<sup>48</sup>Keputusan direktur jenderal Pendidikan Tinggi departemen Pendidikan Nasional, No.38/DIKTI/kep/2002 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi.

- h. Politik, menyangkut kontribusi agama dalam kehidupan politik berbangsa dan bernegara.
- i. Hukum: 1)menumbuhkan kesadaran untuk taat hukum Tuhan; 2) peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil; 3) fungsi profetik agama dalam hukum.

#### 4. Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang berkaitan dengan proses dan pengembangan individu peserta didik dengan pola yang memuat rencana-rencana yang mengarah pada komponen-komponen tertentu yakni tentang tujuan pembelajaran, organisasi bahan pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar serta evaluasi.<sup>49</sup> Kurikulum PAI dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti demikian diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.<sup>50</sup>

Kurikulum sebagai rencana atau program tertulis dijadikan pedoman guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) disekolah, kurikulum ini disebut sebagai kurikulum formal atau inti (*written curriculum*). Setiap satuan pendidikan pasti ada kurikulum yang mengatur proses KBM, tetapi *written curriculum* ini diterapkan sesuai dengan kebijakan dan kondisi perguruan tinggi tersebut, maka kurikulum ini menjadi kurikulum aktual (*actual curriculum*). Selain itu ada juga kurikulum tersembunyi (*Hidden curriculum*) yaitu hasil dari

---

<sup>49</sup>Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and practice*,(New York:HarcourtBrace and World,1962)

<sup>50</sup> UU no. 22 tahun2006 tentangStandar Isi.

suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>51</sup>

Surat Keputusan Menteri pendidikan Nasional NO.232/U/2000 dan No.045/U/2002 terjadi restrukturisasi kurikulum PAI, dalam kurikulum ini mata kuliah PAI menjadi mata kuliah kelompok MPK (mata kuliah pengembangan kepribadian), dan pendekatan baru yang dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi yang sangat mengedepankan kompetensi setiap mata kuliah di perguruan tinggi. Dan SK NO. 43/DIKTI/ Kep.2006<sup>52</sup> yang berisi tentang rambu-rambu pelaksanaan MPK tersebut di perguruan Tinggi.

Kemudian PAI di perguruan tinggi berubah menjadi rumpun mata kuliah wajib umum (MKWU), sesuai dengan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Permendikbud No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Perubahan tersebut tidak hanya terletak pada

---

<sup>51</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 22,24,25.

<sup>52</sup>Pasal 1: tentang visi kelompok MPK di perguruan Tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Pasal 2 tentang misi MPK di perguruan tinggi membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggungjawab

Pasal 3 ayat (1) Standar kompetensi kelompok MPK yang wajib dikuasai mahasiswa meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kewarganegaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berpikir kritis, bersikap rasional, etis, estetis, dan dinamis, berpandangan luas, dan bersikap demokratis yang berperadaban.

Pasal 3 ayat (2) tentang kompetensi dasar untuk pendidikan agama adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan.

perubahan rumpun juga mengubah kurikulum yang digunakan di Perguruan Tinggi.

Bedasarkan perubahan kurikulum pendidikan nasional menjadi kurikulum 2013, maka kurikulum pendidikan tinggi juga mengikuti kurikulum 2013, dan mata kuliah PAI diamanati untuk mengemban misi-misi luhur sebagai berikut: 1) mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan karakter baik mahasiswa. 2) menyiapkan mahasiswa untuk berkehidupan Islami, baik sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang baik. 3) membangun budaya spiritualitas sebagai determinan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 4) mengkaji dan mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu.<sup>53</sup>

Kurikulum disusun dan dikembangkan oleh masing-masing perguruan tinggi dan disesuaikan dengan profil lulusan dan kebutuhan di perguruan tinggi tersebut.

Dalam penyusunan kurikulum ada dua model struktur penyusunan kurikulum, yaitu model serial dan model paralel.

Model serial adalah pendekatan dalam menyusun mata kuliah berdasarkan logika struktur keilmuan. Mata kuliah disusun dari yang paling dasar menuju lanjutan. Sedangkan model paralel adalah menyajikan mata kuliah pada semester sesuai dengan tujuan kompetensinya. Selain kedua model di atas ada dua model lain yang bisa digunakan dalam menyusun kurikulum di Perguruan Tinggi, yaitu model konsekutif dan model konkure. Model konsekutif yaitu menyusun struktur mata kuliah secara berurutan dengan memperhatikan capaian pembelajaran, ada perbedaan yang tegas antara penguasaan kompetensi keilmuan dan kompetensi pedagogik. Adapun model

---

<sup>53</sup> Fransisca L. dan Clara R.P. Ajisuksono, "Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behaviour Pada Empat Kompetensi Dasar Guru," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 45, No.2, November 2015, hlm 212.

konkuren yaitu menyusun kurikulum yang mengintegrasikan antara keilmuan dan kompetensi profesi pada saat yang bersamaan.<sup>54</sup>

Keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi dinyatakan dalam standar kompetensi lulusan, dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.

Selain itu berdasarkan rambu-rambu pelaksanaan PAI di perguruan tinggi metode yang digunakan antara lain<sup>55</sup>:

- a. Pendekatan yang digunakan yaitu menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara.
- b. Metode proses pembelajaran : pembahasan secara kritis analitis, induktif, deduktif dan reflektif melalui dialog kreatif yang bersifat partisipatoris untuk meyakini kebenaran substansi dasar kajian. Gaya individu dalam memahami materi yang diajarkan berbeda antar individu ada yang visual mampu memahami materi dengan gambar atau grafik; Aural memahami materi melalui mendengarkan dosen/guru atau diskusi; Read/ Write memahami dalam bentuk membaca dan menulis teks atau kata; dan gaya kinestetik memahami materi dengan bentuk perbuatan atau aksi.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Ali Maksun, *Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi; Menuju Pendidikan yang Memberdayakan*, jurnal tanggal 12 Juni 2016 dari <https://www.researchgate.net/publication/303912143>.

<sup>55</sup> Ridho Ridho, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (26 November 2016), <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/66>.

<sup>56</sup> Mohammed Farsi, Malcolm Munro., Design and Implemnetation of an Interactive system for Teaching Islamic Prayer, *Journal of Education and Training Studies*, vol. 4, No. 5, 22 May 2016, doi 10.11114/jets.v4i5.1481.

- c. Bentuk aktivitas proses pembelajaran: kuliah tatap muka, ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, seminar kecil dan evaluasi proses belajar.
- d. Motivasi: menumbuhkan kesadaran bahwa proses belajar mengembangkan kepribadian merupakan kebutuhan hidup.

## 5. Evaluasi pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.<sup>57</sup> Evaluasi melingkupi seluruh komponen dalam program pembelajaran mulai dari input, proses, sampai pada hasil pembelajaran.

Evaluasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk menilai dan mengidentifikasi kegiatan belajar mengajar, penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru, siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar. Evaluasi pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar.<sup>58</sup> Hasil belajar/ pengalaman belajar dari sebuah proses pembelajaran dapat berdampak langsung (instruksiona) dan tidak langsung (pengiring). Dampak langsung dapat dilihat langsung pada kemampuan kognitif peserta didik dan dampak tidak langsung

---

<sup>57</sup>Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 6-7.

<sup>58</sup>Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),Hlm. 23-27.

dapat tercipta dari keterlibatan langsung para peserta didik dalam berbagai kegiatan belajar yang khas yang dirancang oleh guru.<sup>59</sup>

Evaluasi PAI sebagai pembentuk karakter adalah melalui tes dan non tes. Macam tes di bedakan menjadi empat, berdasarkan hasil objek yang akan diukur ada tes hasil belajar dan tes psikologi. Menurut cara mengekspresikan responnya ada tes verbal dan tes non verbal. Menurut bentuknya tes objektif dan tes subjektif. Dan berdasarkan pembuat dan kualitasnya ada tes baku dan tes buatan guru.<sup>60</sup> Sedangkan non tes (tes yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek tingkah laku peserta didik) ada 7 macam, yaitu: angket, inventori, pedoman wawancara, observasi, daftar cek, skala-skala perbedaan semantik dan catatan *anecdote*.

Adapun menurut Muhaimin evaluasi pendidikan agama haus mempertimbangkan tiga acuan dalam hal evaluasi,<sup>61</sup> yaitu:

- a. Jika yang di tes tentang kemampuan dasar, evaluasi yang digunakan adalah evaluasi acuan norma/ kelomok.
- b. Jika yang akan di tes adalah pressatasi belajar yang digunakan evaluasi acuan patoka.
- c. Jika yang di tes adalah kepribadian maka menggunakan evaluasi acuan etik.

---

<sup>59</sup>Zaid Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*, cet.II, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 78.

<sup>60</sup>Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep Dasar, Teori Dan Aplikasi.*, (Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 44.

<sup>61</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, 5 Ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 53.

## B. Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter Religius

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>62</sup> Secara istilah menurut Muchlas dan Haryanto, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>63</sup> Lickona juga mengungkapkan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral dan diwujudkan dalam tindakan nyata.<sup>64</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu dalam merespon situasi yang terjadi baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara dengan tindakan nyata yang terpuji (baik).

Tindakan nyata tersebut di aplikasikan melalui pendidikan. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik bagi individu maupun untuk masyarakat.<sup>65</sup>

Pendidikan karakter memiliki delapan belas nilai-nilai karakter. Berikut nilai dan deskripsi nilai karakter yang wajib dimiliki oleh dosen dan mahasiswa<sup>66</sup>:

---

<sup>62</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 521.

<sup>63</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet. III, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 43.

<sup>64</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How our school can teach respect and responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm 22.

<sup>65</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How our school can teach respect and responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm 547.

<sup>66</sup>Kementrian Pendidikan Nasional, *Buku Induk Pembangunan Karakter*,(Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hlm. 9-10.

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediaakna waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
17	Peduli social	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membeutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

**Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Karakter**

Fokus karakter yang akan diteliti adalah nilai karakter religius, dikarenakan religius merupakan nilai karakter yang jika dimiliki oleh mahasiswa dalam kasus ini taruna maka nilai-nilai karakter yang lain akan ikut dimiliki. Religius berdasarkan kamus Oxford adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama atau suatu rincian tentang agama bagi orang yang percaya dalam agama tersebut dan mepraktikkannya (rinciannya) (*Religious:[attrib] of or connected with religion or a particular religion (of a person) believing in and parctising a religion*).<sup>67</sup> Jonathan smith mengatakan “*Religious is identified with rationality, morality, or feelling*”<sup>68</sup> artinya religius (keagamaan) diidentikkan dengan rasionalitas, moralitas dan perselisihan.

Religius berasal dari kata dasar religi yang berarti agama, yaitu percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan

---

<sup>67</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English.ed v*, (Oxford University Press, 1995)

<sup>68</sup>Jonathan Z. Smith, *Religion, Religions, Religious at Critical Terms for Religious Studies*, (Chicago: The University of Chicago Press,1998), hlm. 274.

di atas berupa amal ibadah dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan seperti dalam kehidupan kebiasaan.<sup>69</sup> Ibnu Hajar menjelaskan bahwa keberagamaan adalah abstraksi fenomena sosial psikologis yang menggambarkan bahwa seseorang yang “beragama” yaitu dilihat dari seberapa jauh seseorang memiliki, merasakan, mengamalkan, mewujudkan dan mengikatkan diri pada agama dalam kehidupannya.<sup>70</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religius adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama, kepercayaan dan ajaran-ajarannya untuk mendekatkan umat dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Agama merupakan kesadaran manusia mengenai hubungan-hubungan keragaman realitas, sehingga religiusitas merupakan bentuk kesadaran hubungan keagamaan realitas tersebut.<sup>71</sup> Naluri beragama pada dasarnya telah menjadi bakat sejak lahir, itu sebabnya disebut “*Homo Religius*” makhluk bertuhan dan beragama.<sup>72</sup> Karena pada dasarnya perilaku beragama adalah pernyataan tuhan atas kehendak-Nya kepada manusia dan ketetapan-Nya tentang kewajiban-kewajiban agama kepadaNya, implementasi terhadap

---

<sup>69</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.

<sup>70</sup> Ibnu. Hajar, *Pengaruh Keberagamaan Dan Sikap Terhadap Negara Islam (Studi Tentang Pengaruh Keberagamaan Pada Persepsi Dan Sikap Mahasiswa UIN Walisongo terhadap ISIS)*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2015), hlm.25.

<sup>71</sup>Abdul Munir Mulkham, *Religiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1998), hlm. 22.

<sup>72</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 83.

kewajiban-kewajiban tersebut sebagai sarana kebahagiaan dalam kehidupan di hari akhir.<sup>73</sup>

Semua agama mengajarkan tentang moral, nilai etika, pentingnya melakukan perbuatan baik, tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jelek, dan berbagai ajaran spiritualitas.<sup>74</sup> Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP'S eleven Principle of Effective Character Education* yang dikutip oleh Yaumi sebagai berikut: pilar-pilar pendidikan karakter dipengaruhi oleh pengembangan nilai-nilai pada komunitas sekolah, lingkungan sekolah seluruh warga sekolah dengan bekerja sama dengan orangtua murid akan tercipta dan berkembangnya karakter.<sup>75</sup>

Pilar pendidikan karakter memiliki empat domain yakni kawasan pikiran, perasaan, fisik atau raga, dan pengolahan hati yang menjadi spirit untuk menggerakkan pikiran, prasaan dan kemauan.<sup>76</sup> Adapun karakter relegius adalah karakter yang mencakup keempat domain tersebut ketikan seseorang beriman dan bertakwa kepada Tuhan memasuki kawasan pengolahan hati, pikiran, perasaan, dan bentuk keimanan seseorang tergambar dari ritual keagamaan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam, hal ini menunjukkan kawasan fisik seseorang.

Karakter religius merupakan salah satu dari lima nilai karakter utama dalam gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) Perpres No. 87 tahun 2017, yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang

---

<sup>73</sup>Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 12.

<sup>74</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasinya*,(jakarta: Pranadamedia group, 2014), hlm. 35.

<sup>75</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar...*, hlm. 11

<sup>76</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan...*,hlm. 45.

dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.<sup>77</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah cara berfikir individu yang muncul untuk selalu taat kepada TuhanNya, bersikap toleran terhadap pemeluk dan pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Tujuan ditumbuhkannya karakter religius dalam pendidikan adalah membentuk pribadi yang baik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik. T. Ramli dalam Agus Wibowo menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga negara yang baik dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.<sup>78</sup>

## **2. Dimensi Pembentukan Karakter Religius**

Karakter religius bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakal, amanah, cerdas, berilmu, dan bertakwa. Dalam al quran manusia yang memiliki aspek tersebut dikenal dengan istilah *ulil albab (orang-orang yang berakal)*, seseorang dikatakan ulil albab dilihat dari empat kriteria yaitu tauhidnya, ilmu dan pengetahuannya, sikap dan ibadahnya, serta tafakkur dan tadabbur.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup><https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatanpendidikan>, diakses tanggal 31 Januari 2019.

<sup>78</sup>Agus wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 34.

<sup>79</sup>Ulil Albab Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2012), hlm. 36-39.

- a. Dilihat dari aspek tauhidnya mencakup tentang keyakinan manusia bahwa segala nikmat adalah karunia Allah SWT, dan rasa takut dan taat akan membawa mereka untuk tidak melakukan hal yang tercela.
- b. ilmu dan pengetahuannya manusia memahami al quran secara mendalam dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Al Quran adalah kitab Allah untuk dijadikan sebagai pedoman sehingga manusia mampu membedakan yang haq dan bathil untuk memahami tujuan syariat Allah.
- c. Dilihat dari sikap dan ibadahnya manusia yang ulil albab adalah manusia yang taat kepada Allah dan tidak mengingkariNya, selalu menjaga silaturahmi, berinfak, sabar dan selalu bersujud dan berdoa kepadaNya.
- d. Adapun dilihat dari tafakkur dan tadabbur adalah manusia yang selalu tafakkur dan tadabbur akan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta dan mengambil i'tibar sebuah peristiwa yang diungkapkan Al Quran sehingga menciptakan ketauhidan yang berkualitas.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan teori Glock & Stark tentang lima dimensi keagamaan yaitu *belief, practice, experience, knowledge, and consequences*.<sup>80</sup> Dimensi-dimensi tersebut diuraikan dengan terjemahan sederhana sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan (*belief*) mencakup harapan bahwa orang beragama akan memiliki pandangan teologis tertentu, bahwa ia akan mengakui kebenaran ajaran agama.
- b. Praktik keagamaan (*practice*) adalah hal-hal yang dilakukan seseorang (penganutnya) untuk melaksanakan (merealisasikan) komitmen dalam beragama. Ada dua hal penting dalam praktik keagamaan yaitu ritual dan

---

<sup>80</sup>Stark, Rodney, and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religion (Pattern of Religious Commitment)*, (Barkeley: University of California Press, 1968), diakses 10 Juli 2018, dari <https://books.google.co.id/books/>.

- pengabdian. Ritual mengacu pada seangkaian ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik sakral yang diharapkan untuk dilaksanakan oleh pemeluknya. Dan pengabdian mengacu tindakan-tindakan keagamaan yang bersangkutan dengan ibadah individu dan kontemplasi yang bersifat spontan.
- c. Dimensi pengalaman (*experience*) orang beragama yang baik akan pada suatu waktu atau lainnya mencapai pengetahuan langsung dan subyektif tentang realitas tertinggi; bahwa dia akan mencapai suatu rasa begitu dekat dengan Tuhan betapapun singkatnya.
  - d. Dimensi pengetahuan (*knowledge*) mengacu pada harapan bahwa orang-orang beragama akan mengadili beberapa informasi minimum tentang ajaran dasar iman mereka dan ritus, kitab suci, dan tradisinya.
  - e. Dimensi konsekuensi (*consequences*) mengidentifikasi efek keyakinan agama, praktik pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari seseorang, sebagai bentuk komitmen individu terhadap agama yang dianutnya.

Ancok dan Suroso<sup>81</sup> mendeskripsikan dimensi-dimensi tersebut sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan atau akidah Islam, menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran yang bersifat dogmatik. Artinya dimensi keyakinan ini lebih merujuk pada keyakinan sepenuh hati (keimanan) yang disahkan melalui syahadat dan implementasi keimanan tersebut dengan menaati setiap aturanNya melalui praktek keagamaan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam ibadah.

---

<sup>81</sup>Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80-81.

- b. Dimensi peribadatan (atau praktek agama) syariah, menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam dimensi praktek terbagi menjadi dua yaitu ritual dan pengabdian yang meliputi antara lain sholat, mengaji, membaca al-Quran, membaca yasin, puasa, zakat, sedekah dan lain-lain. Ada tiga faktor yang menentukan cara beragama dalam suatu tradisi keagamaan <sup>82</sup>yaitu:
- 1) Faktor sistem simbol agama, bagaimana simbol agama itu terbuka untuk diinterpretasikan, atau fleksibel sehingga mampu memilah yang mana yang bisa tetap dipertahankan dan mana yang bisa diasosiasikan untuk cara beragama di lingkungan kehidupan yang sekarang.
  - 2) Faktor pendahulu pada setiap tahapan tertentu yang disebabkan oleh interpretasi dan institusional khusus dari sebuah sistem simbol tradisi. Artinya adanya tauladan yang dominan pada cara-cara perbuatan benar, pengetahuan dan pencarian mistik dalam konteks-konteks budaya baru dalam suatu wilayah.
  - 3) Adanya motivasi-motivasi eksistensial khusus dari para penafsir tradisi yang terkenal dalam sejarah pada masa tertentu dan kebutuhan masyarakat yang mereka layani.
- c. Dimensi pengalaman atau akhlak, menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Artinya dimensi pengalaman adalah relasi antara makhluk dengan tuhanNya betapapun singkatnya perilaku seseorang melaksanakan ajaran agamanya.
- d. Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini menunjukkan bahwa setiap umat beragama harus memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-

---

<sup>82</sup>Cannon Dale, *Enam Cara Beragama*, terj. Djam'annuri, Sahiron, dkk., (Jakarta: Ditpera Depag RI,CIDA,McGill-Project, 2002), hlm. 115-120.

ritus, kitab suci. Naquib Al-Attas menegaskan bahwa pengetahuan adalah sayarat seorang muslim untuk memahami esensi dari islam dan ketauhidan<sup>83</sup>, artinya dimensi pengetahuan ini lebih kepada bagaimana seseorang memahami tentang ajaran dasar iman mereka dan ritus, kitab suci, dan tradisinya.

- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, dimensi ini mengacu pada seorang yang beragama ketika berkomitmen untuk meyakini agama yang dianutnya harus melaksanakan apa saja yang diperintahkan dalam agama beserta batasannya dan konsekuensinya.

Kelima dimensi tersebut mewakili domain pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam peneliian ini yang dapat dijadikan patokan atau sebagai indikator pembentuk karakter religius yang bisa di amati adalah keyakinan seseorang terhadap Tuhan dan agamanya, praktik keagamaan seperti sholat, mengaji, zakat, sedekah, puasa, tradisi pernikahan dalam islam. Praktik keagamaan secara terus menerus akan mencapai pada dimensi pengalaman untuk mencapai pada dimensi pengetahuan dimana seseorang muslim mampu membedakan sesuatu yang benar dan salah, sehingga mencapai dimensi konsekuensi (pengamalan) yang mana seorang muslim telah berkomitmen dan memahami sebab akibat yang akan didapat setelah berkomitmen kepada agamanya.

Jalaludin Rahmat membagi dimensi religius dengan dimensi ideologi dan dimensi intelektual adalah aspek kognitif keberagamaan. Dimensi ritualistik dan dimensi konsekuensial adalah aspek behavioral keberagamaan, dan dimensi eksperensial adalah aspek afektif keberagamaan.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*,(Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian pendidikan Malaysia, 1992), hlm. 29.

<sup>84</sup>Jalaludin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2004), hlm. 111.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai indikator bahwa seseorang memiliki karakter religius yaitu:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol kegamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.<sup>85</sup>
- h. Ajaran agama menekankan prinsip-prinsip persaudaraan, kasih sayang, kerjasama, nasihat menasihati dan memerintah yang makruf dan melarang yang mungkar.<sup>86</sup> Sebagaimana tercantum dalam Q.S Al Hujurat (49) ayat 11.

Indikator karakter religius mencakup 3 hal, yaitu takwa terhadap Tuhan, toleransi, dan kerukunan antar umat.

- a. Takwa kepada Tuhan. Takwa merupakan menjaga diri dari azab Allah dengan menjauhi larangannya dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan Allah,<sup>87</sup> manusia diwajibkan untuk menyembah dan bertakwa kepada Allah, tuhan yang satu. Seperti yang termaktub dalam firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

---

<sup>85</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2011), hlm. 12.

<sup>86</sup> Omar Mohammad AL-Toumy Al-Syaibani, *Falsafatut Tarbiyyah Al Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet.1, hlm.247-248.

<sup>87</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet.1 (jakarta: ichtiar baru van Hoeve, 1993) jilid 5, hlm. 48.

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu<sup>88</sup> dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku. (QS. Al-Anbiya/21: 92)<sup>89</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa ajaran agama yang demikian dekat ke jati diri setiap insan, dan yang disampaikan oleh para nabi yang disebut nama-namanya sebelum ini adalah *umat*, yakni agama kamu semua, umat yakni agama yang satu sumbernya dan satu dalam prinsip-prinsip ajarannya. Karena itu jagalah keutuhan agama ini dan peliharalah persatuan kalian, jangan saling bertentangan dan berpecah belah dan ketahuilah bahwa Aku Allah yang maha Esa adalah Tuhan pencipta, pemelihara dan pembimbing kamu wahai umat manusia, maka sembahlah aku secara tulus dan jangan persekutukan aku dengan apa dan siapa pun.<sup>90</sup>

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. (QS. Al-Mu'minin/23: 52)<sup>91</sup>

Adapun ayat tersebut dalam tafsir al misbah ditafsirkan bahwa ayat diatas diawali dengan perintah makan makanan yang halal dan perintah untuk beramal shaleh, dan wahai para rasul sesungguhnya ini, yakni agama tauhid yang kamu sampaikan, adalah agama kamu semua, agama yang satu, tidak berbilang sumbernya, yakni dari Aku sendiri dan karena Aku adalah Tuhan kamu yang maha Esa, maka bertakwalah kepadaKu yakni laksanakan perintahku dan jauhi larangan Ku.<sup>92</sup>

Ayat-ayat di atas telah menyiratkan perintah untuk menyembah dan bertakwa kepada Allah bagi umat Islam sebagai bentuk keimanan. Sikap

---

<sup>88</sup> Maksudnya: sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok Syari'at.

<sup>89</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1991).

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 503–4.

<sup>91</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1991).

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol.9 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 198-199.

takwa lahir dari adanya kesadaran moral transendental, selain itu takwa juga berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat. Manusia yang bertakwa adalah manusia yang mempunyai kepekaan moral yang tajam, dan manusia yang berhasil mencapai derajat takwa dan kemudian berusaha terus mempertahankannya dipandang sebagai manusia yang sukses melaksanakan agamanya.

- b. Toleransi, merupakan bagian dari terciptanya kerukunan antar umat beragama. Toleransi merupakan sikap menghormati, saling mengerti, saling menghargai dan menerima berbagai bentuk perbedaan orang atau komunitas lain baik dalam hal agama, kepercayaan, budaya, maupun cara-cara hidupnya.<sup>93</sup>

Setiap agama pasti mengajarkan toleransi dan hidup rukun. Masing-masing agama mengklaim bahwa ini adalah agama yang paling toleran dan rukun, namun justru menambah ketegangan-ketegangan baru. Kuntowijoyo menyatakan Orang Islam akan mengatakan bahwa kata perama yang diucapkan muslim bila bertemu adalah *assalamu'alaikum*. Ini membuktikan Islam adalah agama perdamaian. Orang Kristen-Katolik mengklaim bahwa agama Kristen adalah agama cinta. Orang Hindu akan menyatakan bahwa agamanya menekankan *dharma*. Orang Buddha mengklaim bahwa agamanya bermaksud melepaskan orang dari penderitaan.<sup>94</sup>

Dalam agama Islam telah diajarkan tentang toleransi dalam firman Allah Q.S Alkafirun 109: 1-6. Di dalamnya menjelaskan tentang saling menghargai agama masing-masing, Islam dengan tegas mendeklarasikan

---

<sup>93</sup> Putu Sabda Jayendra, *Pandangan Agama Hindu Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Sebagai Karakter Budaya Bangsa Indonesia*, *Seminar Nasional* tanggal 30 september 2014, hlm. 131.

<sup>94</sup> Lathifatul Izzah, *Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia*, *Religi*, Vol. IX, No.1, Januari 2013, hlm. 5.

bagimu agamamu bagiku agamaku, menghormati agama lain tanpa menggagu akidah masing-masing agama.

Inti agama kristen (katolik dan protestan) adalah kasih, konsep toleransi agama kristen protestan adalah yesus kristus menyebarkan agama Allah kepada Bani israel yang sesat agar kaum kristen lebih kuat keimanan dan keyakinan kepa Tuhan yang maha Kuasa, yesus mengajarkan kaumnya supaya hidup damai dan rukun (Matius, 22:37-40). Sedangkan dalam ajaran katolik bahwa toleransi suatu bentuk antar umat beragama yang terkandung dalam mukodimah konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama lain.<sup>95</sup>

Agama Hindu mengajarkan toleransi dan kerukunan beragama sebagai pondasi dasar dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat manusia, dalam kitab suci Veda dinyatakan dalam terjemahan *mantram*, yaitu: “ *Hendaknya harmonis dengan penuh keintiman di antara kamu. Demikian pula dengan orang-orang yang dikena maupun asing. Semogalah Dewa Asvin menganugerahkan rahmat-Nya untuk keharmonisan sesama.*”(Antharveda VII. 52.1), “*Wahai umat manusia! Pikirkanlah bersama, satukan hati dan pikiranmu dengan yang lain. Aku anugerahkan pikiran yang sama, fasilitas yang sama pula untuk kerukunan hidupmu.*” (Rgveda X. 191.3)<sup>96</sup>

Dalam agama Buddha dianjurkan untuk membina dan memupuk sikap hidup rukun melau enam dharma, yaitu: 1) memancarkan cinta kasih (metta) dalam perbuatan sehari-hari, maka kedamaian, keharmonisan dan kerukunan serta persatuan akan terwujud. 2) menggunakan cinta kasih dalam setiap

---

<sup>95</sup> Syafi'in Mansur, Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia, *Aqlina*, Vol.08, No. 02 (Juli-Desember) 2017, ISSN: 2087-8613, hlm. 152-153.

<sup>96</sup>Putu Sabda Jayendra, Pandangan Agama Hindu Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama ..., hlm. 133.

ucapan berbicara dengan etika baik, tak menyebarkan isu, gossip dan fitnahan. 3) selalu mengarahkan pikiran pada kebajikan, sama sekali tidak mengingnkan prang lain celaka. 4) menerima buah karma yang baik, kebahagiaan, berusaha tidak serakah dan membagikan kebahagiaan tersebut pada orang lain dan rasa kepedulian sosial. 5) melaksanakan moral (sila), etika dengan sungguh-sungguh dalam pergaulan bermasyarakat, tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain. 6) mempunyai pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan diri dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pandangan.<sup>97</sup>

Dalam agama Konghucu ada dua pokok ajaran agamanya, yakni: satya kepada Tuhan YME dan melaksanakan Firman yang diemban kepada umatnya dalam kehidupan ini, menegakkan dan menggemilangkan kebajikan dan tenggang rasa, artinya mencintai terhadap sesama manusia, sesama makhluk dan lingkungan hidupnya, tidak terbatas pada satu bangsa tertentu tapi bagi semua orang dan segala jamaah, seperti yang tercantum “*di empat penjuru lautan semuanya adalah saudara (Lun Yu XII:5)*.”<sup>98</sup>

- c. Kerukunan antar umat beragama atau kerukunan hidup beragama adalah pola hubungan antar berbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan damai, tidak bertengkar dan semua persoalan dapat diselesaikan sebaik-baiknya tanpa mengganggu hubungan

---

<sup>97</sup> Dharmaji Chowmas, “Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Pandangan Agama Buddha,” *Toleransi* 1, no. 2 (Desember 2009): 156–67.

<sup>98</sup>“Kerukunan Menurut Perspektif Agama Khonghucu,” diakses 15 April 2019, <https://pkub.kemenag.go.id/opini/442/kerukunan-menurut-perspektif-agama-khonghucu>.

ketukunan umat pada suatu daerah tertentu.<sup>99</sup> Rusmin berpendapat bahwa kerukunan umat beragama baik intern umat beragama, antar-umat beragama dan regulasi pemerintah penguasa terbagi menjadi 3 kategorisasi yaitu bidang ubudiyah (ibadah; akidah), bidang muamalah (sosialnya), sarana prasarana peralatan ritus agama seperti masjid; gereja; vihara; pura; dan klenteng.<sup>100</sup>

Kerukunan hidup umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (*sinkretisme* agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas,<sup>101</sup> artinya dengan kerukunan antar umat beragama akan terjalin dan terpelihara hubungan yang baik antara interaksi umat isam dengan umat pemeluk agama lain, untuk mewujudkan bhineka tunggal ika yang menjadi semboyan bangsa Indonesia.

### 3. Pembentukan Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam

Pembentukan karakter religius dalam pendidikan agama Islam melalui kegiatan belajar mengajar secara kurikuler dan ekstrakurikuler, materi yang diajarkan adalah akidah akhlak, al Quran Hadis, Fiqih, Tarikh/ SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Nilai-nilai karakter nasional diintegrasikan dalam materi pembelajaran PAI saat proses belajar mengajar.

---

<sup>99</sup> Yamin Rumra, Moh., dkk., kerukunan kehidupan beragama di provinsi maluku, ed. Mursyid Ali, (Jakarta: Departemen agama RI badan Litbang Diklat PUSLITBANG kehidupan keagamaan, 2009), hlm. 6.

<sup>100</sup> Rusmin tumanggor, ilmu Jiwa Agama (The psychology of religion), (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 160-161.

<sup>101</sup> "03 Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama - Toto," Scribd, diakses 15 April 2019, <https://id.scribd.com/doc/241284023/03-Konsep-Dan-Aktualisasi-Kerukunan-Antar-Umat-Beragama-Toto>.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dengan metode pembelajaran sebagai berikut:<sup>102</sup> metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, metode sosio drama dan bermain peran, metode drill, metode *team teaching*, metode pemecahan masalah, metode pemberian tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode imla', metode simulasi, dan studi kemasyarakatan. Untuk membantu tercapainya tujuan PAI dalam pembentukan karakter religius, maka dalam pembelajaran pengajar atau dosen harus memberikan motivasi dan penanaman nilai-nilai agama sesuai dengan nilai-nilai karakter nasional. Selain di dalam kelas, pembelajaran PAI dilaksanakan melalui kegiatan sholat berjamaah, sholat dhuha saat istirahat, kajian-kajian, sholawatan dan ekstra kurikuler lainnya dengan dosen atau guru sebagai pembimbing dan penasehat.

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Soetanto hendrawan yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi di terapkan berdasarkan lima pilar utama,<sup>103</sup> yaitu:

- a. Budaya perguruan tinggi (kampus)/ Budaya Organisasi

Karakter religius akan muncul, jika disertai dengan terbentuknya budaya religius di lingkungan perguruan tinggi. Muhaimin menjelaskan budaya religius ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Vertikal (hubungan manusia dengan TuhanNya), diwujudkan dalam bentuk sholat berjamaah, puasa sunnah, dan lain-lain. adapun horisontal, lebih mendudukan institusi perguruan tinggi sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur

---

<sup>102</sup>Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm.299-387.

<sup>103</sup>Soetanto, Hendrawan, *Pendidikan Karakter*,diambil dari Rosa Susanti, *Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa*, jurnal at Ta'lim jilid 1 nomor 6 November 2016.

hubungan antar manusia terwujud dalam bentuk hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela.<sup>104</sup>

b. Kegiatan kemahasiswaan

Pendidikan karakter dapat diciptakan melalui integrasi ke dalam kegiatan kemahasiswaan, seperti : pramuka, olahraga, karya tulis, seni, workshop, dan acara yang melibatkan mahasiswa dalam sistem kepanitiaannya.

c. Kegiatan keseharian

Pendidikan karakter dapat dimunculkan melalui penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, asrama, dan masyarakat.

d. Budaya akademik

Nilai pendidikan karakter secara perspektif terbentuk dengan adanya totalitas budaya akademik, seperti saling mengucap salam atau menyapa saat bertemu teman atau dosen, membaca doa sebelum memulai pembelajaran.

Karakter dapat tercipta melalui latihan pengemalan nilai-nilai karakter dan pembentukan karakter. Hal tersebut didapatkan dengan menggunakan strategi-strategi sebagai berikut:

- a. Guru, kepala sekolah, konselor, dsb menjadi model atau teladan karakter yang baik.
- b. Ciptakan masyarakat berakhlak/ bermoral di sekolah/ kelas
- c. Praktikkan disiplin moral di kelas dan di sekolah
- d. Ciptakan lingkungan kelas yang demokratis/ egaliter
- e. Ajarkan nilai kehidupan melalui semua mata pelajaran.
- f. Terapkan pembelajaran yang bersifat kooperatif/ kerja kelompok
- g. Tanamkan kata hati (kesadaran & kewajiban hati nurani) dan upaya nyata untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa depan (nilai belajar)
- h. Dorongan refleksi moral melalui membaca, menulis, diskusi, latihan pengambilan keputusan dan debat

---

<sup>104</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 61–63.

- i. Ajarkan cara-cara mengatasi konflik dengan cara yang adil, fair, dan damai.<sup>105</sup>

Uraian di atas menegaskan bahwa pembentukan karakter keagamaan diperoleh melalui peneladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan untuk meningkatkan ketakwaan individu terhadap TuhanNya. Sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S Al Baqarah ayat 21:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَاَلَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Q.S Al Baqarah (2):21)<sup>106</sup>

Orang yang bertaqwa akan mendapatkan sikap furqon yaitu sikap tegas yang membedakan antara hak dan batil, benar dan salah, halal dan haram, serta terpuji dan tercela. Firman Allah dalam Q.S Al Anfal 8:29 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تَتَّقُوْا اللّٰهَ تَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقٰنًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئٰتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan.<sup>107</sup> dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.(QS. Al Anfal/ 8:29)<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 138.

<sup>106</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1991).

<sup>107</sup>Artinya: petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, dapat juga diartikan di sini sebagai pertolongan.

<sup>108</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1991).

Allah menjaga umatnya supaya hatinya selalu mengingatNya, melalui amal-amal shaleh yang dikerjakan seperti sholat, puasa, zakat, sedekah, dan haji, jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh semakin sering melaksanakan akan semakin bertambah iman dan taqwa seseorang kepada Allah. Hal ini dikarenakan seseorang yang menjelankan ibadah benar-benar menjalankan demi mencari ridha Allah karena akhlak yang baik adalah buah dari ibadah yang baik dan diterima oleh Allah.<sup>109</sup>

Pembiasaan-pembiasaan ibadah dan beramal baik ini dalam psikologi masuk kedalam teori behaviorisme dengan teori pembiasaan klasik dan pembiasaan respon positif. Melalui pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran di mana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimuli.<sup>110</sup> Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan respon yang sama. Untuk mencapai karakter religius seseorang, maka pengkondisian klasik yang harus diterapkan adalah dengan penjadwalan ibadah wajib, melaksanakan sholat jamaah, wajib menjalankan puasa ramadhan, zakat, selalu berdoa pada setiap tindakan yang akan dilakukan dan menjalankan amalan sunah serta adanya pengertian tentang konsekuensi dari setiap perilaku beragama.

PAI yang diajarkan dalam kelas (kurikuler) dengan materi akidah akhlak, al quran hadis, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Pembelajaran PAI dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan diluar kelas dengan pembiasaan, memberikan motivasi, teladan dari pembimbing, guru atau dosen, kegiatan kajian yang mengkaji tentang fenomena yang terjadi, dan selalu menjadikan Al Quran sebagai pedoman. Pembiasaan-pembiasaan tersebut berupa pembacaan doa

---

<sup>109</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm. 11.

<sup>110</sup>John W Santrock, *Educational Psychology 2 Edition*, terj. Tri Wibowo B.S, cet.5 (jakarta: kencana, 2013), hlm. 268-269.

sebelum dan sesudah pembelajaran atau kegiatan, kegiatan sholat berjamaah, membaca al quran dan kisah-kisah nabi. Hal-hal tersebut mampu memunculkan karakter religius yang ditandai dengan munculnya keyakinan tentang agama Islam dengan melaksanakan setiap perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

#### 4. Profesi Kepolisian

Profesi berasal dari kata serapan bahasa inggris “*Profes*” yang artinya janji untuk memenuhi suatu kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap/ permanen.<sup>111</sup> Dalam KBBI profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb) tertentu.<sup>112</sup> Sumaryono menjelaskan bahwa profesi adalah sebuah pekerjaan yang dijalankan dalam rangka melayani kepentingan umum dan lebih menitikberatkan pada pengabdian.<sup>113</sup> Suatu profesi menjadi titik tolak seseorang untuk melaksanakan pekerjaan, artinya profesi adalah tugas khusus yang menegaskan bahwa hanya orang yang mempunyai keahlian khusus saja yang bisa melaksanakan tugas atau pekerjaan tersebut. Intinya suatu pekerjaan dapat dipandang sebagai suatu profesi apabila minimal telah memadai hal-hal berikut<sup>114</sup>:

- a. Memiliki cakupan ranah kawasan pekerjaan yang khas, defenitif dan sangat penting, dan dibutuhkan masyarakat.
- b. Para pengemban tugas tersebut telah memiliki wawasan, pemahaman, dan penguasaan pengetahuan tentang perangkat teoritis, perangkat kemahiran teknis kinerja sesuai standar sesuai yang dikerjakan.

---

<sup>111</sup>Wikipedia Indonesia, *Profesi* dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/profesi> diakses tanggal 20 Maret 2018.

<sup>112</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.911

<sup>113</sup> E.Sumaryono, *Etika Profesi Hukum*, (Yogyakarta: Kanisius,2003), 40.

<sup>114</sup> Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional: konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, Ed.1, cet.2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.14-15.

- c. Memiliki sistem pendidikan yang mantap dan mapan sesuai dengan persyaratan standar yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan tinggi berikut lembaga lain dan organisasi profesinya yang bersangkutan.
- d. Memiliki perangkat kode etik profesional yang telah disepakati dan dipatuhi serta dijadikan pedoman anggota pengemban tugas pekerjaan yang bersangkutan.
- e. Memiliki organisasi profesi yang menghimpun, membina, dan mengembangkan kemampuan profesional, melindungi kepentingan profesional serta memajukan kesejahteraan anggota pengemban pekerjaan.
- f. Memiliki jurnal dan sara publikasi profesional lainnya yang menyajikan berbagai karya penelitian dan kegiatan ilmiah sebagai media pembinaan dan pengembangan para anggotanya serta pengabdian kepada masyarakat dan khazanah ilmu pengetahuan yang menopang profesinya.
- g. Memperoleh pengakuan dan penghargaan yang selayaknya baik secara sosial (dari masyarakat) dan secara legal (dari pemerintah yang bersangkutan atas keberadaan dan kemanfaatan profesi yang dimaksud)

Demikian juga seorang taruna yang digembleng di Akpol untuk menjadi perwira kepolisian yang profesional diajarkan pendidikan dasar kebayangkaraan melalui pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan sehingga mampu membentuk sikap, perilaku, dan moral etika dari masyarakat sipil menjadi Bhayangkara taruna kepolisian.<sup>115</sup> Pengimplementasian nilai-nilai karakter dalam PAI untuk menciptakan perwira kepolisian yang berkarakter religius.

Sistem pendidikan kepolisian mencakup tiga jenis pendidikan (pasal 10) yaitu: pendidikan akademik, pendidikan manajerial, dan pendidikan profesi atau

---

<sup>115</sup> Ferli1982, "Sistem Pengasuhan Berbasis Keteladanan Melalui Pola Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) Bagi Calon Bhayangkara Taruna Di Akademi Kepolisian," *Ferli Hidayat* (Blog), 8 Januari 2013, <https://Ferli1982.Wordpress.Com/2013/01/08/Sistem-Pengasuhan-Berbasis-Keteladanan-Melalui-Pola-Pembelajaran-Orang-Dewasa-Andragogi-Bagi-Calon-Bhayangkara-Taruna-Di-Akademi-Kepolisian/>.

vokasi. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada peningkatan ilmu pengetahuan umum dan kepolisian, yang meliputi program Diploma Tiga (D-3) sampai program strata 3 (S-3) dan diselenggarakan oleh sekolah tinggi ilmu kepolisian atau perguruan tinggi kepolisian yang dilaksanakan sesuai ketentuan perundang-undangan.

Pendidikan manajerial adalah pendidikan yang menitikberatkan peningkatan kemampuan dan keahlian dibidang manajerial staf dan kepemimpinan kepolisian. Pendidikan profesi atau vokasi merupakan pendidikan yang menitikberatkan peningkatan dan pengembangan pengetahuan, kemampuan teknis, dan ketrampilan profesi kepolisian.<sup>116</sup> Pendidikan yang harus dilewati oleh seorang taruna untuk menjadi perwira harus mencapai tiga jenis pendidikan tersebut agar mampu menjadi polisi yang mahir, terpuji dan taat hukum sesuai dengan filosofi pendidikan Polri.

Polisi yang profesional adalah polisi yang mampu menjalankan tugas dan fungsi Kepolisian yang termaktub daam Undang-undang No.2 tahun 2002 pasal 2,3, dan pasal 13.<sup>117</sup> Pada pasal 2 dijelaskan fungsi kepolisian yaitu sebagai salah satu fungsi pemerintahan Negara di bidang pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegak hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat.

Pengemban fungsi kepolisian melaksanakan fungsi kepolisian sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukum masing-masing, dalam pelaksanaanya dibantu oleh:

- a. Kepolisian khusus,

---

<sup>116</sup>“Perkap-No-4-Th-2010-ttg-Sistem-Pendidikan.pdf,” diakses 24 April 2018, <http://lsp-lemdikpol.org/wp-content/uploads/2015/01/Perkap-No-4-Th-2010-ttg-Sistem-Pendidikan.pdf>.

<sup>117</sup> Humas polri, diakses dari <https://humas.polri.go.id/tugas-fungsi-dan-kewenangan-polri/> tanggal 08 Januari 2019

- b. Pegawai negeri sipil dan/atau
- c. Bentuk-bentuk pengamanan swakarsa

Selain fungsi-fungsi tersebut di atas, polisi memiliki tugas pokok yang harus dilaksanakan yaitu:

- a. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat
- b. Menegakkan hukum
- c. Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Polisi dalam menjalankan tugasnya bertugas sebagai berikut<sup>118</sup>:

- a. Melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan;
- b. Menyelenggarakan segala kegiatan dalam menjamin keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas di jalam;
- c. Membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat terhadap huku dan peraturan perundang-undangan;
- d. Turut serta dalam pembinaan hukum nasional;
- e. Melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat, dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban dan/atau bencana termasuk memberikan bantuan dan pertolongan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia
- f. Melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi dan/atau pihak yang berwenang;
- g. Memeberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kepentingannya dalam lingkup tugas kepolisian;

---

<sup>118</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kepolisian\\_Negara\\_Republik\\_Indonesia#Tugas\\_dan\\_Wewenang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kepolisian_Negara_Republik_Indonesia#Tugas_dan_Wewenang) diakses tanggal 15 Desember 2018.

h. Melaksanakan tugas lain sesuai dengan peraturan perundangan-undang.

### BAB III

## PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM AKADEMI KEPOLISIAN SEMARANG

Pada bab ini dipaparkan data pelaksanaan pendidikan agama islam dalam pembentukankarakter religius taruna Akademi Kepolisian, meliputi: gambaran umum, dan pelaksanaan pendidikan agama slam di akpol.

### A. GAMBARAN UMUM AKADEMI KEPOLISIAN SEMARANG

#### 1. Sejarah berdirinya Akademi Kepolisian (Akp) <sup>119</sup>

Akademi Kepolisian atau sering disebut Akpol adalah sebuah lembaga pendidikan untuk mencetak perwira Polri. Akpol adalah unsur pelaksana pendidikan pembentukan perwira Polri yang berada di bawah Kalemdikpol (Kepala Lembaga Pendidikan Polri). Perjalanan sejarahnya telah mengalami berbagai perubahan secara organisasi maupun tempat domisilinya sampai pada akhirnya menetap di Semarang. Tonggak berdirinya akpol dimulai setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, beberapa hari setelah proklamasi kemerdekaan RI, para cendekiawan bangsa indonesia mengambil alih kekuasaan pendidikan dari penjajah Jepang. Ambil alih tersebut termasuk pendidikan kepolisian “*Jawea Keisatsu Gakka*” selanjutnya diganti menjadi sekolah polisi Negara RI di Sukabumi.

Pada tanggal 10 Juli 1959, dengan Skep Presiden no.:253/1959, kepolisian Negara RI berubah menjadi Angkatan kepolisian RI, dengan demikian Sekolah Polisi Negara di Sukabumi yang merupakan penyatuan dari Sekolah Inspektur Polisi di Bukit Tinggi dan Jogjakarta berubah menjadi Sekolah Angkatan Kepolisian (SAK). Selanjutnya pada tanggal 1 Oktober 1965, SAK berubah menjadi Akademi Angkatan Kepolisian (AAK), diresmikan oleh Men Pangad<sup>120</sup> Irjen. Pol Soetjipto Judodiharjo, dengan Skep Menhankam Pangab No.: 468/5/B/65/M, sehingga pada tanggal 1 Oktober ini yang kemudian diperingati sebagai hari jadi Akpol. Pataka AAK berfalsafah *Atmaniwedana*

---

<sup>119</sup> Buku pedoman akademik program studi kepolisian (D-IV) Akademi Kepolisian tahun ajar 2016/2017.

<sup>120</sup> Men Pangad merupakan kepanjangan dari Menteri Panglima Angkatan Darat

*Aryawirya Kretakarma*<sup>121</sup> diserahkan. Pada tanggal 16 desember 1966, AAK diubah menjadi AKABRI bagian Kepolisian. Pada tanggal 29 Januari 1967, dibuka AKABRI bagian umum di Magelang dengan Taruna berasal dari pengiriman dari masing-masing angkatan dan Polri. Setelah menyelesaikan pendidikan selama 1 tahun di Magelang, Taruna AKABRI bagian Kepolisian dikirim ke Sukabumi untuk mengikuti pendidikan matra Kepolisian selama 3 tahun.

Perjalanan sejarah selanjutnya pada tanggal 1 Juli 1980, Komplek AKABRI bagian Kepolisian di Semarang diresmikan penggunaannya oleh Kapolri jendral PO. Drs. Awaloeddin Djamin MPA. Dengan Skep Kapolri No. POL Skep/36/I/1985 tanggal 24 Januari 1985 AKABRI Kepolisian berubah menjadi Akademi Kepolisian setelah AKABRI bagian dialihkan kembali kepada angkatan masing-masing dan ditetapkan pula Pataka Akpol dengan tambahan pita di atas lambang bertuliskan Akademi Kepolisian, sasanti di bawah gamabar lambang menjadi bertuliskan *Atmaniweadan Kretakrama Aryawirya*, gambar dibalik lambang semula lambang AKABRI “Bhineka Eka Bhakti” menjadi lambang Polri “Tribrata”.

Memasuki periode sejarah reformasi di Indonesia sejarah Akpol mengalami perubahan dengan dikeluarkan Skep Kapolri no. Pol: Skep/389/IV/1999 tanggal 9 April 1999 tentang Akademi Kepolisian Mandiri, maka sejak 10 April 1999 Akpol dinyatakan terpisah dari AKMIL, AAL, AAU serta teknis administrasi juga lepas dari Mako Akademi TNI. Akhirnya, perubahan terjadi pada logo Akpol pada tanggal 24 oktober 2003, diresmikan oleh Kapolri Jenderal polisi Da'i Bachtiar, penggunaan Logo Akpol yang baru dengan mengganti kata-kata “Atmaniwedan-Kretakarma-Aryawirya” dengan kata-kata “ Dharma-Bijaksana-ksatria” dan pita bertuliskan “Akademi Kepolisian” yang semula terpisah di bagian atas disatukan menjadi kesatuan yang utuh dalam perisai Tri-Brata.

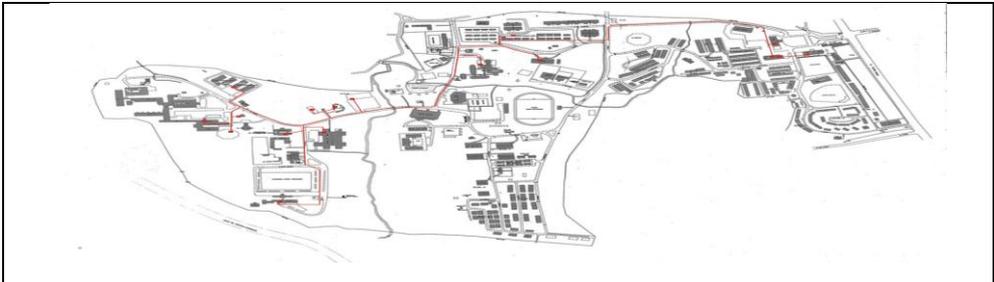
---

<sup>121</sup> Atmaniwedana artinya rela berkorban melaksanakan pengabdian, dharma baktinya kepada negara bangsa dan tanah air. Kertakarma bermakna mempunyai dedikasi tinggi tanpa memperhitungkan untung ruginya bagi diri sendiri dalam melaksnaakan tugas sebagai abdi masyarakat. Aryawirya bermakna sebagai perwira harus memiliki sifat ksatria, cakap, mampu melaksanakan tugas, tangkas dan berani. Gambar dibalik lambang AKABRI “Bhineka Eka Bhakti” menjadi lambang Polri “Tribrata”.

Perubahan ini sesuai dengan penancangan Akpol sebagai etalase pendidikan Polri dan perubahan ini telah berhasil merubah Akpol yang lebih mendekati keinginan masyarakat yaitu mencetak polisi yang profesional, bermoral, dan modern.

Tahun 2010 berdasarkan peraturan Kapolri No 21 tahun 2010. Akpol bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan pembentukan perwira Polri tingkat Akademi dan lama pendidikan adalah 4 tahun dengan output pangkat Inspektur Polisi Dua (Ipd2). Pendekatan pendidikan melalui metode pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan. Akpol tergabung sebagai anggota INTERPA (International Association of Police Academies) dari 36 negara anggota lainnya. Untuk mengimbangi dan menciptakan perwira yang profesional maka Akpol menyelenggarakan program pendidikan sarjana terapan Kepolisian melalui Keputusan Kapolri Nomor: Kep/303/IV/2013, tanggal 30 Mei 2013 tentang penyelenggaraan program Akpol Sarjana Strata Satu Terapan Kepolisian. Dan pada tanggal 17 Juni 2013 Akpol mendapatkan ijin operasional untuk penyelenggaraan program studi kepolisian berdasarkan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan RI Nomor: 231/E/0/2013.

## 2. Letak Geografis Akademi Kepolisian



**Gambar 3.1 Denah lokasi Akpol**

Akademi kepolisian beralamat di Jl. Sultan Agung no. 131 Candi Baru, yang masuk wilayah kelurahan Gajah mungkur, kecamatan Kota madya Semarang dengan luas wilayah 125 Hektare. Akpol bersebelahan dengan polsek gajah mungkur dan deretan ruko di sebelah timur, sedangkan diseberang jalan ada pom bensin dan juga kantor BPJS, ramainya lalu lintas tidak mengganggu proses belajar

mengajar karena posisi ruang kelas berada di bagian belakang kompleks sekolah. Sebelah utara dan sbelah timur bersebelahan dengan perumahan warga.

Secara geografis Akpol Semarang sangat strategis, hal ini didasarkan dengan mudahnya moda transportasi untuk menuju ke lokasi Akpol, bisa menggunakan transportasi umum maupun pribadi. Tranportasi umum bisa menggunakan Bus Ravit Transit (BRT) trans Semarang, trans Jateng, angkutan umum, dan bus.

Dilihat dari segi edukatif, lokasi pendidikan Akpol memenuhi syarat untuk dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar sebab susana yang menunjang; jauh dari jalan raya sehingga tidak bising, suasana area Akpol yang masih asri, sejuk dan menyatu dengan alam sehingga membuat kesan damai dan nyaman. Di samping itu sarana prasarana yang lengkap mampu mendukung terlaksananya pendidikan di Akpol.

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan Akpol<sup>122</sup>**

#### **a. Visi Akpol:**

Menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan polisi profesional, cerdas, bermoral, dan modern yang berwawasan global dan berstandar Internasional (World Class Police Academy).

#### **b. Misi Akpol:**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan pembentukan perwira Polri melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan secar bertahap dan berkesinambungan pada setiap tingkat pendidikan.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan penelitian dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait dengan bidang kepolisian.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat yang terkait dengan bidang kepolisian.
- 4) Menyelenggarakan tata kelola institusi yang berorientasi pada pelayanan prima dan berkembang menjadi pusat unggulan (center of excellence)

---

<sup>122</sup> Buku Pedoman Akademik Program Studi Kepolisian (d-iv) Akademi Kepolisian t.a. 2016/2017.

- 5) Mengembangkan kerja sama dan jejaring kerja dengan berbagai lembaga di dalam dan di luar negeri.
- c. Tujuan Akpol :

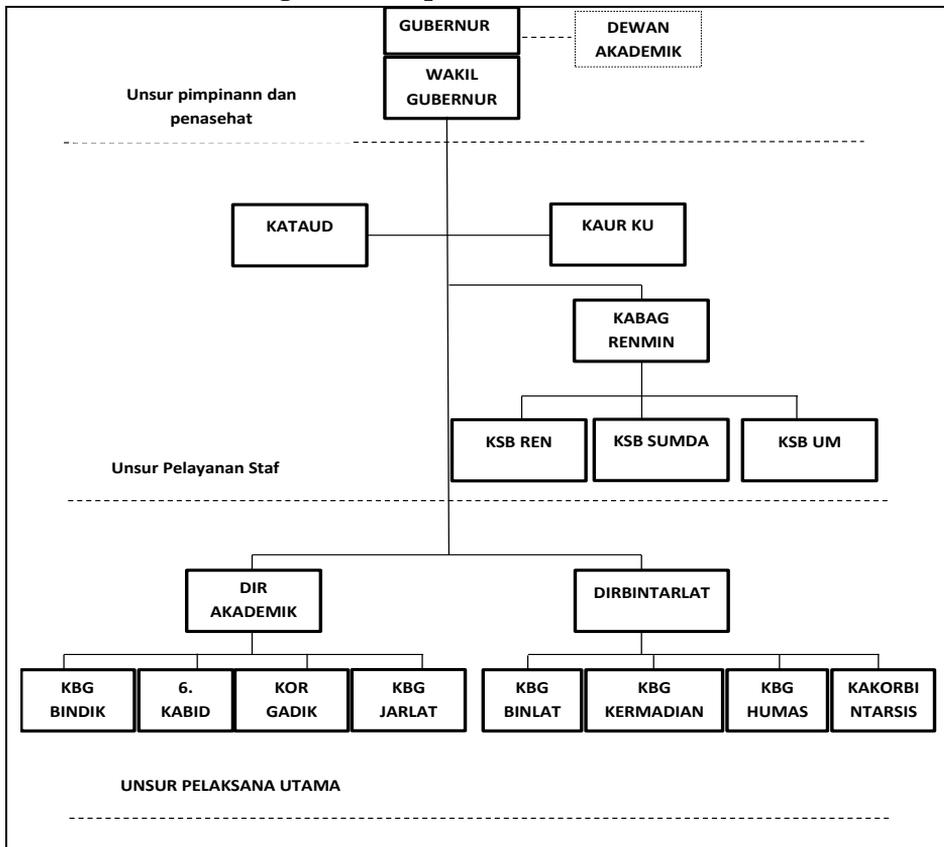
Pihak lembaga pendidikan Polri bersama dengan Akpol telah memformulasikan tujuan pendidikan Akpol dalam standar kompetensi lulusan untuk Taruna Akpol yang telah ditetapkan dengan Keputusan Kalemdikpol Nomor: Kep/202/VI?2011 Tanggal 14 Juni 2011, dengan rincian sebagai berikut:

- 1.) Mampu melaksanakan tugas sebagai Inspektur Polisi yang tangguh dan kesempataan yang prima dalam mendukung pelaksanaan tugas pokok kepolisian.
- 2.) Mampu melaksanakan tugas sebagai Inspektur Polisi yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan pemeliharaan dan ketertiban masyarakat, penegak hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia.
- 3.) Mampu melaksanakan tugas sebagai Inspektur Polisi yang memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan dan mengkoordinasikan tugas pokok kepolisian dalam rangka menangkal timbulnya gangguan keamanan dan ketertiban serta penyakit masyarakat dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Buku pedoman akademik program studi kepolisian (d-iv) Akademi Kepolisian t.a. 2016/2017.

#### 4. Struktur Organisasi Akpol



**Gambar 3.2 Struktur Organisasi Akpol<sup>124</sup>**

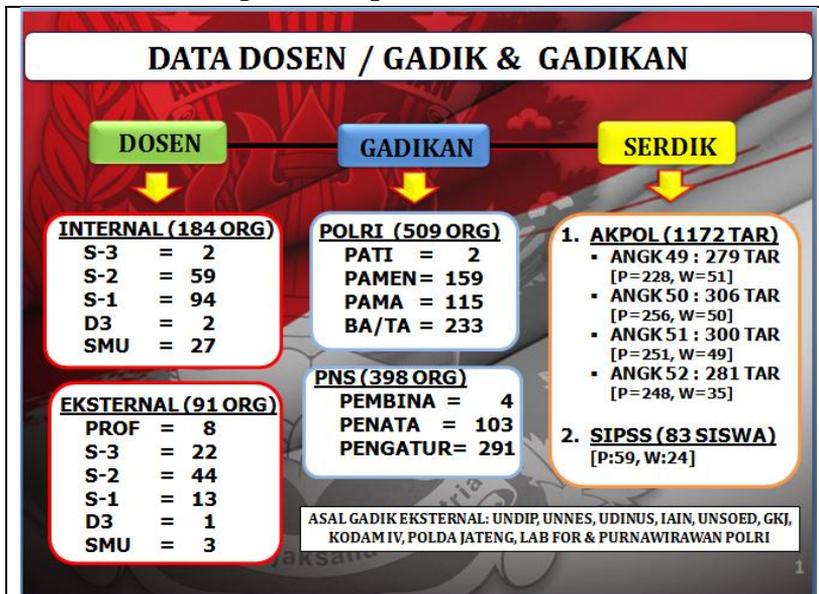
Akademi Kepolisian sebuah lembaga Perguruan Tinggi memiliki struktur organisasi yang terdiri dari:

- a. Senat Perguruan Tinggi dipimpin oleh Dewan Akademik.
- b. Dewan Pertimbangan, disebut Dewan Akdemik.
- c. Pimpinan Institusi terdiri dari Gubernur Akpol dan Wakil Gubernur Akpol.
- d. Unsur Pelaksana Akademik terdiri dari

<sup>124</sup> Buku Panduan Akademik Program Studi Kepolisian Akademi Kepolisian, ..., hlm. 12.

- 1.) Direktur Akademik
  - 2.) Kepala Bagian pembinaan Pendidikan.
  - 3.) Kepala Bagian pengajaran dan Latihan.
  - 4.) Kepala Bidang Manajemen Kepolisian.
  - 5.) Kepala Bidang falsah dan Tradisi.
  - 6.) Kepala Bidang Pengetahuan sosial
  - 7.) Kepala Bidang Profesi dan Teknologi Kepolisian,
  - 8.) Kepala Bidang hukum
  - 9.) Kepala Bidang jasmani,
  - 10.) Kordinator Tenaga pendidik.
- e. Unsur Pelaksana Pembinaan Taruna dan Latihan, terdiri dari:
- 1.) Direktur Pembinaan Taruna dan Latihan,
  - 2.) Kepala Korp Pembinaan Taruna dan Siswa,
  - 3.) Kepala Bagian Kerjasama dan Pengabdian Masyarakat, dan
  - 4.) Kepala Bagian hubungan Masyarakat.
- f. Unsur Pelaksana Administrasi, Pelayanan dan Pendukung, terdiri dari:
- 1.) Kepala Bagian Perencanaan Administrasi,
  - 2.) Kepala Sub bagian Sumber Daya,
  - 3.) Kepala Sub Bagian perencanaan,
  - 4.) Kepala Sub Bagian Umum,
  - 5.) Kepala Urusan Keuangan, dan
  - 6.) Kepala tata Urusan Dalam.
- g. Unsur pelaksana penjaminan mutu terdiri dari Lembaga Penjaminan Mutu Akpol dan Subbag Evaluasi dan Validasi.
- h. Selain unsur pelaksana untuk menjaga sinergitas aktivitas di Akpol juga ada pengawasan untuk menjaga keamanan di lingkungan Akpol yaitu Satuan pengawas yang di dalam Akpol disebut Provos.

## 5. Keadaan dosen/gadik dan peserta didik.



Gambar 3.2 Data Dosen/Gadik, Gadikan & Serdik.<sup>125</sup>

Gambar di atas menyajikan data dosen atau gadik, gadikan, dan peserta didik yang terdiri dari taruna dari Akpol dan mahasiswa SIPSS (Sekolah Inspektur Polisi Sumber Sarjana). Sebagaimana dijelaskan dalam peraturan Kapolri nomor 14 tahun 2015 pasal 35 menjelaskan bahwa:

- Tenaga pendidik yang terdiri dari gadik dan dosen
  - Gadik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran;
  - Dosen yaitu tenaga profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat pada Satuan Pendidikan Tinggi Polri;

<sup>125</sup> Data berupa dokumen dari kabag bindik dan bisa diakses di web akpol

- b. Tenaga kependidikan (Gadik) bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan. Gadik berasal dari Polri dengan total jumlah 509 orang dari PATI artinya Perwira Tinggi sebanyak 2 orang; PAMEN artinya Perwira Menengah sebanyak 159 orang; PAMA (Perwira Pertama) sebanyak 115 orang; BA artinya Bintara sebanyak 233 orang; dan dari PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 398 orang dengan formasi pembina sebanyak 4 orang; penata 103 orang; dan pengatur 291 orang.
- c. SERDIK (Peserta didik) yang terdiri dari taruna Akpol seluruhnya ada 1172; dan SIPSS kepanjangan dari Sekolah Inspektur Polisi Sumber Sarjana yaitu lembaga pendidikan untuk mencetak perwira Polri yang bersumber dari Sarjana dan merupakan unsur pelaksana pendidikan pembentukan Perwira Polri, serta SIPSS ini berada di dalam lingkungan Akpol.

Penelitian ini fokus penelitiannya adalah proses pembelajaran PAI jadi yang akan dideskripsikan adalah keadaan tenaga pendidik PAI di Akpol dan peserta didik yang berasal dari Akpol.

#### **a. Tenaga pendidik PAI di Akpol**

Tenaga pendidik (Gadik) di Akpol terdiri dari dosen intern dan dosen ekstern. Dosen intern adalah tenaga pendidik yang berasal dari dalam instansi Polri, dan dibedakan kedalam empat tingkatan, yaitu tenaga pendidik utama, tenaga pendidik muda, tenaga pendidik madya dan tenaga pendidik Pratama. Masing-masing tingkatan dibedakan berdasarkan jenjang kepangkatan yang disandangnya. Tenaga pendidik utama diperuntukkan bagi personil yang berpangkat komisaris besar atau golongan ruang IV c, tenaga pendidik muda diperuntukkan bagi personil berpangkat Ajun Komisaris Besar polisi atau golongan IV b, tenaga pendidik madya diperuntukkan bagi personil yang berpangkat Komisaris Polisi atau golongan ruang IV a, dan tenaga pendidik pratama diperuntukkan bagi personil yang berpangkat perwira pertama atau golongan III d kebawah sampai golongan ruang III a. Sedangkan tenaga pendidik yang berasal dari luar instansi Polri atau dosen ekstern direkrut

karena disiplin ilmu yang dimiliki. Dosen ektern yang direkrut dari UNNES, UIN Walisongo, UNDIP dan perguruan tinggi lain yang keilmuannya sangat dibutuhkan oleh Akpol.<sup>126</sup> PAI diajarkan di Akpol pada semester awal dan diajarkan oleh dosen eksternal dari UIN Walisongo dan UDINUS.

No.	Nama	Perguruan Tinggi	Mata Kuliah
1	Dr. Syarifuddin, S.Ag.	UDINUS	Pendidikan Agama Islam
2	Prof. Dr. H. Djamaluddin, M.A.	UIN Walisongo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengenalan Agama Islam</li> <li>• Pendidikan Agama Islam</li> </ul>
3	Dr. Makmun Efendi, P.Hd., M.A.	UIN Walisongo	Pengenalan Agama Islam
4	Dr. Moch Sulton, M.Ag.	UIN Walisongo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengenalan Agama Islam</li> <li>• Pendidikan Agama Islam</li> </ul>

**Tabel 3.1 Dosen Eksternal mata kuliah PAI tahun 2017-2018<sup>127</sup>**

Dalam menjalankan tugasnya dosen-dosen dibantu juga oleh tenaga pendidik (gadik) atau dosen internal Akpol sebagai berikut:

No.	Nama	Pangkat	Mata Kuliah
1	Fachrurozi, S.Ag	AKBP	Pendidikan Agama Islam
2	Rochmad, S.Pi.	PENATA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Naskah Dinas Polri</li> <li>• Pengenalan Agama islam</li> <li>• Pendidikan Agama Islam</li> </ul>
3	Sobirin, S.Sos., M.m.	IPDA	Pengenalan Agama Islam

**Tabel 3.2 Dosen PAI Internal Akpol Tahun 2017-2018<sup>128</sup>**

<sup>126</sup> Data dari wawancara dengan Gadik Rakhmad tanggal 6 Juli 2018.

<sup>127</sup> Buku Panduan Akademik Program Studi Kepolisian Akademi Kepolisian,...., hlm. 63-64.

**b. Keadaan peserta didik**

Daerah yang berbeda dan agama yang berbeda diharapkan mampu menumbuhkan rasa kebhinekaan antar taruna. Di bawah ini adalah tabel jumlah keseluruhan taruna dari tingkat I sampai IV dan agama yang dianutnya tahun 2017-2018.

No	Angka tan	Jumlah		Jumlah Total	Agama				
		Pria	Wanita		Isla m	Kriste n	Katholi k	hindu	budha
1.	49	228	51	279	230	39	9	14	1
2.	50	256	50	306	245	34	12	16	-
3.	51	251	49	300	238	43	10	10	-
4.	52	248	35	281	224	41	8	10	-
Jumlah Total				1166	937	157	39	50	1

**Tabel 3.3 Data Jumlah keyakinan yang dianut taruna Akpol Tahun ajaran 2017-2018<sup>129</sup>**

Tabel diatas menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang dominan dianut oleh taruna adalah agama Islam. Dari 1166 taruna, taruna yang beragama Islam, terlihat dari angkatan 49 dengan total taruna 279 taruna yang beragama Islam sebanyak 230, angkatan 50 yang berjumlah 306 taruna yang beragama Islam ada 245, angkatan 51 jumlah total tarunanya ada 300 ada 238 taruna yang beragama Islam, dan angkatan 52 dengan jumlah total taruna 281 sebanyak 224 yang beragama Islam. pemeluk agama terbanyak kegua adalah pemeluk agama kristen di angkatan 49 = 39, 50 = 34, 51 = 43, dan 52 = 41. Agama hindu menmpati agama yang dianut ke tiga terbanyak dari angkatan 49 = 14 orang, 50 = 16, 51 = 10, dan 52 = 10, berikutnya agama katolik 49 = 9 orang, 50 = 12, 51 = 10, dan 52 = 8, dan yang terakhir adalah penganut agama budha hanya ada 1 di angkatan 49.

---

<sup>128</sup>Buku Panduan Akademik Program Studi Kepolisian Akademi Kepolisian,..., hlm. 42,52,55.

<sup>129</sup> Data dokumen dari KAKORTARISIS.

## 6. kegiatan-Kegiatan Taruna Akpol.

Kegiatan-kegiatan keseharian dan kegiatan rutin pengasuhan taruna Akpol hampir sama dari setiap tingkat baik tingkat I,II,III maupun IV dari hari senin hingga minggu, hanya waktu pelaksanaan yang berbeda. Pada tingkat IV hanya ada jam kuliah sekali pada hari rabu jam 7.15 – 12.45,dan jadwal yang kuliah di hari lain diganti dengan bimbingan skripsi/pengasuhan. Lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

No	Hari	Waktu	Kegiatan	KET
1	2	3	4	5
1	Senin, Selasa, dan kamis	05.00-06.00 06.00-06.30 06.30-06.45 06.45-07.15 07.15-12.45 12.45-14.00 14.00-17.30 17.30-18.15 18.30-19.00 19.00-20.00 20.00-20.30 21.00-22.00 22.00-05.00	Bangun pagi Makan pagi Apel pagi Persiapan kuliah pagi Kuliah Isoma Kuliah/Pengasuhan(Oraum) Kegiatan ibadah bersama Makan malam Wajib belajar Apel malam Kegiatan mandiri Istirahat malam	
2	Rabu	05.00-06.00 06.00-06.30 06.30-06.45 06.45-07.15 07.15-12.45 12.45-14.00 17.30-18.15 18.30-19.00 20.00-20.30 20.30-21.00 21.00-22.00 22.00-05.00	Bangun pagi Makan pagi Apel pagi Persiapan kuliah pagi Kuliah Isoma Kegiatan ibadah bersama Makan malam Wajib Apel malam Kegiatan mandiri Istirahat malam	

3	Juma'at	05.00-06.00 06.00-06.30 06.30-06.45 06.45-07.15 07.15-10.45 10.45-14.00 14.00-17.30 17.30-18.15 18.30-19.00 20.00-20.30 20.30-21.00 21.00-22.00 22.00-05.00	Bangun pagi Makan pagi Apel pagi Persiapan kuliah pagi Kuliah Isoma Kuliah/pengasuhan(Oraum) Kegiatan ibadah bersama Makan malam Wajib belajar Apel malam Kegiatan mandiri Istirahat malam	
4	Sabtu	05.00-06.00 06.00-06.30 06.30-07.30 07.30-12.00 12.00-13.00 13.00-13.30 21.00-21.30 22.00-05.00	Bangun pagi Makan pagi Apel Technical Inspection Kegiatan pengasuhan Datasemen Isoma Apel Istirahat malam	
5	Minggu	05.00-06.00 06.00-06.30 06.30-07.00 07.00-08.00 08.00-10.00 11.00-19.00 13.00-13.30 21.00-21.30 22.00-05.00	Bangun pagi/kegiatan Ibadah /mandiri Makan pagi Apel pagi Kegiatan agama bersama Pesiar Isoma Apel Istirahat malam	

**Tabel 3.4 Kegiatan harian Taruna tahun 2017-2018<sup>130</sup>**

Kegiatan harian disesuaikan dengan tingkat pangkat masing-masing sesuai dengan jenjang/ tahapan pendidikan yang harus ditempuh oleh taruna, dimulai dari<sup>131</sup> :

<sup>130</sup> Data diambil dari Laporan Bulanan Batalyon Taruna.

<sup>131</sup> file:///C:/Users/HP/Zotero/storage/HCCLW6HE/index.html#Sejarah\_Perkembangan

- a. Cabhatar kepanjangan dari calon bhayangkara taruna merupakan pangkat taruna tingkat I yang ditempuh pada awal semester I selama 4 bulan pada saat *Dikchandrabhara*.<sup>132</sup>
- b. Bharadatar kepanjangan dari Bhayangkara Dua Taruna merupakan pangkat taruna tingkat I dengan pendidikan yang ditempuh pada akhir semester I selama 2 bulan sebanyak 22 sks.
- c. Bharatutar kepanjangan dari bhayangkara satu taruna merupakan pangkat taruna tingkat I dengan pendidikan yang ditempuh pada semester II selama 6 bulan sebanyak 21 sks.
- d. Brigdatar kepanjangan dari Brigadir dua taruna merupakan pangkat taruna tingkat 2 dengan pendidikan yang ditempuh selama 1 tahun/ 2 semester (semester III dengan 20 sks dan semester IV dengan 22 sks)
- e. Brigtutar kepanjangan dari brigadir Satu Taruna merupakan pangkat taruna tingkat 3 dengan pendidikan yang ditempuh selama 1 tahun (semester V dengan 21 sks dan semester VI dengan 22 sks)
- f. Brigtar kepanjangan dari Brigadir Taruna pangkat taruna untuk pangkat 4 dengan pendidikan yang ditempuh selama 1 tahun (semester VII dengan 21 sks dan semester VIII dengan 4 sks)

Sistem Asrama yang berlangsung di Akpol dan sistem pendidikan pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan maka selain kegiatan keseharian ada juga kegiatan rutin pengasuhan setiap hari yang dilaksanakan seluruh batalyon, dengan jadwal sebagai berikut:

Hari senin				
No.	Uraian	Waktu	Tempat	Ket.
1	Apel	06.15-07.00 20.30-21.00	Lapangan Detasemen	
2	Cek PUD	07.00-09.00	Flat taruna	
3	Cek jaga kamar	09.00-10.00	Flat taruna	
4	Awasi belajar di kelas	10.00-12.00	Lapangan dan kelas	
5	Isoma	12.00-13.00	Graha taruna, rukan	

---

<sup>132</sup> Dik Candra Bhara singkatan dari Tahapan pendidikan tahap Pendidikan Candra Bhayangkara.

6	Awasi belajar di kelas	13.00-17.30	Kantor Detasemen	
7	Awasi giat mandiri	17.30-19.00	Flat,Lapangan, tempat ibadah	
8	Awasi wajib belajar	19.00-20.30	Flat Taruna/Siswa	
Hari Selasa				
No.	Uraian	Waktu	Tempat	
1	Apel	06.15-07.00	Lapangan Detasemen	
2	Cek kebersihan lingkungan Flat	07.00-09.00	Flat Taruna	
3	Cek jaga kamar	09.00-10.00	Flat Taruna	
4	Awasi belajar di kelas	10.00-12.00	Lapangan dan kelas	
5	Isoma	12.00-13.00	Graha Taruna, rukan	
6	Awasi belajar	14.00-17.30	Kantor detasemen	
7	Awasi giat mandiri	17.30-21.00	Flat,Lapangan, tempat ibadah	
Hari Rabu				
No.	Uraian	Waktu	Tempat	
1	Apel	06.15-07.30 20.00-21.00	Lapangan Korbintarsis	
2	Cek Jaga Kamar	09.00-10.00	Flat Taruna	
3	Cek PUD	10.00-12.00	Flat Taruna	
4	Isoma	12.00-13.00	Graha taruna, rukan	
5	Olah Raga bersama	13.00-15.00	Lapangan Tempat olah raga	
Hari Kamis				
No.	Uraian	Waktu	Tempat	Ket
1	Apel	06.15-07.00	Lapangan Detasemen	

2	Rapat koordinasi TK. Den	07.00-09.00	Kantor Detasemen	
3	Cek jaga kamar	09.00-10.00	Flat Taruna	
4	Awasi belajar di kelas	0.00-12.00	Graha Cendekia	
5	Isoma	12.00-13.00	Tempat Ibadah	
6	Persiapan materi konseling	13.00-15.00	Kantor Detasemen	
7	Awasi Giat Mandiri	15.00-19.00	Flat Taruna	
8	Awasi wajib belajar dan melaksanakan giat konseling	19.00-21.00	Flat taruna, ruang konseling/ detasemen	
Hari Jum'at				
No	Uraian	Waktu	Tempat	Ket
1	Apel	06.15-07.00	Lapangan TBU	
2	Cek Kebersihan Lingkungan Flat	07.00-09.00	Flat Taruna	
3	Cek jaga Kamar	09.00-10.00	Flat Taruna	
4	Rekap NSP mingguan	10.00-11.30	Kantor Detasemen	
5	Isoma	11.30-13.00	Tempat Ibadah, rukan	
6	Pengecekan Berat dan Tinggi badan	13.00-15.00	Kantor Detasemen	
7	Awasi Giat Mandiri	15.00-19.00	Kantor Detasemen	
8	Pimpin diskusi persatuan	9.00-21.00	Flat Taruna, ruang diskusi	
Hari Sabtu				
No	Uraian	Waktu	Tempat	Ket
1	Apel TI ( <i>Technical Inspection</i> )	06.30-07.15	Lapangan Detasemen	
2	Korve	07.30-7.30	Flat, lapngan Den	

3	Giati Mandiri	19.00-21.00	Flat Taruna	
4	Apel Malam	21.00-22.00	Lapangan Detasemen	
Hari Minggu				
No	Uraian	Waktu	Tempat	Ket
1	Lari bersama	05.00-07.00	Lingkungan Akpol	Pawa ss
2	Awassi Giat Mandiri	07.00-08.00	Flat, Lapangan, Tempat Ibadah	Paw s as
3	Pesiar	08.00-19.00	-	-

**Tabel 3.5 Kegiatan Rutin Pengasuhan**<sup>133</sup>

## 7. Program Studi Kepolisian Akpol

Tujuan pendidikan program studi kepolisian adalah menghasilkan perwira pertama Polri yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap perilaku yang berjiwa pemimpin, berkarakter bhayangkara, sehat jasmani dan rohani untuk melaksanakan tugas pokok Polri maka lulusan Akol harus mempunyai kualifikasi sebagai berikut:

- a. Kader pimpinan Polri di masa mendatang.
- b. Sarjana Terapan Kepolisian dengan gelar S.Tr.K.
- c. *First Line Supervisor*/ penyelia lini terdepan.
- d. Pelaksana fungsi-fungsi teknis operasional kepolisian.

Untuk menjadi perwira pertama atau Inspektur polisi dua (IPDA) harus menempuh pendidikan dalam waktu empat tahun (delapan semester) dengan beberapa tahapan pendidikan, yaitu:

- a. Tahap I, tahap bhayangkara pratam (semester I dan II), pada semester I pendidikan dasar dan penanaman sikap serta tata nilai, dengan program pendidikan integrasi antara peserta didik Akademi Militer dan Akademi Kepolisian. Semester II tahap pengantar pengetahuan dan ketrampilan dasar tugas-tugas kepolisian, penanaman nilai karakter kebhayangkaraan, dan pembinaan kesemampuan serta kesehatan jasmani.

---

<sup>133</sup> Dokumen dari Laporan Bulanan Batalyon Taruna.

- b. Tahap II, tahap pendidikan bhayangkara muda (semester III dan IV) tahap pembentukan jiwa kepemimpinan dan karakter bhayangkara, memberikan pengetahuan serta keterampilan kepolisian, pengenalan pengelolaan kegiatan pemuda, pembina kesemamaptaan dan kesehatan jasmani rohani.
- c. Tahap III, tahap pendidikan bhayangkara madya (semester V dan VI) tahap pendewasaan jiwa kepemimpinan dan karakter bhayangkara, peningkatan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, pengembangan pengetahuan dan ketrampilan kepolisian, serta penguasaan kompetensi profesi kepolisian.
- d. Tahap IV, tahap pendidikan bhayangkara Wredha (semester VII dan VIII) tahap pematapan nilai-nilai kepemimpinan dan karakter kebhayangkaraan, pematapan pengetahuan dan ketrampilan kepolisian, yang dilaksanakan melalui pelatihan dan pembulatan fungsi teknis operasional kepolisian :pengembangan keilmuan dan ketajaman analisis terhadap permasalahan sosial di masyarakat dilaksanakan melalui proses penelitian di masyarakat yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi.

Tahapan demi tahapan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan sistem pendidikan pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan. Pembelajaran adalah belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan serta ketrampilan yang berupa kuliah, responsi, atau tutorial dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, simulasi, role play/bermain peran, studi kasus, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, drill, dll. Pelatihan proses belajar untuk mendapatkan dan mengembangkan ketrampilan dan kecakapan dalam proses pembelajaran berupa praktikum, praktik lapangan penelitian pengabdian kepada masyarakat, dan/atau pembelajaran lain yang sejenis, metode yang digunakan dalam pelatihan antara lain: demonstrasi, simulasi, role play, dan job training/latihankerja. Pengasuhan yaitu kegiatan pengasuhan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebhayangkaraan, implementasi nilai revolusi mental, implementasi nilai dan budaya anti korupsi, pembinaan jasmani, pembinaan kesehatan dan pembinaan kesenian serta budaya yang

dilaksanakan di luar jam pelajaran dengan pendekatan Ing Ngarso sung Tuladha, Ing Maadya Mangun Karsa, Tut wuri Handhayani dan menggunakan metode pembelajaran: teladan, ceramah, interaktif, kisah, diskusi, penugasan, pembiasaan, demonstrasi, pemecahan masalah, latihan, simulasi, tutorial, role play, E-learning, Team teaching, micro teaching, pengmabangan kemampuan dan pemanfaatan waktu luang, serta reward dan punishment.

## 8. Sarana dan prasarana di Akpol

Untuk menunjang seluruh kegiatan pendidikan di Akpol ada beberapa fasilitas yang tersedia di Akpol seperti:

No	Fasilitas pendidikan	Jumlah unit	Keterangan
1	Asrama peserta didik	1500	Ada 4 flat untuk taruna dari tingkat 1 sampai tingkat 4, dan 1 flat khusus untuk taruni
2	Ruang Pimpinan	18	
3	Ruang pendidik	10	
4	Ruang tata usaha	1	
5	Ruang kelas	67	
6	Auditorium cendekia	1	
7	Gedung serbaguna	1	
8	Auditorium Paramartha	3	
9	Gedung manunggal	1	
10	Perpustakaan	2	
11	Lapangan tembak Outdoor	1	
12	Lapangan tembak Indoor	1	
13	Kolam Renang	1	
14	Lapangan sepakbola	2	
15	Lapangan Basket Indoor	1	
16	Lapangan Volley Indoor	2	
17	Lapangan softboll	1	
18	Lapangan Bulu Tangkis	5	
19	Lapangan Tenis	4	

20	Masjid	2	
21	Gereja	1	
22	Pura	1	
23	Rumah Sakit	1	
24	Rukan Cendrawasih	1	
25	Ruang lab. Komputer	2	
26	Ruang Lab. Bahasa	1	
27	Lab. Simulasi fungsi Teknis	2	
28	Laboratorium Olah TKP	6	
29	Olah Trampil Polsek Lat Ksatrian	4	
30	Dojo Syafri darwin	1	
31	Lab. Toksikologi, Kimia dan Pemeriksaan Dokumen	1	Milik Labforcab Semarang
32	Laboratorium <i>Dactiloskopi</i> Dan Fotografi	1	Milik Labforcab Semarang

**Tabel 3.6 Sarana/ Fasilitas Pendidikan Akpol**

## **B. Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Taruna Akademi Kepolisian**

### **1. Perencanaan pelaksanaan PAI**

Perencanaan dalam setiap kegiatan diperlukan, untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pelaksanaan PAI di Akpol perencanaannya tercantum dalam kurikulumnya.

Mulai dari persiapan kurikulum yang digunakan, penyusunan satuan ajar pembelajaran (SAP), silabus, rencana pembelajaran semester (RPS), materi yang harus disampaikan, dan metode apa saja yang harus digunakan agar mampu memahami dan menanamkan semangat belajar peserta didik.

Di Akpol mata kuliah PAI hanya didapatkan pada semester 1 untuk taruna tingkat I dengan tiga bulan materi pengenalan agama Islam dilaksanakan di Magelang karena adanya pengintegrasian pendidikan antara Akademi kepolisian dengan Akademi Militer, hal ini

bertujuan untuk membangun karakter kerja sama, toleransi dan kasih sayang antar taruna.

Perencanaan pelaksanaan PAI di Akpol telah dirancang sebelum tahun ajaran baru berlangsung, kurikulum yang digunakan sesuai intruksi dari kepala lembaga pendidikan dan pelatihan polri (LEMDIKLAT POLRI). Kurikulum dirancang berdasarkan beberapa undang-undang (UU), peraturan pemerintah (PP), peraturan kepala lembaga kepolisian Negara Republik Indonesia, peraturan kepala lembaga pendidikan dan pelatihan polri, dan keputusan menteri. Antara lain: UU No.2 tahun 2002 tentang kepolisian negara republik Indonesia, UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, UU no.12 tahun 2012 tentang pendidikan Tinggi, dan PP No. 8 tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI).<sup>134</sup> Kurikulum tersebut masih digunakan untuk pendidikan taruna tahun ajaran 2017-2018.

Kurikulum Akpol yang telah dirancang lembaga pendidikan Akpol, berisi petunjuk umum dengan susunan tujuan pendidikan; profil dan kompetensi lulusan; waktu dan pentahapan pendidikan; materi pembelajaran dan pengasuhan; distribusi pembelajaran persemester; metode pembelajaran; evaluasi pendidikan; kalender pendidikan; dan penutup. Kurikulum selengkapnya lihat di lembar **lampiran 3.1: Kurikulum PAI Akpol.**

Silabus dan rencana pembelajaran semester (RPS) disusun oleh dosen/gadik yang mengampu, dalam hal ini dosen PAI yang mengampu harus mengumpulkan silabus dan RPS sebelum pendidikan tahun ajaran baru dilaksanakan. Silabus mata kuliah agama Islam tersusun dari standar kompetensi; kompetensi dasar; indikator hasil belajar; materi pelajaran; kegiatan pembelajaran; alat/media, bahan dan sumber belajar; dan penilain yang akan digunakan. Adapun struktur silabus pengasuhan sama dengan silabus pembelajaran. Silabus lebih lengkapnya akan terlampir pada **lampiran 3.2: Silabus PAI Akpol.**

---

<sup>134</sup> Keputusan kepala lembaga pendidikan dan pelatihan Polri No. : KEP/ 587/X/2016 tanggal 25 Oktober 2016 tentang kurikulum Agama Akpol.

Adapun struktur RPS terdiri dari sesi pertemuan; kemampuan akhir; materi pelajaran; bentuk pembelajaran yang berisi metode dan media yang digunakan; sumber pembelajaran; dan indikator penilaian. RPS lebih lengkapnya terlampir dalam **lampiran 3.3: RPS PAI Akpol**.

Bahan ajar yang digunakan sama dengan tahun sebelumnya, bahan ajar atau materi pendidikan agama Islam yang harus disampaikan<sup>135</sup> adalah sebagai berikut:

- a. Keimanan dan ketaqwaan
- b. Manusia dalam pandangan islam
- c. Moral, etika dan Akhlak
- d. Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan seni dalam islam
- e. Kerukunan antar Umat Beragama
- f. Masyarakat madani, HAM dan Demokrasi Islam
- g. Kebudayaan Dalam Pandangan Islam
- h. Politik dalam Islam
- i. Hukum Islam

## **2. Proses Pelaksanaan PAI di Akpol**

Sistem pendidikan Akpol yang dikemas dalam pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan. Pembelajaran lebih menitik pada domain kognitif dan dilaksanakan dalam suatu lingkungan belajar (didalam kelas) dan dalam pembelajaran ini hanya transfer of knowledge saja, untuk pembentukan karakter lebih berpusat di pengasuhan, hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam hanya dibebankan bobot 2 sks<sup>136</sup>, pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan calon perwira, sedangkan pengasuhan bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai karakter kebhayangkaran.

---

<sup>135</sup> Tim pokja Lemdiklat Polri, Pendidikan Agama Islam; bahan Ajar pendidikan Polri Akademi Kepolisian, (bagian Kurikulum Bahan pendidikan Pembentukan Biro Kurikulum; Lembaga Pendidikan dan pelatihan Polri, 2017)

<sup>136</sup> Data diambil dari hasil wawancara dengan dosen Fachrurrozi tanggal 16 Juli 2018.

Pembentukan dan pengembangan karakterr kebhayangkaraan dilaksanakan dan tanggung jawab oleh KORBINTARSIS (Korp Pembinaan Taruna dan Siswa) dalam pengasuhan sesuai dengan keputusan Kalemdiklat Polri nomor: KEP/587/X/2016 tanggal 25 Oktober 2016 tentang petunjuk umum pelaksanaan pendidikan Akpol.

Ada 12 karakter kebhayangkaraan antara lain: Iman dan Taqwa (IMTAQ), cinta tanah air, demokrasi, disiplin, kerja keras dan cerdas, profesional, sederhana, empati, jujur ikhlas, adil, teldanan, dan integritas.<sup>137</sup> Taruna dituntut untuk menerapkan pola hidup yang berkarakter kebhayangkaraan agar kelak saat menjadi polisi mampu menjadi bijak menjalankan hal yang benar dan meninggalkan hal yang salah.

Pendidikan karakter melalui kegiatan pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan. Proses pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik memahami materi yang ditargetkan juga dirancang untuk menjadikan peserta didik memiliki perilaku yang berkarakter bhayangkara. Karakter yang diberikan di Akpol adalah nilai karakter yang telah diintegrasikan dengan sila-sila pancasila dan 18 nilai karakter nasional, dan nilai karakaternya adalah Iman dan ketakwaan (IMTAQ), Cinta tanah air, Demokrasi, Disiplin, Kerja keras dan cerdas, Profesional, Sederhana, Empati, Jujur Ikhlas, Adil, Teladan, dan Integritas.

Proses pelaksanaan pembelajaran PAI dilaksanakan di gedung Cendekia dengan fasilitas yang mencukupi, mendukung dan nyaman untuk proses pembelajaran taruna.

Pelaksanaan pendidikan agama dan pembentukan karakter sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia no. 14 tahun 2015 pasal 29 tentang sistem pendidikan kepolisian yang menyebutkan tentang kurikulum yang harus diadakan dalam lembaga pendidikn untuk mencapai tujuan pendidikan Polri.

Pendidikan Polri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan

---

<sup>137</sup> Data diambil dari kurikulum pendidikan karakter kebhayangkaraan Akpol.

guna mengembangkan pengetahuan, sikap perilaku, dan ketrampilan peserta didik pada Satuan Pendidikan Polri.

a. Pembelajaran

Proses pelaksanaan melalui sistem pembelajran dilaksanakan di ruang kelas yang berada digedung cendekia sebagai gedung utama pembelajaran taruna.

Fasilitas ruang kelas yang dilengkapi dengan cctv berguna untuk mengawasi tingkah laku, apa saja yang dikerjakan taruna sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung serta adanya pengawasan dari pengasuh sebagai pengawss untuk penilaian sikap dan perilaku taruna selama pembelajaran berlangsung.

Kelas harus sudah dipersiapkan oleh ketua kelas dibantu oleh teman kelas dengan menyalakan komputer, menyiapkan LCD, dan menyalakan pendingin ruangan.

Ketua kelas harus menyiapkan absensi sebelum menjemput dosen dan sebelum bel berbunyi taruna tidak diperkenankan memasuki ruang kelas sebelum ketua kelas menjemput dosen yang mengajar.<sup>138</sup>

Proses pembelajaran PAI di kelas berlangsung kondusif dengan siswa hadir 100% dengan taruna yang beragama Islam dan masuk kelas tepat waktu, dosen memulai salam dan berdoa bersama taruna, serta melaksanakan pos tes di awal pembelajaran untuk mengulang pembelajaran minggu lalu, namun ada juga dosen yang memulai pembelajaan dengan bermain game sebagai pengantar untuk materi yang akan diajarkan. Materi yang dijarkan adalah tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan seni dalam Islam. Dosen mengaitkan pokok bahasan yang diajarkan dengan ajaran Islam, taruna diingatkan untuk selau bersyukur kepada Allah sebagai bentuk ketakwaan umat Islam kepada TuhanNya, selain itu taruna juga diarahkan untuk menghormati karya seni dan untuk bijak menghadapi teknologi yang semakin berkembang.

Metode yang digunakan selama proses pembelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Metode yang digunakan oleh masing-masing dosen bervariasi untuk mendapatkan

---

<sup>138</sup> Data diambil dari observasi tanggal 5 Desember 2018.

atensi taruna agar taruna tidak tidur saat belajar di kelas, seperti saat jumlah taruna yang mengantuk dan tidur di kelas lebih banyak daripada yang memerhatikan pelajaran maka ada yang menegur, ada yang memberikan hukuman untuk berdiri di depan kelas, menyuruh untuk mencuci muka, dan mengajak bernyanyi bersama. Meskipun demikian masih banyak taruna yang mengantuk, hal ini dikarenakan banyak kegiatan fisik yang dilaksanakan dan taruna banyak yang jam istirahat tidur di asrama tidak digunakan dengan baik dan maksimal. Dalam waktu yang sama banyak ditemukan taruna yang mengerjakan tugas untuk mata kuliah yang lain, dan taruna yang secara sembunyi-sembunyi makan di dalam kelas. Hal ini adalah tindakan menyalahi kontrak belajar dan jika ditemukan hal demikian taruna akan mendapatkan *punishment*.

Sarana pembelajaran yang lengkap seperti adanya LCD, pendingin ruangan, kursi dan yang mencukupi, mimbar untuk presentasi, papan tulis, 1 unit komputer dan locker, serta adanya *cctv* untuk mengawasi seluruh kegiatan taruna ketika di dalam kelas.<sup>139</sup>

Selama pembelajaran agama Islam untuk taruna yang beragama non muslim saat pembelajaran PAI mereka belajar di perpustakaan.

#### b. Pelatihan

Pelatihan bertujuan membentuk sikap saling pengertian dalam pola pikir, pola tindak maupun pola sikap dalam ikatan kelompok, dimulai dari tingkat unit kecil sampai dengan tingkat satuan nantinya di lapangan.<sup>140</sup>

Kegiatan pelatihan berupa pembacaan al quran dilaksanakan setelah halaqah selesai atau pada hari minggu pagi, taruna membuat lingkaran dan membentuk grup atau kelompok dengan dipimpin oleh pemuda masjid yang bertugas, taruni juga sama dengan dipimpin pemudi masjid. Pemuda masjid biasanya diambil dari taruna yang bacaan Al qurannya bagus atau taruna yang memiliki hafalan al Quran. Sama halnya dengan kegiatan lain, kegiatan ini diawali dan diakhiri dengan doa. Kaitan dengan pemebntukan karakter religius ini

---

<sup>139</sup> Data diambil dari Observasi kelas tanggal 5 Desember 2018.

<sup>140</sup> <http://web.akpol.ac.id/home/about.html> diakses tanggal 22 Januari 2019.

adalah dengan dilaksanakan kegiatan ini menimbulkan kebiasaan baik dengan memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, hal ini termasuk bentuk ketakwaan umat kepada TuhanNya.

### c. Pengasuhan

Pembentukan karakter taruna didapatkan melalui materi pendidikan karakter dan dilaksanakan saat pengasuhan taruna di lingkungan KORBINTARSIS (Korp Taruna dan siswa) atau asrama taruna namun peneliti tidak bisa untuk mengobservasi kegiatan pengasuhan dikarenakan tidak mendapat izin mengikuti kegiatan pengasuhan yang dilakukan di asrama taruna.

Peran PAI supaya maksimal dalam pembentukan karakter religius taruna Akpol maka diadakan ekstrakurikuler saat pengasuhan berupa kegiatan keagamaan setiap hari minggu pagi yaitu sholat jamaah subuh kemudian dilanjutkan tahsin Al-Quran, ceramah yang diisi oleh ustadz/ pembina/ pengasuh keagamaan, dan membaca buku tentang kisah-kisah nabi.

Guna mengkondisikan kegiatan keagamaan dan mengembalikan fokus taruna agar tidak tidur selama kegiatan POLTAR (Polisi Taruna) membangunkan taruna yang mengantuk.

Seluruh taruna yang beragama Islam diwajibkan mengikuti jamaah sholat, untuk taruni yang berhalangan harus membuat izin, dan mengikuti kegiatan keagamaan di beranda masjid.<sup>141</sup> Bagi taruna yang non muslim melaksnakan ibadah di tempat ibadah masing-masing.<sup>142</sup>

Selain kegiatan keagamaan subuh, pada malam jumat setelah jamaah maghrib ada kegiatan yasinan dan pembacaan kisah nabi yang dilaksanakan oleh taruna dengan dipimpin oleh ustadz di masjid As Syuhada yang berada di lingkungan Akpol. Bagi taruna yang tidak melaksanakan akan mendapat hukuman berupa lari, *Push Up*, dan hukuman fisik lainnya.<sup>143</sup>

Setiap kegiatan keagamaan taruna selalu diadakan absensi, untuk mengetahui jumlah taruna yang mengikuti dan absen selama kegiatan.

---

<sup>141</sup> Data diambil dari Observasi Lapangan tanggal 15 Juli 2018.

<sup>142</sup> Data diambil dari hasil wawancara dengan taruni tanggal 15 Juli 2018.

<sup>143</sup> Data diambil dari wawancara dengan Kalemustar (Kepala Lembaga Musyawarah Taruna) Muhammad Idris.

Absensi tersebut untuk selanjutnya dilaporkan kepada pengasuh, sebagai salah satu acuan penilaian sikap karakter.

### **3. Evaluasi Akpol**

Evaluasi bertujuan mengukur, menilai efektivitas dari berbagai metode pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan serta tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan didasarkan pencapaian kompetensi peserta didik. Selain itu bertujuan untuk menghimpun bukti bahwa peserta didik telah mengikuti pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan kemudian informasi yang akurat digunakan untuk pengembangan individu, kelompok, atau kelembagaan.

Proses evaluasi di Akpol menggunakan ujian tengah semester, ujian semester dan penugasan. Sedangkan untuk penilaian pendidikan karakter dinilai dengan mengobservasi kegiatan keseharian taruna. Dalam karakter religius yang dinilai adalah kedisiplinan taruna dalam menjalankan ibadah wajib, kedisiplinan selama di dalam kelas, tata cara berwudhu, dan mengaji.

Penilaian selama di dalam kelas berupa dosen yang menegur, memberikan hukuman untuk berdiri di depan mimbar, dan atau memerintah taruna untuk mencuci muka di kamar mandi. Sedangkan untuk penilaian taruna yang secara sembunyi-sembunyi makan makanan ringan di dalam kelas akan diberikan hukuman dengan pengurangan poin, dan akan di sidang kedisiplinan di korbintasis.

Taruna dinyatakan lulus atau naik pangkat apabila memenuhi 5 grata Akpol:

- a. Grata Karakter, merupakan kegiatan penilaian dan pengukuran pada proses pengasuhan yang dilaksanakan oleh pengasuh;
- b. Grata pengetahuan, merupakan kegiatan penilaian dan pengukuran pada proses pembelajaran di kelas oleh pendidik;
- c. Grata ketrampilan, merupakan kegiatan penilaian dan pengukuran pada proses pelatihan dan atau pembelajaran di lapangan oleh pendidik/ instruktur;
- d. Grata kesehatan, merupakan kegiatan penilaian dan pengukuran pada proses pemeliharaan kesehatan oleh gadikan kesehatan;
- e. Grata jasmani, merupakan kegiatan penilaian dan pengukuran gatra pada proses pelatihan oleh gadikan bidang jasmani.

Pendidikan Agama Islam menempati pada grata pengetahuan, grata pengetahuan merupakan kegiatan penilaian dan pengukuran pada proses pembelajaran di kelas oleh pendidik. Jadi kalau untuk pendidikan karakter pembelajaran PAI di kelas kurang efisien<sup>144</sup> Kegiatan keagamaan masuk pada grata karakter yang merupakan kegiatan penilaian dan pengukuran pada proses pengasuhan yang dilaksanakan oleh pengasuh.

Taruna dikatakan lulus atau naik kelas ketika sudah mencapai standar penilaian dengan syarat kenaikan pangkat dan tingkat dari tingkat I ke tingkat II, tidak ada nilai “E” kecuali yang bersangkutan memiliki IPK lebih besar 2,40 maka mengikuti HER kedua dengan nilai maksimal 45,00. Dan kenaikan pangkat dan tingkat dari tingkat III ke IV nilai “D” dan “D+” setelah ujian HER tidak boleh lebih dari 30%. Jumlah kehasiran dan atau kegiatan pengajaran dan latihan selama satu tingkat berturut-turut maksimal 15% atau terputus-putus 25 %. Dan syarat yang terakhir adalah tidak melakukan pelanggaran berat atau tindak pidana.<sup>145</sup> Standar penilaian yang harus dicapai oleh peserta didik pada grata pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat I, lebih besar sama dengan 60,00.
- b. Tingkat II, lebih besar sama dengan 62,00.
- c. Tingkat III, lebih besar sama dengan 65,00.
- d. Tingkat IV kelulusan, lebih besar sama dengan 70,00.

Sedangkan pada grata karakter adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat I, lebih besar sama dengan 72,00.
- b. Tingkat II, lebih besar sama dengan 75,00.
- c. Tingkat III, lebih besar sama dengan 78,00.
- d. Tingkat IV kelulusan, lebih besar sama dengan 80,00.

Rentang nilai yang harus dicapai pada grata karakter dan grata pengetahuan adalah sebagai berikut:

---

<sup>144</sup> Data dari hasil wawancara dengan dosen PAI tanggal 12 Juli 2018.

<sup>145</sup> Buku Panduan Akademik Program Studi Kepolisian Akademi Kepolisian, ..., hlm. 37-38.

GRATA KARAKTER			
No	Rentang Nilai	Kategori	Klasifikasi
1	90,01 – 100	A	Baik Sekai
2	85,01 – 90	B+	Baik
3	80,01 – 85	B	Baik
4	75,01 – 80	C+	Cukup
5	70,01 – 75	C	Cukup
6	65,01 – 70	D+	Kurang
7	60,01 – 65	D	Kurang
8	0 – 60	E	Kurang Sekali

**Tabel 3.6 Rentang nilai Grata Karakter.**

GRATA PENGETAHUAN				
No	Rentang Nilai	Kategori	Bobot	Klasifikasi
1	90 – 100	A	4	Baik Sekali
2	83 – 89,99	B+	3,6	Baik
3	75 – 82,99	B	3,2	Baik
4	68 – 74,99	C+	2,8	Cukup
5	60 – 67,99	C	2,4	Cukup
6	52,50 – 59,99	D+	2	Kurang
7	45 – 52,49	D	1	Kurang
8	0 – 44,99	E	0	Kurang Sekali

**Tabel 3.7 Rentang nilai Grata Pengetahuan**

Penilaian yang dilakukan melalui ujian tengah semester dengan soal pilihan ganda, benar dan salah serta menjodohkan. Alasan penggunaan metode penilaian seperti dikarenakan unuk mempermudah taruna dalam mengerjakan dan memahami pelajaran PAI yang telah diajarkan, karena padatnya kegiatan fisik yang banyak sehingga untuk belajar mereka kurang waktu dan konsentrasi.<sup>146</sup>

Evaluasi PAI yang dilaksanakan pembelaran, pelatihan, dan pengasuhan adaah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran

---

<sup>146</sup> Data diambil dari wawancara dengan Rakhmat tanggal 5 Desember 2018.

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran dinilai berdasarkan gatra pengetahuan, dimana pendidik sebagai penilai dan pengukur kemampuan peserta didik dalam memahami pengetahuan materi pendidikan agama Islam yang telah diajarkan.

Berdasarkan rencana pembelajaran yang disusun, penilaian pembelajaran yang berlaku adalah dengan memerhatikan indikator penilaian berupa pengamatan, partisipasi taruna saat proses pembelajaran berlangsung, dan kemampuan taruna dalam menguraikan pelajaran yang telah diajarkan.

Selain itu penilaian juga berupa tes serta penugasan. Soal berupa essay dan berisis materi yang telah diajarkan, adapun penugasan berupa tugas untuk merangkum bab-bab yang telah dipelajari dan dikumpulkan saat tes berlangsung. Taruna dinyatakan lulus ketika mencapai dan melampaui kriteria nilai yang telah ditentukan.

b. Pelatihan

Kegiatan pelatihan dalam PAI yang berupa pembacaan al Quran, tidak ditemukan kriteria penilaian yang khusus. Artinya penilaiannya hanya berupa benar tidaknya bacaan, panjang pendek, dan mkharijul hurufnya. Pernyataan ini diambil dari hasil wawancara dengan pengasuh keagamaan dan juga kalemustar (ketua lembaga musyawarah taruna), mereka menyatakan bahwa untuk pembacaan al quran tidak ada penilaian yang terstruktur, penilaiannya hanya berupa tajwid dalam membaca Al Quran.

c. Pengasuhan

Kegiatan pengasuhan dalam PAI di Akpol, berupa kegiatan keagamaan. Bentuk evaluasinya memasuki ranah pendidikan karakter, bentuk penilaiannya berupa rubrik-rubrik penilaian sikap.

Rubrik tersebut terdiri dari variabel/ indikator penilaian, item yang dinilai, skor, nilai, kriteria penilaian yang berupa penilaian harian, mingguan, bulanan, dan semester. Penilaian ini disertai dengan laporan dari pengasuh setiap harinya saat

pelaksanaan kegiatan berlangsung. Lebih lengkapnya akan dilampirkan dalam Lampiran 3.4 penilaian sikap taruna.

#### **4. Hasil pelaksanaan PAI**

Hasil pelaksanaan PAI di Akpol memberikan kontribusi taruna dalam memahami pengetahuan tentang dasar agama Islam sebagai insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan bekal untuk lebih bijaksana menghadapi permasalahan kehidupan di masyarakat.

Pembelajaran dibarengi dengan pengasuhan yang mengedepankan kegiatan keagamaan yang padat di Akpol mampu membentuk taruna yang berkarakter religius, seperti dalam bertindak banyak dijumpai taruna yang beristighfar ketika ada teman yang bercerita tentang suatu kejadian, sholat wajib yang selalu dilaksanakan secara berjamaah, setelah melaksanakan sholat ada yang melaksanakan dzikir, melaksanakan sholat dhuha, membaca Al-Quran ketika kegiatan keagamaan usai,<sup>147</sup> ada beberapa yang puasa sunnah dan melaksanakan sholat malam.<sup>148</sup>

Semakin naik tingkat atau pangkat seorang taruna semakin kuat keinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan-Nya, hal ini disampaikan juga oleh taruna tingkat III yang mengatakan bahwa setelah mendapat pembelajaran dengan motivasi dari pengasuh dan dosen yang mengajar serta padatnya kegiatan wajib melaksanakan kegiatan agama (dalam hal ini ibadah) semakin banyak taruna yang rajin melaksanakan ibadah sunnah.<sup>149</sup>

Namun disisi lain banyaknya taruna yang tidur saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas dan di luar kelas, setiap proses akan ditemukan taruna yang ngantuk bahkan tertidur lebih banyak dibandingkan dengan taruna yang terjaga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PAI di Akpol belum mampu membentuk karakter religius taruna, hal ini terlihat dari ketaatan dan kedisiplinan taruna dalam beribadah, kalimat thayyibah yang diucapkan secara spontan (termasuk indikator karakter

---

<sup>147</sup> Data diambil dari hasil Observai tanggal 15 Juli 2018.

<sup>148</sup> Data diambil dari hasil wawancara dengan pengasuh tanggal 12 Juli 2018.

<sup>149</sup> Data diambil dari wawancara dengan Muhammad Idris tanggal 15 Juli 2018.

religius). Saling menghormati dan menghargai teman yang lain, pernyataan ini di dukung dengan data hasil wawancara dengan taruna, mereka menyatakan selama ini mereka rukun-rukun saja, walaupun ada pertengkaran itu hanya sementara dan akan segera diselesaikan secara kekeluargaan (indikator karakter religius toleransi dan hidup rukun).

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS TARUNA AKPOL**

#### **A. Perencanaan pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius**

Perencanaan merupakan proses penyusunan hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini Perencanaan PAI adalah proses penyusunan materi, penggunaan media, metode yang akan digunakan dan sebagainya. Perencanaan PAI di Akpol dalam pembentukan karakter religius taruna dapat dikatakan bagus, mulai dari materi ajar, metode, silabus, rencana pelaksanaan semester (RPS), semua disusun dan dikumpulkan sebelum tahun ajaran baru atau awal aktif kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Seluruh perencanaan pelaksanaan PAI terangkum dalam kurikulum Akpol. Susunan kurikulum Akpol terdiri dari:

1. Profil perguruan Tinggi (Akpol);
2. Tujuan pendidikan; profil dan kompetensi lulusan yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu kompetensi sikap dan tata nilai, Kompetensi penguasaan pengetahuan/keilmuan, Kompetensi keterampilan kerja umum, dan Kompetensi keterampilan kerja khusus.
3. Waktu dan pentahapan pendidikan;
4. Materi pembelajaran dan pengasuhan, pendidikan agama di Akpol merupakan kelompok mata kuliah dalam pembelajaran dan pengasuhan dengan kategori capaian pembelajaran kompetensi sikap dan tata nilai. Sedangkan untuk materi pengasuhan adalah peningkatan dan pengembangan karakter insan bhayangkara melalui implemntasi nilai

karakter bhayangkara (beriman dan bertakwa, cinta tanah air, demokratis, disiplin, kerja keras, profesional, sederhana, empati, jujur, adil, teladan, dan integritas.), implementasi nilai revolusi mental (kewargaan, dapat dipercaya, mandiri, kreatif, gotong royong, dan saling menghargai), implementasi nilai dan budaya anti korupsi (jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil), pembinaan jasmani, pembinaan kesehatan, pembinaan kesenian dan budaya.

5. Distribusi pembelajaran per semester, dalam hal ini pendidikan agama mendapatkan 2 SKS dan diperoleh pada tingkat I.
6. Metode pembelajaran, masing sistem pembelajaran di Akpol memiliki metode pembelajaran yang berbeda, pengajaran metode yang digunakan antara lain ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Dalam pelatihan metode yang digunakan yaitu demonstrasi, simulasi, role play, dan *job training* kerja. Adapun pengasuhan metode yang digunakan antara lain ceramah, pembiasaan, dan pembelajaran berbasis masalah.
7. Evaluasi pendidikan, membahas tujuan diadakan evaluasi, sasaran penyelenggaraan evaluasi pendidikan, dan peraturan evaluasi pendidikan secara terperinci diatur dalam keputusan Gubernur Akpol.
8. Kalender pendidikan
9. Penutup

Dari uraian susunan kurikulum yang ada di Akol telah sesuai dengan KKNI, dalam menyusun kurikulum harus ada visi dan misi, profil lulusan, rumusan capaian pembelajaran lulusan (CPL), pemilihan bahan mata kuliah, dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS).<sup>150</sup> Selain itu dalam pemeliharaan bahan ajar untuk

---

<sup>150</sup> Tim Penyusun, *Buku Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Ii (Jakarta: Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Pembelajaran, 2016), Hlm, 7.

mata kuliah agama Islam kurikulum di Akpol telah menyesuaikan dengan UU no 20 tahun 2003 yaitu Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dengan memerhatikan: peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peerta didik; keragaman potensi daerah lingkungan; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>151</sup>

Sebelumnya perlu dicermati, PAI menurut Achmadi adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (Religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>152</sup> Pengertian PAI di atas menyiratkan dua poin. *Pertama*, hakikat dasar manusia telah memiliki jiwa keberagamaan (Religiusitas). Kedua, melalui pendidikan khusus yang ditempa dari PAUD sampai perguruan Tinggi harus mampu mengembangkan jiwa atau karakter keberagamaan itu dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan syariat Islam.

Tujuan PAI dibagi menjadi 2 yaitu tujuan PAI secara umum adalah *pertama*, tujuan individual (pelajaran yang bertautan dengan pribadi-pribadi mereka seperti tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya), *kedua*, tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan, mengenai perubahan yang diinginkan, pertumbuhan keyakinan pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan, dan *ketiga* tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi. Tujuan

---

<sup>151</sup> UU no 20 tahun 2003, Bab X tentang Kurikulum pasal 36 ayat 3.

<sup>152</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme-Teosentris*,..., hlm. 29.

PAI secara khusus adalah menambah keimanan kepada Allah, menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, mendidik naluri dan motivasi.<sup>153</sup>

Dari pengertian dan tujuan PAI di atas, dapat disimpulkan bahwa PAI tujuannya adalah untuk membentuk karakter religius dalam diri peserta didik, di Akpol taruna sebagai peserta didik telah dibekali dengan bahan ajar dengan memerhatikan standar isi kurikulum dan nilai-nilai yang tertuang dalam tujuan pembelajaran PAI. Bahan ajar/ materi PAI yang diajarkan di Akpol, jika disubtitusikan kedalam ruang lingkup PAI adalah sebagai berikut:

No	Ruang Lingkup PAI	Materi Bahasan PAI di Akpol
1	Akidah Akhlak	Keimanan dan ketaqwaan; manusia dalam pandangan Islam; Moral, etika, dan Akhlak; Kerukunan antar umat beragama.
2	Al Quran Hadis	Manusia dalam pandangan Islam; hukum Islam
3	Fiqih	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan seni dalam Islam; Masyarakat Madani, HAM dan Demokrasi Islam; Politik dalam Agama Islam
4	SKI	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan seni dalam Islam; kebudayaan dalam pandangan Islam

**Tabel 4.1 Ruang lingkup dan Materi Bahasan PAI di Akpol**

---

<sup>153</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)hlm. 161-172.

Dari uraian di atas perencanaan PAI dalam pembentukan karakter religius, terindikasi menggunakan tiga indikator karakter religius yaitu taat kepada Tuhan, toleransi dan hidup rukun antar umat. Ketiga komponen karakter religius tersebut tergambar melalui materi PAI yang diajarkan di Akpol seperti :

1. Taat kepada Tuhan YME, materi karakter religius tercermin melalui bab keimanan dan ketakwaan, manusia dalam pandangan Islam.
2. Toleransi, tercermin melalui bab Ilmu Pengathuan dan Teknologi (IPTEK) dan seni dalam Islam, kebudayaan dalam pandangan Islam, serta bab kerukunan antar umat.
3. Kerukunan antar umat beragama, dibahas dalam bab tersendiri dan untuk menguatkan hubungan kerukunan antar taruna maka ditambah dengan bab kebudayaan dalam pandangan Islam.

Adapun RPS PAI di Akpol telah sesuai dengan KKNI, karena telah mencukupi tahapan perancangan pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan) yang dibebankan pada matakuliah;
2. Merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CP-MK);
3. Merumuskan sub-CP-MK yang merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan dirumuskan berdasarkan CP-MK;
4. Analisis pembelajaran (analisis tiap tahapan belajar);
5. Menentukan indikator dan kriteria sub-CP-MK;
6. Mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian kemampuan akhir tiap tahapan belajar;
7. Memilih dan mengembangkan model/metode/strategi pembelajaran;
8. Mengembangkan materi pembelajaran;

9. Mengembangkan dan melakukan evaluasi pembelajaran.<sup>154</sup>

Setelah melalui tahapan perancangan di atas, RPS PAI di Akpol telah tersusun memuat hal-hal sebagai berikut<sup>155</sup>:

1. Identitas mata kuliah
2. CPL yang dibebankan pada mata kuliah
3. Kemampuan akhir yang direncanakan dan waktu yang disediakan pada tiap tahap pembelajaran
4. Bahan kajian
5. Metode pembelajaran
6. Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas
7. Metode penilaian
8. Daftar referensi

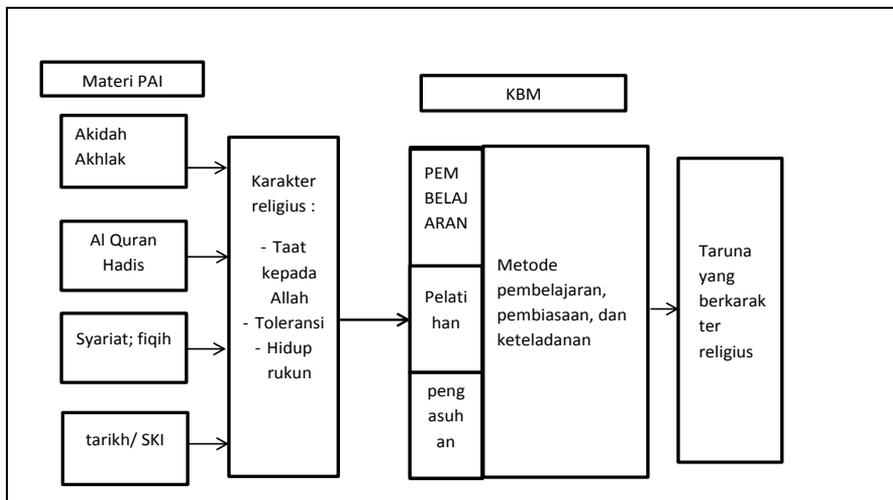
Uraian di atas menegaskan bahwa kurikulum dan RPS PAI di Akpol sudah tersusun dengan baik. Adapun kaitannya dalam pembentukan karakter religius taruna Akpol, indikator pembentukan karakter religius yaitu taat kepada Allah SWT dicerminkan melalui pokok bahasan Iman dan Takwa, pelaksanaan toleransi, dan hidup rukun antar umat beragama.

---

<sup>154</sup> Tim Penyusun, *Buku Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi*, 22.

<sup>155</sup> Tim Penyusun, *Petunjuk Teknis Penyusunan Standar pendidikan Tinggi Oleh Perguruan Tinggi* (Jakarta: Koperrtis Wilayah III, 2017), 2.

## B. Proses pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna.



**Gambar 4.1 Skema pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna.**

Pelaksanaan pendidikan yang paling krusial adalah proses pelaksanaannya, dimana pendidik dituntut agar mampu mengajarkan, menginformasikan, dan menjelaskan tentang materi yang diajarkan secara jelas, agar peserta didik mampu menangkap dan memahami apa yang disampaikan pendidik.

Sebelumnya perlu diketahui pengertian tentang taruna. Taruna adalah pelajar (siswa) sekolah calon perwira.<sup>156</sup> Rekrutmen dan seleksi taruna taruni akpol dimulai dari pemeriksaan administrasi, tes kesempatan jasmani, tes akademis, psiko tes dan mental kejiwaan, tes postur sampai ke seleksi pusat yaitu Pantukhir di Semarang Akpol.<sup>157</sup> Syarat untuk mendaftar sebagai taruna dan taruni di Akpol adalah mencapai usia 18-22 tahun.

<sup>156</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.940.

<sup>157</sup> Diakses pada tanggal 07 Maret 2017 <http://akpol.ac.id/home>

Pendidikan karakter keagamaan untuk taruna-taruni akpol sangat penting karena pengajaran untuk usia taruna ini masuk ke dalam kategori taman madya dan taman guru (usia 17-20 tahun) Ini adalah waktunya anak-anak memasuki periode makrifat, yang berarti bahwa mereka berada pada tahap kepehaman, yakni bisa melakukan kebaikan, menginsafi, serta menyadari akan maksud dan tujuannya, di mana perlu melaksanakan perilaku yang berat.<sup>158</sup> Periode ini manusia belajar tentang *ethic* yaitu hukum kesusilaan. Tentang dasar-dasar yang berkaitan dengan hidup kebangsaan, perikemanusiaan, keagamaan, filsafat, keilmuan, kenegaraan, kebudayaan, adat istiadat, dan sebagainya. Maka karakter keagamaan akan mengakar saat anak (taruna) mendapat pelajaran, pelatihan dan pengasuhan di usia ma'rifat.

Syarat Usia masuk taruna Akpol adalah 18-24 adalah usia *pubercen* dan *adolescence*. Sebagaimana Rusmin menjelaskan anak usia 13-21 tahun adalah masa remaja (*pubercen*) dimana pada masa ini munculnya keinginan untuk memerdalam pemahaman agama, mengamalkan ajarannya dan mengaitkannya dengan pengamalan orang lain,<sup>159</sup> masa ini anak memahami agama dengan kritis, membutuhkan alasan logis untuk mengamalkan nilai dan norma agama, maka pada masa ini pendidik, tenaga pendidik, dan pengasuh harus membimbing dan memberikan arahan kepada taruna agar tidak terjerumus ke ajaran sesat dan ajaran kebencian terhadap sesama dan umat pemeluk agama lain.

Masa *adolescence* (umur 21-25) adalah masa transisi dimana agama menjadi kuat dan dijadikan pedoman seluruh tingkah laku untuk menyesuaikan

---

<sup>158</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual Dan Futuristik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 129.

<sup>159</sup> Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of religion)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 91.

diri dari dorongan lingkungan baik dari dalam maupun luar.<sup>160</sup> Masa ini penghargaan terhadap perbedaan pendapat, agama dan peribadatan. Oleh karena itu, taruna masih perlu untuk dibimbing dan dinasehati untuk memunculkan rasa toleransi terhadap teman yang berbeda baik beda pemikiran maupun agama.

Dilihat dari segi usianya, masa-masa menjadi taruna adalah masa untuk memperdalam agama yang dianutnya, memperdalam melalui pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan. Proses pembelajaran PAI di Akpol, yang berlangsung di dalam kelas, pendekatan yang digunakan oleh pendidik adalah pendidik/ dosen sebagai objek sentral, dengan metode pembelajaran yang muncul adalah metode ceramah dan tanya jawab. Ketika pendekatannya adalah dosen yang menjadi objek sentralnya dengan cara penyampaian menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, maka yang didapati adalah seperti taruna yang tidur dalam kelas dan tidak bersemangat dalam mempelajari PAI.

Jika menggunakan metode ceramah hanya akan ditemui taruna yang mengantuk di dalam kelas, sesuai dengan bab sebelumnya bahwa sebelum taruna melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, taruna melaksanakan kegiatan fisik, maka ketika memasuki kelas dengan adanya AC taruna lebih banyak mengantuk. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa dosen yang mengampu mata kuliah lain bahwa taruna kalau di dalam kelas banyak yang mengantuk dan tidur.

Proses pelaksanaan PAI dalam pembelajaran kurang bagus, karena metode yang digunakan hanya ceramah, tanya jawab, dan curah pendapat.

---

<sup>160</sup> Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of religion)*,..., hlm. 92.

Meskipun metode yang digunakan sesuai dengan yang tercantum dalam RPS, namun metode tersebut kurang tepat untuk diterapkan pada taruna (mahasiswa) secara terus menerus. Berdasarkan rambu-rambu pelaksanaan PAI di perguruan tinggi metode yang digunakan antara lain<sup>161</sup>:

- e. Pendekatan yang digunakan yaitu menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara. Seperti yang diketahui pendekatan yang digunakan dalam pengajaran PAI di Akpol adalah dosen/gadik yang menjadi *center* bukan tarunanya. Hal ini tidak memenuhi standar nasional pendidikan tinggi, dimana telah disebutkan standar proses pembelajaran permenristekdikti no 44 tahun 2015 pasal 11 dijelaskan beberapa pendekatan yang tepat diterapkan di perguruan tinggi antara lain interaktif, saintifik, dan berpusat pada mahasiswa.
- f. Metode proses pembelajaran: pembahasan secara kritis analitis, induktif, deduktif dan reflektif melalui dialog kreatif yang bersifat partisipatoris untuk meyakini kebenaran substansi dasar kajian. Gaya individu dalam memahami materi yang diajarkan berbeda antar individu ada yang visual mampu memahami materi dengan gambar atau grafik; Aural memahami materi melalui mendengarkan dosen/guru atau diskusi; Read/ Write memahami dalam bentuk membaca dan menulis teks atau kata; dan gaya kinestetik memahami materi dengan bentuk perbuatan atau aksi.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup> Ridho Ridho, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (26 November 2016), <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/66>.

<sup>162</sup> Mohammed Farsi dan Malcolm Munro, "Design and Implementation of an Interactive System for Teaching the Islamic Prayer," *Journal of Education and Training Studies* 4, no. 5 (22 Maret 2016), <https://doi.org/10.11114/jets.v4i5.1481>.

- g. Bentuk aktivitas proses pembelajaran: kuliah tatap muka, ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, seminar kecil dan evaluasi proses belajar.
- h. Motivasi: menumbuhkan kesadaran bahwa proses belajar mengembangkan kepribadian merupakan kebutuhan hidup.

Selain banyak taruna yang tidur di dalam kelas, juga ditemukan taruna yang secara sembunyi-sembunyi makan di dalam kelas dan mengerjakan tugas dari mata kuliah yang lain. Hal ini menunjukkan karakter religius taruna belum tertanam dengan baik, karena taruna belum bisa untuk menghormati dosen yang mengajar dengan melanggar kontrak belajar.

Kondisi dimana banyak taruna yang tidur dan ngantuk saat proses pembelajaran berlangsung, juga berlaku saat kegiatan keagamaan (pengasuhan), metode ceramah saat halaqah yang dilaksanakan minggu pagi setelah jamaah sholat shubuh menyebabkan banyak taruna yang ngantuk, namun untuk mengembalikan fokus taruna dalam mengikuti kegiatan keagamaan telah disediakan POLTAR (Polisi Taruna) yang bertugas membangunkan dan memerintahkan taruna yang ngantuk dan tidur untuk berwudhu lagi. Selain metode ceramah saat halaqah, metode pembiasaan menyumbang terbentuknya karakter religius taruna Akpol. Pembiasaan-pembiasaan baik seperti sholat tepat waktu, berjamaah, mengaji, melaksanakan puasa dan lain-lain.

Pelatihan PAI di Akpol yang berupa kegiatan pembacaan Al Quran dengan metode tahsin, pembacaan al quran sebagai salah satu rukun Islam, selain itu pelatihan ini membantu taruna supaya bisa membaca ayat al Quran yang biasa ada di bahan ajar PAI saat pengajaran di kelas. Kontribusinya dalam pembentukan karakter religius adalah dengan membaca ayat la Quran taruna

akan merasakan kebesaran Allah, menambah keiman dan ketaatan kepada Allah, serta mendapatkan ketenangan hati untuk selalu berbuat baik dengan sesama dan lingkungan.

Berdasarkan skema di awal sub bab ini telah digambarkan pembentukan karakter religius taruna dimulai dari materi atau pokok bahasan PAI yang diajarkan telah mencakup indikator karakter religius berupa taat kepada Allah, toleransi, dan hidup rukun anatarumat beragama. Selain itu proses pendidikan di Akpol melalui pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan di Akpol telah memberikan dampak yang besar untuk tercapainya karakter religius taruna. Hal ini sesuai dengan budaya akademik di lingkungan Akpol berupa disiplin dalam menjalankan ibadah wajib, saling bertegur sapa dengan memberikan hormat, saling mengingatkan, dan beberapa kebiasaan baik yang diterapkan di lingkungan Akpol memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter religius Akpol.

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Soetanto hendrawan yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi di terapkan berdasarkan lima pilar utama,<sup>163</sup> yaitu:

1. Budaya perguruan tinggi (kampus)/ Budaya Organisasi

Karakter religius akan muncul, jika disertai dengan terbentuknya budaya religius di lingkungan perguruan tinggi. Muhaimin menjelaskan budaya religius ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Vertikal (hubungan manusia dengan TuhanNya), diwujudkan dalam bentuk sholat berjamaah, puasa sunnah, dan lain-lain. adapun horisontal, lebih mendudukan institusi

---

<sup>163</sup>Soetanto, Hendrawan, *Pendidikan Karakter*, diambil dari Rosa Susanti, *Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa*, jurnal at Ta'lim jilid 1 nomor 6 November 2016.

perguruan tinggi sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusia terwujud dalam bentuk hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela.<sup>164</sup>

## 2. Kegiatan kemahasiswaan

Pendidikan karakter dapat diciptakan melalui integrasi ke dalam kegiatan kemahasiswaan, seperti : pramuka, olahraga, karya tulis, seni, workshop, dan acara yang melibatkan mahasiswa dalam sistem kepanitiaannya.

## 3. Kegiatan keseharian

Pendidikan karakter dapat dimunculkan melalui penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, asrama, dan masyarakat.

## 4. Budaya akademik

Nilai pendidikan karakter secara perspektif terbentuk dengan adanya totalitas budaya akademik, seperti saling mengucapkan salam atau menyapa saat bertemu teman atau dosen, membaca doa sebelum memulai pembelajaran.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan proses pelaksanaan PAI di kelas (pembelajaran) kurang baik, karena dosen dalam mengajar taruna hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Sedangkan untuk pengasuhan dan pelatihan proses pelaksanaan pembentukan karakter religius sudah bagus, karena budaya yang terbentuk di Akpol sudah tercipta suasana atau budaya yang religius seperti yang telah dijelaskan oleh Muhaimi, budaya religius ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Vertikal (hubungan manusia dengan TuhanNya), diwujudkan dalam bentuk sholat berjamaah, puasa sunnah, dan lain-lain. adapun horisontal, lebih

---

<sup>164</sup> Muhaimin Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 5 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 61–63.

mendudukan institusi perguruan tinggi sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusia terwujud dalam bentuk hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela.<sup>165</sup> Susana tersebut terlihat jelas bagaimana bentuk loyalitas anatar atasan dan bawahan, kemudian sikap profesional, serta bagaimana taruna berinteraksi, saling menghormati dan menyayangi antar sesama taruna.

### C. Evaluasi Pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter Religius di Akpol

Seperti yang diketahui Evaluasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung bertujuan untuk menilai dan mengidentifikasi kegiatan belajar mengajar, penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru, siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar.<sup>166</sup>

Evaluasi digunakan untuk menilai, mengukur, dan menganalisa apa yang telah diajarkan saat proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran yang melibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman dan interaksi sosial.

Sama halnya dengan karakter religius, karakter religius taruna terbentuk melalui pelatihan, pengalaman dan interaksi sosial yang tercipta di lingkungan Akpol. Tercapainya tujuan pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna, dapat diketahui melalui evaluasi.

Evaluasi pelaksanaan PAI di Akpol dilaksnakan pada tengah semester dan akhir semester, evaluasi tersebut berupa ulangan dengan bentuk essay, penugasan, pilihan ganda atau benar salah. Hal ini diungkapkan oleh Rakhmad:

---

<sup>165</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 61–63.

<sup>166</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), Hlm, 23.

“evaluasinya di sini ya seperti biasa mbak, esay, penugasan, tapi biasanya yang digunakan pilihan ganda dan benar salah, mengingat kegiatan fisik taruna”

Setelah melaksanakan serangkaian tes tersebut akan dinilai, diukur dan taruna dinyatakan lulus atau naik pangkat apabila memenuhi 5 grata, yaitu grata karakter, grata pengetahuan, grata ketrampilan, grata kesehatan, dan grata jasmani.

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna, jadi evaluasi yang disorot ada pada grata karakter dan grata pengetahuan. Grata pengetahuan seperti yang telah disampaikan berbentuk tes (**Lampiran 4.1**) dan penugasan berupa merangkum pokok bahasan dari bab awal hingga bab terakhir yang dipelajari saat pertemuan terakhir<sup>167</sup>, selain tes penilaian juga menggunakan non tes berupa *anecdote*, catatan ini merupakan catatan untuk hasil pengamatan taruna yang melanggar kegiatan yang berlangsung seperti yang makan di kelas dan mengerjakan tugas mata kuliah lain. Catatan tersebut mewakili grata karakter berupa rubrik penilaian yang akan dilampirkan dalam **lampiran 4.2**, rubrik tersebut terdiri dari indikator/ variabel yang dinilai, item yang dinilai, skor, nilai, dan kriteria penilaian yang terdiri dari penilaian harian, mingguan, bulanan, dan semesteran. Penilaian rubrik tersebut diisi sesuai dengan petunjuk teknis (**terlampir lampiran 4.3**) yaitu melalui pengamatan, pencatatan segala kegiatan taruna baik positif/negatif dengan dibuktikan melalui dokumentasi, segala kegiatan taruna akan mendapatkan poin dan pengurangan poin sesuai dengan tindakan dan akan diberikan sanksi berdasarkan hasil sidang disiplin. Grata karakter merupakan kegiatan penilaian dan pengukuran pada proses pengasuhan yang dilaksanakan oleh pengasuh,

---

<sup>167</sup> Hasil observasi 5 Desember 2018

dalam penilaian karakter yang menilai ada dua kategori, yaitu penilai langsung dan penilai tidak langsung.

Rentang nilai yang harus dicapai taruna agar lulus/ naik pangkat pada grata karakter dan grata pengetahuan adalah sebagai berikut:

- e. Tingkat I, lebih besar sama dengan 60,00.
- f. Tingkat II, lebih besar sama dengan 62,00.
- g. Tingkat III, lebih besar sama dengan 65,00.
- h. Tingkat IV kelulusan, lebih besar sama dengan 70,00.

Sedangkan pada grata karakter adalah sebagai berikut:

- e. Tingkat I, lebih besar sama dengan 72,00.
- f. Tingkat II, lebih besar sama dengan 75,00.
- g. Tingkat III, lebih besar sama dengan 78,00.
- h. Tingkat IV kelulusan, lebih besar sama dengan 80,00.

Untuk grata karakter, penilaiannya berdasarkan hasil dari catatan-catatan pengamatan dosen dan gadik selama kegiatan, apabila ditemukan pelanggaran yang telah disepakati dalam kontrak belajar maka taruna akan disidang dalam sidang kedisiplinan taruna, dan akan ditentukan hukuman yang harus dilaksanakan taruna. Masing-masing taruna jika nilai belum mencukupi harus melakukan HER, dan jika masih belum mencukupi akan diberhentikan (dikeluarkan). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu taruna, taruna menyatakan tidak semua yang masuk di tahun yang sama nanti keluaranya sama, misal awal masuk 150 nanti lulusannya bisa jadi 149 seperti itu, penyebabnya ya nilainya gak cukup, ada yang mengikuti remedial dan ada yang dikeluarkan karena nilai tidak mencukupi.

Dalam petunjuk teknis penyusunan standar pendidikan tinggi, standar penilaian Akpol sudah mencukupi setiap pointnya, dengan merumuskan dan melaksanakan prosedur penilaian proses dan hasil pembelajaran menggunakan teknik penilaian antara lain observasi, partisipasi, dan tes tertulis. Namun pernyataan dosen tentang bentuk tes yang digunakan dapat dianalisis evaluasi

yang digunakan di Akpol kurang baik bagi taruna (mahasiswa), karena untuk usia taruna evaluasi yang tepat yang digunakan adalah esay, dengan menggunakan esay taruna dituntut untuk mampu berfikir kritis. Seperti yang tertuang dalam rambu-rambu pelaksanaan PAI di Perguruan tinggi mahasiswa harus memiliki pemahaman yang kritis analitis. Sedangkan untuk pelatihan yang merangkap sebagai kegiatan pengasuhan evaluasinya sudah bagus karena hampir setiap keseharian taruna dinilai dalam penilaian sikap.

#### D. Hasil pelaksanaan PAI dalam Pembentukan karakter Religius di Akpol

Hasil pembelajaran dikatakan berhasil ketika ditunjukkan dengan terjadinya perubahan perilaku (baik aktual maupun potensial) dan perubahan yang dihasilkan bersifat relatif permanen. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses perubahan dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri : terjadi secara sadar; bersifat fungsional; bersifat aktif dan positif; bukan bersifat sementara; bertujuan dan terarah; dan mencakup seluruh aspek tingkah laku.<sup>168</sup>

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil ketika terjadi perubahan perilaku yang baik dan perubahan tersebut bersifat permanen. Aspek tingkah laku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku yang bersifat keagamaan atau karakter religius. Karakter religius terdiri dari takwa kepada Allah, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama.

Hasil pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna dapat dikatakan belum sepenuhnya berhasil, karena berdasarkan pengamatan, banyak taruna yang melanggar kontrak belajar, ditandai dengan banyaknya taruna yang tidur dikelas dan ada juga yang mengerjakan pekerjaan atau tugas dari mata

---

<sup>168</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo 2014), hlm.51

kuliah yang lain, meskipun sudah ada kontrak dan jelas hukuman yang akan didapatkan tetapi masih tetap ditemukan bahkan banyak taruna yang melanggar aturan tersebut. Di sisi lain untuk sisi ibadah banyak taruna yang sudah terbiasa disiplin dalam menjalankan ibadah secara berjamaah tanpa harus diperintah oleh gadikan atau dosen, bahkan ditemukan taruna yang mengingatkan dan mengajak taruna yang lain untuk sholat secara berjamaah dan mengaji, taruna juga menjalankan ibadah sunnah salah satunya sholat malam, mengaji, semakin menghormati dan menghargai antar teman, sebagian ada yang mengucapkan kalimat thoyyibah seperti *astaghfirullah* ketika terkejut, dan bagi taruni yang berhalangan (udzur syar'i) saat tidak melaksanakan ibadah wajib banyak yang membaca kisah-kisah nabi, bacaan fiqih keseharian dan buku islami yang di rak-rak masjid As Syuhada.

Indikator karakter religius yang pertama yaitu taat kepada Allah swt telah dibuktikan melalui intensitas ibadah secara berjamaah dan keinginan taruna untuk lebih mengenal Tuhan dan agamanya melalui mengaji, sharing dengan pembina kegiatan keagamaan, halaqah, dan membaca buku tentang kisah nabi, serta buku tentang hukum Islam. Hal ini sesuai dari hasil wawancara dengan taruna, dia menyebutkan bahwa “ *di sini (Akpól) kami merasa ilmu agama yang kami dapatkan kurang apalagi banyak diantara kami yang berasal dari sekolah menengah umum, jadi di sini dengan adanya PAI dan kegiatan keagamaan sangat membantu, semakin lama kami disini semakin butuh ilmu agama, banyak perubahan yang saya lihat di temen-temen juga sama. Mereka jadi sering sholat malam, mengaji dan ada yang puasa senin kamis*”

Sedangkan untuk indikator toleransi dan hidup rukun antar umat beragama di lingkungan Akpol, tidak ditemukan permasalahan yang berarti, kehidupan antar umat beragama di lingkungan Akpol terjaga dan saing menghormati antar pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama lain. hasil

wawancara dengan beberapa taruna menyatakan bahwa *“tidak pernah berantem untuk masalah agama, ketika kami melaksanakan ibadah sholat shubuh (kegiatan sholat berjamaah pada saat wawancara berlangsung) berjamaah, teman yang non Islam melaksnakan ibadahnya juga yang kristen di gereja, yang hindu di pura. Tidak pernah bertengkar, paing kalau bertengkar akan diselesaikan segera dan biasanya selesai sendiri, kalau msaih belum selesai biasanya ada mediator dari pengasuh yang mengahi dan membantu menyelesaikan”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PAI di Akpol melalui pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan sangat membantu dalam pembentukan karakter religius taruna, terlihat dari perubahan sikap keinginan untuk lebih memahami ilmu agama, dan melaksanakan ibadah keagamaan baik wajib maupun sunnah.

#### E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, terdapat beberapa keterbatasan yang membetasi penelitian ini, anantara lain:

1. Peneliti tidak mendapatkan izin untuk mengeksplor kegiatan taruna selama 24 jam di asrama untuk mendapatkan hasil penelitian lebih dalam dan rinci.
2. Penelitian yang dilakukan hanya dua bulan setengah, dan momen untuk meneliti kurang tepat. Artinya penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses pelaksanaan PAI di Akpol, sedangkan izin yang di dapat adalah ketika taruna Akpol yang mendapat pendidikan dasar PAI sedang mengenyam pendidikan dasar di Magelang. Sehingga dalam penelitian banyak al-hal di lapangan yang belum diketahui secara rinci.

3. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk dijadikan syarat menyelesaikan tugas akhir studi yang hasilnya masih sangat minimalis, dan keterbatasan kemampuan peneliti dalam menganalisis permasalahan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perencanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna di Akpol sudah bagus. karena semua kegiatan telah dirancang sebelum tahun ajaran baru dilaksanakan, rancangan tersebut berupa kurikulum PAI, yang terdiri dari penyusunan RPS, Silabus, kalender pendidikan (kaldik), bahan ajar/ materi yang akan disampaikan saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penyusunan kurikulum muncul indikasi perencanaan terbentuknya karakter religius taruna, hal ini terbukti dari muatan bahan ajar yang mencakup indikator karakter religius dan dimensi karakter religius, yaitu taat kepada Allah SWT tersirat melalui pokok bahasan keimanan dan ketakwaan, manusia dalam pandangan Islam; toleransi tergambar melalui bahasan tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan seni dalam Islam, kebudayaan dalam pandangan Islam, serta babb kerukunan antar umat bergama; kerukunan antar umat beragama dibahas dalam bab tersendiri.
2. Proses pelaksanaan PAI dalam pembentukan karketer religius Akpol kurang baik, karena proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar PAI banyak taruna yang mengantuk dan tidur bahkan ada yang mengerjakan tugas dari mata kuliah lain.
3. Evaluasi dalam pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna Akpol kurang bagus, karena masih menggunakan benar salah. Sedangkan untuk pengasuhan atau penilaian karakternya di Akpol menggunakan rubrik penilaian sikap yang dinilai dengan kategori harian, mingguna, bulana, dan semesteran. taruna dinyatakan lulus/ naikpangkat ketika telah mencapai batas minimal grata pengetahuan dan grata karakter. Karakter religius terlihat melalui sikap sopan dan santun taruna, saling menghormati dan menghargai sesama teman, mau berbagi, dan semakin taat dalam beribadah.

4. Hasil pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter religius taruna Akpol dikatakan belum berhasil sepenuhnya, karena taruna masih banyak yang tidur dan mengerjakan tugas mata kuliah lain selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Namun disisi lain taruna taat dan takwa dalam beribadah secara berjamaah, munculnya keinginan untuk semakin mengenal dan lebih dekat dengan TuhanNya, saling menghormati antar sesama taruna, dan hidup rukun antar taruna yang memeluk agama lain.

## B. SARAN-SARAN

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang berlangsung, maka beberapa saran maupun rekomendasi perlu dilakukan.

1. Metode pengajaran dalam pembelajaran PAI harus lebih dikembangkan agar tidak monoton dengan ceramah dan tanya jawab.
2. Dalam hal bentuk evaluasi benar salah perlu dihilangkan, karena untuk pembelajaran orang dewasa benar salah kurang relevan untuk tetap diterapkan.
3. Dukungan semua pihak, baik dari pemerintah, keluarga dan masyarakat, sangatlah diperlukan dalam mendorong terbentuknya karakter religius taruna Akpol.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Jurnal Ilmiah

“H. NIZAR ALI - TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS.pdf,” diakses 4 April 2019, <http://digilib.uin-suka.ac.id/29191/2/H.%20NIZAR%20ALI%20-%20TUJUAN%20PENDIDIKAN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20HADIS.pdf>.

Dharmaji Chowmas, “Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Pandangan Agama Buddha,” *Toleransi* 1, no. 2 Desember 2009.

Elihami, “The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism,” *Journal of Education and Human Development*, december 2016, Vol. 5, No. 4, Hlm.220, diakses tanggal 4 November 2018, doi: 10.15640/jehd.v5n4a20.

Lathifatul Izzah, melihat potret harmonisasi hubungan antarumat beragama di Indonesia, *Religi*, Vol. IX, No.1, Januari 2013.

Mohammed Farsi dan Malcolm Munro, “Design and Implementation of an Interactive System for Teaching the Islamic Prayer,” *Journal of Education and Training Studies* 4, no. 5 (22 Maret 2016), <https://doi.org/10.11114/jets.v4i5.1481>.

Mohandas Memon, *Higher Education Pedagogy: Theoretical Basis for Developments in Practice*, dalam *Emerging Trends in Higher Education Pedagogy*, Penang : WOU Press, 2016.

Ridho Ridho, “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM,” *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (26 November 2016), <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/66>.

Soetanto, Hendrawan, *Pendidikan Karakter*, diambil dari Rosa Susanti, *Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa*, jurnal at Ta’lim jilid 1 nomor 6 November 2016.

Soetanto, Hendrawan, *Pendidikan Karakter*, diambil dari Rosa Susanti, *Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa*, jurnal at Ta’lim jilid 1 nomor 6 November 2016.

Syafi'in Mansur, Kerukunan dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia, *Aqlina*, Vol.08, No. 02 (Juli-Desember) 2017, ISSN: 2087-8613.

Widihastuti, "CHARACTER EDUCATION STRATEGY AT HIGHER EDUCATION THROUGH THE APPLICATION OF HIGHER ORDER THINKING SKILL-BASED ASSESSMENT FOR LEARNING," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013, 15.

Subagyo, Pendidikan Polri Sebagai Pengembangun Polisi Sipil (Studi Pada Akademi Kepolisian), *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol.39 No. 1 Juni 2012.

Zainal Anshari, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Historis Dan Realitas Pendidikan Agam Di Perguruan Tinggi Umum), *Edu Islamica*, volume 4 No.01 Maret 2012.

Marzuki, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Cakrawala Pendidikan no.1, tahun XVI, Februari 1997. Di akses dari <https://media.neliti.com/media/publications/95059-ID-pendidikan-agama-islam-di-perguruan-ting.pdf>

### **Sumber Buku**

Abdu Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung; RemajaRosdakarya, 2012.

Abī 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Jāmi' u al-Ṣahīh*, Juz 1, Roudah, Kairo: Al-maṭba'atu al-Salafiyyah, 1400 H.

Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Abdul Munir Mulkham, *Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1998.

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme-Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Agus wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ali Mudlofir, pendidikan Profesional: konsep, strategi dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidik di Indonesia, Ed.1, cet.2, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Aminuddin, Aliaras Wahid, Moh.Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam*, Yogyakarta: graha Ilmu, 2006.
- Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Buku pedoman akademik program studi kepolisian (D-IV) Akademi Kepolisian tahun ajar 2016/2017.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*, Jakarta: Prenada media Group, 2013.
- Cannon Dale, *Enam Cara Beragama*, terj. Djam'annuri, Sahiron, dkk., Jakarta: Ditpera Depag RI,CIDA,McGill-Project, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Dewan redaksi ensiklopedi Islam, ensiklopedi islam, cet.1 Jakarta: ichtiar baru van Hoeve, 1993.
- E.Sumaryono, *Etika Profesi Hukum*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Endang Syaifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, cet.III, Jakarta: Rajawali, 1992.

- Fransisca L. dan Clara R.P. Ajisuksono, "Keterkaitan Anatara Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behaviour Pada Empat Kompetensi Dasar Guru," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 45, No.2, November 2015.
- Haris herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and practice*, (New York: Hartcourt Brace and World, 1962.
- Ibnu Hajar, pendekatan dalam pemilihan metode pengajaran pendidikan Agama Islam, dalam chabib Thaha, et.al., *Metode pengajaran Agama*, Semarang: pustaka pelajar, 1999.
- Ibnu. Hajar, *Pengaruh Keberagamaan Dan Sikap Terhadap Negara Islam (Studi Tentang Pengaruh Keberagamaan Pada Persepsi Dan Sikap Mahasiswa UIN Walisongo terhadap ISIS)*, Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2015.
- Ikhwanudin Syarief dkk, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru 70 Tahun Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.Sc.Ed* oleh Frans Magnis Suseno, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Imam al-Bukhari, shahih al-bukhari, *Kitab al-Zakah, Bāb Lā Tu 'khadz Karāim Amwāl Al-Nās Fi Al-Shadaqah*, Hadis nomor 1389, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Jalaludin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2004.
- Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- John W Santrock, *Educational Psychology 2 Edition*, terj. Tri Wibowo B.S, cet.5 , Jakarta: kencana, 2013.
- John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Linatng Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Jonathan Z. Smith, *Religion, Religions, Religious at Critical Terms for Religious Studies*, Chicago: The University of Chicago Press, 1998.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. IV, Bandung: Rosdakarya, 1993.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- M. Ridwan Lubis, *Aktualisasi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Pembangunan Masyarakat*, Medan: Media Persada, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 8 Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet. III, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, 5 Ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2011.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasinya*, Jakarta: Pranadamedia group, 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda karya, 2011.

Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual Dan Futuristik)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo 2014.

Omar Mohammad AL-Toumy Al-Syaibani, *Falsafatut Tarbiyyah Al Islamiyah*, terj. Hasan Langgugulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Puji Hartanto, Praspas ke Praspas

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Putu Sabda Jayendra, Pandangan Agama Hindu Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Sebagai Karakter Budaya Bangsa Indonesia, *Seminar Nasional* tanggal 30 september 2014.

Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: IKAPI, CV. Aneka Ilmu, 2002.

Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam— Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, Yogyakarta: LkiS, 2015.

Rodiyah Tangwun, Model Pendidikan Karakter (Pembentukan Profesionalitas Perwira Polisi Lulusan nAkpil Sebagai *First Line Supervisor* berbasis pengajaran pelatihan, dan pengasuhan), *Tanggon Kosala: Jurnal Ilmiah Akademi Kepolisian*, vol.2 tahun VI, Juli 2015, hlm. 277-291.

Rosa Susanti, Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa, *Jurnal at Ta'lim* jilid 1 nomor 6 November 2016.

- Rusdi Sulaiaman, Pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan SDM, *Jurnal Madania*, Vol.19, No.2, Desember 2015.
- Rusmin tumanggor, ilmu Jiwa Agama (The psychology of religion), Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan*, strategi, dan langkah praktis, Jakarta: esensi Erlangga group, 2011.
- Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep Dasar, Teori Dan Aplikasi.*, Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Soedijarto, *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian pendidikan Malaysia, 1992.
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How our school can teach respect and responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ulil Albab Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Jakarta; Rajawali Pers, 2012.

Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.

Yamin Rumra, Moh., dkk., kerukunan kehidupan beragama di provinsi maluku, ed. Mursyid Ali, (Jakarta: Departemen agama RI badan Litbang Diklat PUSLITBANG kehidupan keagamaan, 2009.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cet.II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.

Zaid Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*, cet.II, Bandung: Alfabeta, 2009.

### **Sumber Lain**

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1991.

“03 Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama - Toto,” Scribd, diakses 15 April 2019, <https://id.scribd.com/doc/241284023/03-Konsep-Dan-Aktualisasi-Kerukunan-Antar-Umat-Beragama-Toto>.

“Kerukunan Menurut Perspektif Agama Khonghucu,” diakses 15 April 2019, <https://pkub.kemenag.go.id/opini/442/kerukunan-menurut-perspektif-agama-khonghucu>.

“Perkap-No-4-Th-2010-ttg-Sistem-Pendidikan.pdf,” diakses 24 April 2018, <http://lsp-lemdikpol.org/wp-content/uploads/2015/01/Perkap-No-4-Th-2010-ttg-Sistem-Pendidikan.pdf>.

Aam Abdussalam, Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Dosen MKWU Pendidikan Agama Islam tahun 2018, ristekdikti, 2  
<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2018/03/Panduan-Bimtek-PAI-Tahun-2018.pdf>, diakses tanggal 20 Maret 2019.

Abas, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Budaya Karakter Bangsa Peduli Lingkungan Di Smk Negeri 2 Semarang, *Tesis*, IAIN Walisongo, 2012.

Ali Maksun, *Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi; Menuju Pendidikan yang Memberdayakan*, jurnal tanggal 12 Juni 2016 dari <https://www.researchgate.net/publication/303912143>.

AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*.ed v, Oxford University Press, 1995.

Ferli1982, "Sistem Pengasuhan Berbasis Keteladanan Melalui Pola Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) Bagi Calon Bhayangkara Taruna Di Akademi Kepolisian," *Ferli Hidayat* (Blog), 8 Januari 2013, <https://Ferli1982.Wordpress.Com/2013/01/08/Sistem-Pengasuhan-Berbasis-Keteladanan-Melalui-Pola-Pembelajaran-Orang-Dewasa-Andragogi-Bagi-Calon-Bhayangkara-Taruna-Di-Akademi-Kepolisian/>.

<https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/21/05/2017> diakses tanggal 21 Mei 2017.

<http://www.tribunnews.com/tag/akademi-kepolisian-akpol> diakses tanggal 20 Mei 2017.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kepolisian\\_Negara\\_Republik\\_Indonesia#Tugas\\_dan\\_Wewenang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kepolisian_Negara_Republik_Indonesia#Tugas_dan_Wewenang) diakses tanggal 15 Desember 2018.

<https://news.detik.com/berita/d-3510906/pungli-penerimaan-anggota-polri-oknum-polisi-di-jabar-ditangkap> diakses tanggal 25 mei 2017.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatanpendidikan>, diakses tanggal 31 Januari 2019.

Humas polri, diakses dari <https://humas.polri.go.id/tugas-fungsi-dan-kewenangan-polri/> tanggal 08 Januari 2019

Ja'far Latief, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Negeri (Studi Kasus Metode Pengajaran Agama Islam Pada Universitas Diponegoro)*, Tesis, IAIN Walisongo, 2007.

Kementrian Pendidikan Nasional, *Buku Induk Pembangunan Karakter*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.

Keputusan kepala lembaga pendidikan dan pelatihan Polri No. : KEP/ 587/X/2016 tanggal 25 Oktober 2016 tentang kurikulum Agama Akpol.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia NO. 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

Medan.tribunnews.com/2017/05/04/ini-kronologi-dua-oknum-polisi-nias.. diakses tanggal 20 Mei 2017

Stark, Rodney, and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religion (Pattern of Religious Commitment)*, Barkeley: University of California Press, 1968, diakses 10 Juli 2018, dari <https://books.google.co.id/books/>.

Tim Penyusun, *Buku Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi*, II, Jakarta: Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Pembelajaran, 2016.

Tim Penyusun, *Petunjuk Teknis Penyusunan Standar pendidikan Tinggi Oleh Perguruan Tinggi*, Jakarta: Koperrtis Wilayah III, 2017..<sup>1</sup> Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Tim pokja Lemdiklat Polri, Pendidikan Agama Islam; bahan Ajar pendidikan Polri Akademi Kepolisian, Bagian Kurikulum Bahan pendidikan Pembentukan Biro Kurikulum; Lembaga Pendidikan dan pelatihan Polri, 2017.

UU no 20 tahun 2003, Bab X tentang Kurikulum pasal 36 ayat 3.

UU no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

Wikipedia Indonesia, *Profesi* dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/profesi> diakses tanggal 20 Maret 2018.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Faiqotuz Zahro'
2. Tempat & Tgl.: Rembang, 02 Juli 1992  
Lahir
3. Alamat Rumah : Desa Tulung Rt.04 Rw. 01 Kec. Pamotan,  
Kab. Rembang, Jawa Tengah.  
HP : 085232939666  
E-mail : [faiq.faza57@gmail.com](mailto:faiq.faza57@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
  - a. TK Pertiwi Japerejo, kec. Pamotan, Kab. Rembang, Jawa Tengah
  - b. SD N 1 Japerejo, Kec. Pamotan, Kab. Rembang, Jawa Tengah
  - c. SMP N 1 Lasem, kec. Lasem , Kab. Rembang., Jawa Tengah
  - d. SMA N Lasem
  - e. STAIN Kudus
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. Madrasah Diniyah As Salafiyah Japerejo, kec. Pamotan, kab. Rembang, Jawa Tengah
  - b. Madrasah Tsanawiyah As Salafiyah Japerejo

Semarang, 22 Agustus 2019

**Faiqotuz Zahro'**  
NIM: 1500118017